SOSIOLOGI 2

Untuk SMA dan MA Kelas XI IPS

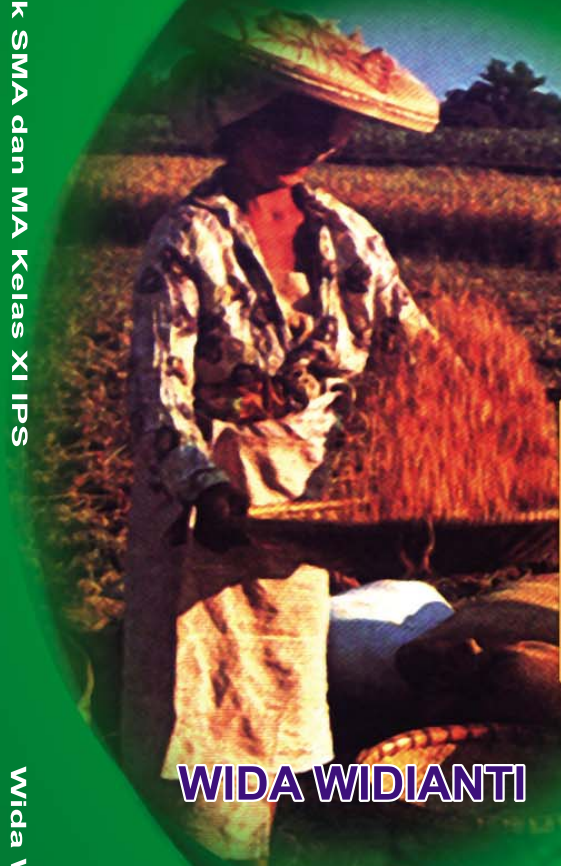

WIDA WIDIANTI

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Sosiologi 2 Untuk SMA dan MA Kelas XI IPS Wida Widianti

SOSIOLOGI

Untuk SMA dan MA Kelas XI IPS

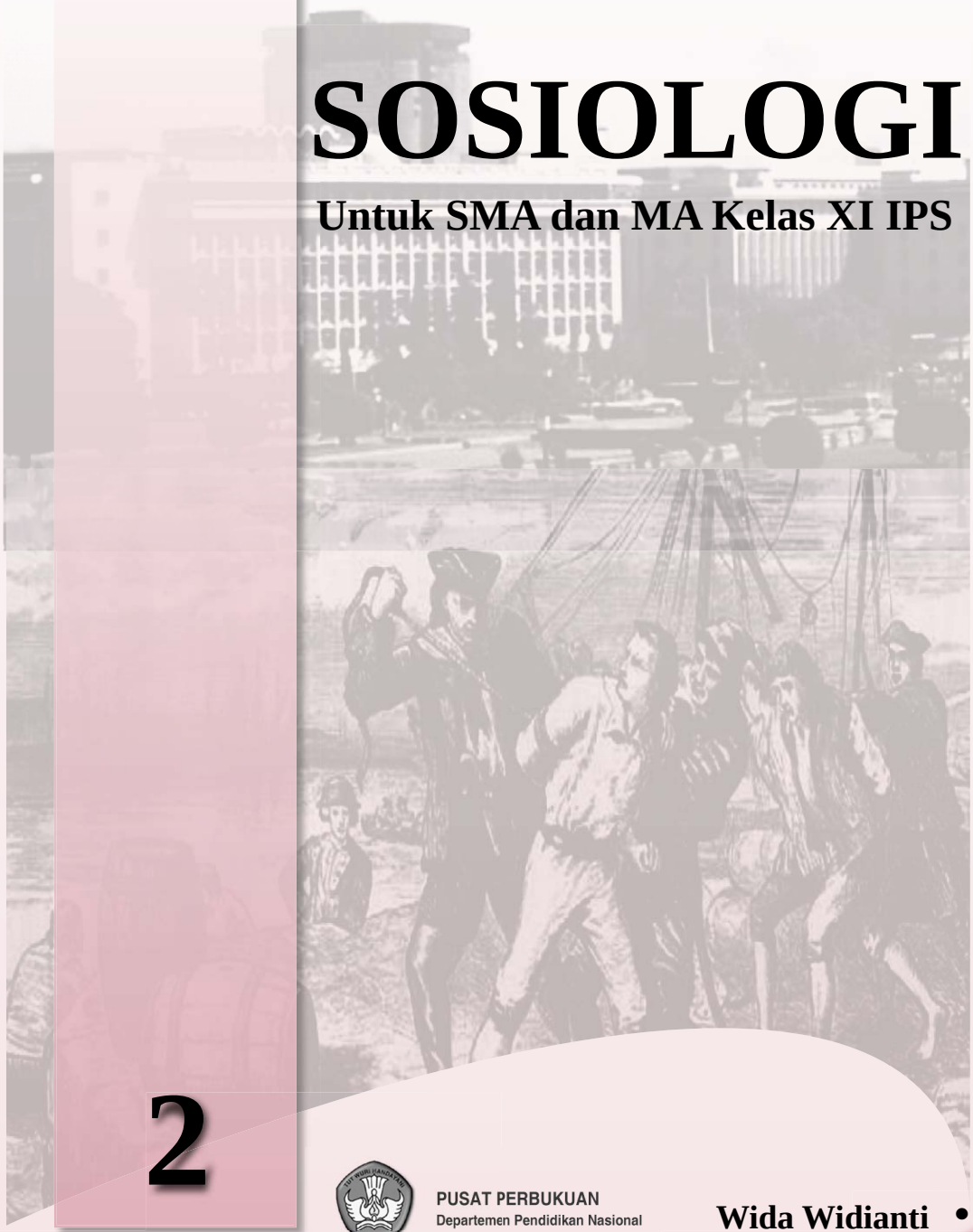

2

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Wida Widianti

Hak Cipta pada Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh undang-undang

SOSIOLOGI SMA dan MA Kelas XI IPS

Penulis : Wida Widianti

Desainer sampul : Andhika Cakra Permana
Pewajah : Muthiah Farida
Ukuran : 17,6 x 25 cm

301.07
WID WIDA Widianti
s Sosiologi 2 : untuk SMA dan MA Kelas XI IPS / penulis, Wida Widianti
. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 110 hlm, : ilus. ; 25 cm

Bibliografi : hlm. 105-106
Indeks
ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-750-9

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Wida Widianti

Hak Cipta Buku ini telah dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
Dari Penerbit Habsa Jaya Bandung

Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh....

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Ilmu Pengetahuan merupakan hasil dari proses kebudayaan masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Di tengah perubahan sosio kultural masayarakat dunia, penguasaan atas ilmu pengetahuan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Ketidak-mampuan dalam menguasainya, pada gilirannya akan menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan mengarungi kehidupan dengan baik.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga, antara lain; ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan humaniora. Buku sosiologi ini merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang disusun dan disajikan bagi siswa yang duduk di bangku SMA dan MA kelas XI dengan materi yang merupakan kelanjutan dari materi pada tingkatan sebelumnya dan merupakan upaya untuk menggambarkan kerangka sosiologi yang lebih aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada tingkatan ini Anda akan dibimbing untuk melakukan penelitian sosial secara sederhana.

Untuk lebih memahami keterkaitan antara konsep-konsep sosiologi tersebut, dalam buku ini disertakan pula latihan-latihan sederhana yang bertujuan sebagai stimulan agar Anda lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri.

Jika ada peribahasa, “tidak ada gading yang tak retak”, penyusun percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Demikian dengan buku ini, bukanlah satu-satunya buku sosiologi yang terbaik. Untuk lebih memahami pelajaran sosiologi ini tidak ada salahnya jika Anda juga menjadikan buku sosiologi lainnya sebagai literatur pendukung.

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan ~ iii
Kata Pengantar ~ iv
Daftar Isi ~ v

SEMESTER I

BAB I STRUKTUR SOSIAL
A. PENDAHULUAN ~ 2
B. STRATIFIKASI SOSIAL ~ 2
C. DIFERENSIASI SOSIAL ~ 12
D. PENGARUH DIFERENSIASI DAN STRATIFIKASI SOSIAL YANG TERDAPAT PADA MASYARAKAT~ 20
E. KONSOLIDASI DAN INTERSEKSI YANG TERJADI DI DALAM MASYARAKAT ~ 20
RANGKUMAN ~ 21
LATIHAN ~ 23
GLOSARIUM ~ 24

BAB 2 KONFLIK SOSIAL
A. PENDAHULUAN ~ 26
B. KETERATURAN SOSIAL ~ 26
C. INTERAKSI SOSIAL, KERJA SAMA, DAN KONFLIK SOSIAL ~ 29
D. KONFLIK SOSIAL ~ 31
E. PERBEDAAN KONFLIK DAN KEKERASAN ~ 35
E. INTEGRASI SOSIAL ~ 36
RANGKUMAN ~ 38
LATIHAN ~ 40
GLOSARIUM ~ 41

BAB 3 MOBILITAS SOSIAL
A. PENDAHULUAN ~ 44
B. STRUKTUR SOSIAL ~ 44
C. MOBILITAS SOSIAL ~ 48
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG TERJADINYA MOBILITAS SOSIAL ~ 49
E. SALURAN-SALURAN MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ~ 52
F. AKIBAT-AKIBAT MOBILITAS SOSIAL ~ 53
RANGKUMAN ~ 57
LATIHAN ~ 57
GLOSARIUM ~ 58

SEMESTER II

BAB 4 DINAMIKA KEBUDAYAAN

A. PENDAHULUAN ~ 60
B. PENGERTIAN KEBUDAYAAN ~ 60
C. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN ~ 62
D. SUBSTANSI KEBUDAYAAN ~ 62
RANGKUMAN ~ 66
LATIHAN ~ 67
GLOSARIUM ~ 68

BAB 5 MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. PENDAHULUAN ~ 70
B. PENGERTIAN KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT ~ 70
C. KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA ~ 72
D. PERUBAHAN KEBUDAYAAN ~84
E. TEORI-TEORI PERUBAHAN KEBUDAYAAN ~ 85
F. MEKANISME PERUBAHAN KEBUDAYAAN ~ 86
RANGKUMAN ~ 87
LATIHAN ~ 89
GLOSARIUM ~ 90

BAB 6 SIKAP TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

A. PENDAHULUAN ~ 92
B. DAMPAK-DAMPAK KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA ~ 92
C. SIKAP-SIKAP KRITIS TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN ~ 93
D. SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI SOSIAL TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN ~ 96
RANGKUMAN ~ 97
LATIHAN ~ 98
GLOSARIUM ~ 99

KUNCI JWABAN ~ 100

DAFTAR PUSTAKA ~ 105

INDEKS ~ 107

BAB I
STRUKTUR SOSIAL

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat.

STRUKTUR SOSIAL

- STRATIFIKASI SOSIAL
  - Kriteria Ekonomi
  - Kriteria Sosial
  - Kriteria Politik
- DIFERENSIASI SOSIAL
  - Jenis Kelamin
  - Ras
  - Profesi
  - Klan
  - Suku Bangsa
  - Agama

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Dimana kehadirannya selalu membutuhkan orang lain, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Bergabungnya manusia satu dengan yang lainnya tentu saja akan membentuk suatu kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu yang tentu saja membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Latar belakang manusia yang berbeda-beda baik itu mengenai asal usul, pendidikan, keturunan, jabatan dan lainnya akan membentuk suatu struktur masyarakat yang dapat membedakan status manusia didalam kehidupan bermasyarakat. Baik itu secara *vertikal* (*stratifikasi sosial*) maupun *horizontal* (*differensiasi sosial*). Hal ini tentu saja akan memberikan dampak yang beraneka ragam dalam kehidupan bermasyarakat ini.

Dalam bagian ini akan kita bicarakan mengenai struktur sosial yang terdapat didalam masyarakat, yaitu *stratifikasi* sosial (pelapisan sosial) dan *diferensiasi* sosial (perbedaan sosial).

B. STRATIFIKASI SOSIAL

1. Pendahuluan

Stratifikasi sosial merupakan gejala alami yang tidak mungkin dapat dihilangkan. Munculnya stratifikasi sosial tersebut merupakan konsekuensi logis dari beberapa faktor yang selalu ada dalam kehidupan manusia, yaitu berkaitan dengan: (1) keturunan, (2) kekayaan, (3) kedudukan, (4) pendidikan, (5) pekerjaan, dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut kita mengenal beberapa istilah yang sesungguhnya merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu, seperti *rakyat jelata, kaum bangsawan, golongan miskin, golongan menengah, golongan kaya, orang desa, orang kota, pejabat negara, rakyat jelata, berpendidikan rendah, berpendidikan menengah, berpendidikan tinggi, petani, pedagang, pemusik, pengamen, pemulung*, dan lain sebagainya. Pengelompokan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda. Perbedaan fungsi dan peran tersebut bukan berarti bahwa kelompok yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dengan kelompok yang lain. Sebaliknya, pengelompokan tersebut menegaskan bahwa: (1) setiap manusia memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangannya masing-masing, dan (2) antara sesama manusia harus saling melengkapi dan bahu membahu satu sama lain agar segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik.

2. Pengertian Stratifikasi Sosial

Untuk memahami istilah *stratifikasi sosial, kita harus mengkaji terlebih dahulu kata aslinya, yaitu stratification. Kata stratification berasal dari kata stratum atau strata yang berarti pelapisan. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial berarti penggolongan warga masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu secara bertingkat-tingkat (hierarkies)*. Itulah sebabnya kita dapat mengenal kelas-kelas dalam kehidupan masyarakat, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Pada dasarnya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihormati dan dihargai dalam kehidupan masyarakat. Pembagian beberapa kelas (kelas atas, kelas menengah, kelas bawah) terjadi karena adanya ketimpangan dalam memberikan penghargaan. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang tinggi akan menempatkan

dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas atas. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang sedang-sedang saja akan menempatkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas menengah. Selanjutnya, golongan yang mendapatkan penghargaan yang rendah akan menempatkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas bawah.

3. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial

Proses terbentuknya stratifikasi sosial dapat terjadi melalui dua cara, yaitu: (1) terjadi secara alamiah selaras dengan pertumbuhan masyarakat, dan (2) terjadi secara disengaja dan direncanakan manusia. Stratifikasi sosial yang terjadi secara alamiah tidak dapat dilepaskan oleh kecenderungan bakat, minat, dan dukungan lingkungan. Misalnya, di lingkungan pantai berkembang masyarakat nelayan, di sekitar lahan yang subur berkembang masyarakat petani, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang berhubungan dengan proses stratifikasi sosial secara alamiah. Adapun stratifikasi sosial yang sengaja direncanakan dan dibentuk oleh manusia dapat diperhatikan pada organisasi politik seperti pembagian kekuasaan, pembentukan organisasi politik, penyusunan kabinet, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa terbentuknya stratifikasi sosial sangat terkait dengan nilai-nilai yang berharga dan terhormat. Standar nilai yang berharga dan terhormat berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung dari sudut mana seseorang memandang. Namun demikian, secara umum standar nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kriteria, yakni kriteria ekonomi, kriteria sosial, dan kriteria politik.

a. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang memang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang potensial tetapi tidak pernah memperoleh kesempatan untuk maju. Ada sebagian orang yang memiliki kesempatan yang sangat luas untuk maju sehingga memperoleh kesuksesan dalam bidang ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa pencapaian, penguasaan, dan kepemilikan seseorang dalam bidang ekonomi sangat bervariasi. Variasi inilah yang telah memunculkan kelas-kelas ekonomi (*economic classes*) tertentu dalam kehidupan masyarakat. Tolak ukur kelas ekonomi (*economis classes*) adalah seberapa banyak seseorang memiliki pendapatan dan/atau kekayaan.

Secara garis besar terdapat 3 (tiga) lapisan masyarakat dipandang dari sudut ekonomi, yaitu: kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Masyarakat kelas atas (*upper class*) merupakan kelompok orang kaya yang diliputi dengan kemewahan. Masyarakat kelas menengah (*middle class*) merupakan kelompok orang yang berkecukupan, yakni mereka yang berkecukupan dalam hal kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan masyarakat kelas bawah (*lower class*) merupakan sekelompok orang miskin yang sering mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Status sosial berdasarkan kriteria ekonomi ini bersifat terbuka, dalam arti, siapapun orangnya dapat menempati kelas sosial tertentu, baik kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah, tergantung dari kemampuan orang tersebut dalam bekerja dan memperoleh kekayaan. Orang kaya sewaktu-waktu dapat mengalami kebangkrutan dan jatuh miskin. Sebaliknya, tidak mustahil orang miskin dapat mengubah nasibnya menjadi orang kaya asal bersedia bekerja keras dan hidup hemat.

Gelandangan di kota-kota merupakan sebuah gambaran tentang sekelompok masyarakat kelas bawah
Sumber: *www.satunokia.com*

b. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Sosial

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial merupakan pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan status sosial yang dimiliki di dalam kehidupan masyarakat. Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu pola soaial (hubungan sosial) tertentu. Seperti yang diketahui, bahwa biasanya seseorang tidak hanya memiliki satu pola sosial (hubungan sosial), melainkan beberapa pola sosial (hubungan sosial). Oleh karena itu, biasanya seseorang memiliki lebih dari satu kedudukan (status sosial). Bisa saja Si A berkedudukan sebagai pimpinan parpol yang sekaligus berkedudukan sebagai pejabat negara, pembina olah raga, dan sebagainya.

Sehubungan dengan status sosial, *Robert M.Z. Lawang* mengemukakan dua pengertian, yakni ditinjau dari sudut objektif dan subjektif. *Secara objektif, status sosial merupakan suatu tatanan hak dan kewajiban yang secara hierarkis terdapat dalam suatu struktur formal sebuah organisasi*. Sebagai misal, seorang pimpinan partai politik akan memiliki hak dan sekaligus kewajiban tertentu yang melekat pada status tersebut. Sedangkan *secara subjektif, status sosial merupakan hasil penilaian orang lain terhadap diri seseorang yang terkait dengan siapa seseorang tersebut berhubungan*. Dalam kaitan ini, secara subjektif seseorang bisa saja memberikan penilaian terhadap orang lain, apakah lebih tinggi atau lebih rendah statusnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk memberikan penilaian, apakah seseorang memiliki status (kedudukan) sosial lebih tinggi atau lebih rendah dalam kehidupan sosial, *Talcott Parsons* mengemukakan lima kriteria sebagai berikut:

1) *Kelahiran*, yakni status yang diperoleh berdasarkan kelahiran, seperti jenis kelamin, kebangsawanan, ras, dan lain-lain.
2) *Kepemilikan*, yakni status yang diperoleh berdasarkan harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang.
3) *Kualitas pribadi*, yakni status yang diperoleh berdasarkan kualitas-kualitas kepribadian yang tidak dimiliki oleh orang lain, seperti kecerdasan, kelembutan, kebijaksanaan, dan lain sebagainya.

4) *Otoritas*, yakni status yang diperoleh berdasarkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga bersedia mengikuti segala sesuatu yang diinginkan.

5) *Prestasi*, yakni status yang diperoleh berdasarkan prestasi yang dicapai, baik dalam hal berusaha, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kriteria sosial, masyarakat dapat digolongkan ke dalam berbagai lapisan yang dikenal dengan kelas sosial. Contoh nyata dari kelas sosial ini dapat diperhatikan pada sistem kasta yang terdapat pada masyarakat Hindu Bali. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali dikenal sistem kasta yang terdiri dari empat bagian, yaitu *Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra*. Kasta Brahmana merupakan lapisan sosial yang terdiri dari kaum pendeta dan ahli agama Hindu. *Kasta Ksatria* merupakan lapisan sosial yang terdiri dari kaum bangsawan. *Kasta Waisya* merupakan lapisan sosial yang terdiri dari kaum petani dan kaum pedagang. Sedangkan *Kasta Sudra* merupakan lapisan sosial yang terdiri dari para pekerja kasar seperti tukang batu, tukang kayu, dan lain sebagainya.

Kasta merupakan stratifikasi sosial yang bersifat tertutup. Artinya, jika seseorang dilahirkan sebagai seorang *Sudra*, maka selamanya orang tersebut akan menjadi seorang Sudra. Bahkan, seorang *Sudra* akan melahirkan kelompok *Sudra* pula. Demikian juga seorang *Brahmana, Ksatria*, maupun *Waisya*, kasta tersebut juga dilahirkan dan sekaligus akan melahirkan kasta yang sama, yaitu *Brahmana, Ksatria*, dan *Waisya*. Meskipun sistem kasta dalam kehidupan masyarakat Bali tidak terlalu ketat memisah-misahkan antara kasta yang satu dengan kasta yang lainnya, akan tetapi sistem kasta tersebut sangat berpengaruh terhadap sistem adab dan tata cara pergaulan sehari-hari. Misalnya, seorang *Brahmana* pantang melakukan perkawinan dengan seorang *Sudra* atau *kasta* yang lebih rendah lainnya.

Pendeta dalam agama Hindu merupakan kelompok masyarakat dalam kasta brahmana
Sumber: *www.tempo.co.id*

Status sosial yang terjadi dalam sistem kasta bersifat keturunan. Artinya, kasta merupakan status sosial yang dapat diwariskan. Dengan demikian, kasta merupakan status bawaan (*ascribed status*) yang sangat berbeda dengan status yang diusahakan (*achieved status*). Pada masyarakat modern, status sosial lebih cenderung diusahakan (*achieved status*), bukan diperoleh secara keturunan (*ascribed status*). Status sosial yang diusahakan tersebut, menurut ***William J. Goode***, secara bertingkat terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

(1) profesional (*professional*), (2) pengusaha (*business*), (3) karyawan kantor (*white collar*), (4) pekerja trampil (*skilled*), (5) pekerja semi trampil (*semiskilled*), (6) jasa domestik dan perorangan (*domestic and personal service*), (7) pertanian (*farm*), dan (8) tenaga kasan nonpertanian (*nonfarm labor*). Setiap orang bisa saja mencapai salah satu atau lebih dari status sosial tersebut asalkan berusaha secara sungguh-sungguh.

c. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Politik

Status sosial yang berdasarkan kriteria politik merupakan penggolongan anggota masyarakat berdasarkan tingkat kekuasaan yang dimiliki. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula statusnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lalu, apa yang dimaksud dengan kekuasaan?

Pada dasarnya kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi pihak lain agar menuruti segala kehendak dan kemauannya. Dengan demikian terdapat dua kutub dalam kekuasaan, yaitu y*ang menguasai dengan yang dikuasai*. Antara *yang menguasai dengan yang dikuasai* terdapat batas-batas yang tegas yang menimbulkan stratifikasi kekuasaan atau *piramida kekuasaan*.

Bentu-bentuk kekuasaan terdiri dari bermacam-macam, akan tetapi terdapat satu pola umum yakni sistem sistem kekuasaan selalu menyesuaikan diri dengan adat-istiadat dan pola perilaku yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini *Mac Iver* mengemukakan tiga pola umum sistem stratifikasi kekuasaan, yaitu t*ipe kasta, tipe oligarkhis*, dan *tipe demokratis.*

Pola stratifikasi kekuasaan tipe kasta memiliki garis pemisah yang sangat tegas dan sulit ditembus. Pola stratifikasi kekuasaan tipe kasta ini dapat diperhatikan pada sistem kekuasaan yang terdapat pada kerajaan-kerajaan. Pola stratifikasi kekuasaan tipe oligarkhis juga menggambarkan adanya garis pemisah yang tegas antara tiap-tiap lapisan, akan tetapi diferensiasi antara tiap-tiap stratifikasi tersebut tidak terlalu kaku. Artinya, lapisan bawah dari sistem kekuasaan ini masih bisa berusaha untuk mencapai lapisan di atasnya. Pola stratifikasi kekuasaan tipe demokratis ditandai dengan garis pemisah antara tiap-tiap lapisan kekuasaan yang bisa berubah-ubah. Setiap orang berkesempatan untuk memperoleh kekuasaan tertentu sesuai dengan usaha, kemampuan, dan mungkin juga keberuntungan.

Kegiatan

Coba perhatikan keadaan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian. Secara ekonomi akan kalian temukan adanya kelompok masyarakat kaya, ada kelompok masyarakat menengah, dan kelompok masyarakat miskin. Secara edukatif akan kalian temukan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi, kelompok masyarakat yang berpendidikan sedang, kelompok masyarakat yang berpendidikan rendah, dan bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidak berpendidikan alias buta huruf. Secara politik kalian juga akan menemukan kelompok penguasa (pemerintah) dan kelompok yang dikuasai (rakyat jelata). Keadaan seperti itu telah menciptakan pelapisan sosial (social stratification) dalam kehidupan masyarakat.

1. Coba berikan gambaran tentang stratifikasi sosial (*social stratification*) yang terdapat di lingkungan tempat tinggal kalian!
2. Uraikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun di antara lapisan-lapisan sosial yang ada dalam masyarakat di mana kalian tinggal!
3. Sebutkan tiga kriteria yang menjadi landasan terciptanya stratifikasi sosial (*social stratification*)!
4. Bagaimanakah sebaiknya kita bersikap terhadap berbagai macam perbedaan yang ada dalam stratifikasi sosial (*social stratification*) tersebut?
5. Berdasarkan proses pembentukannya, stratifikasi sosial (*social stratification*) terjadi melalui dua cara, yakni stratifkasi sosial yang bersifat terbuka dan stratifikasi sosial yang bersifat tertutup. Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup itu?
6. Buatlah gambaran tentang struktur pelapisan sosial berdasarkan kriteria politik!

4. Hubungan antara Status Sosial, Peran Sosial, dan Interaksi Sosial

Seperti yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya, bahwa diferensiasi status maupun peran sosial oleh masing-masing individu dalam kehidupan sosial merupakan sebuah gejala yang bersifat alamiah. Adanya diferensiasi tersebut justru merupakan suatu wujud keseimbangan dalam sebuah sistem kehidupan, hal mana, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, saling mengisi, dan saling membutuhkan. Coba bayangkan, bagaimana jika seluruh umat manusia ini memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sama, tentu akan terjadi ketimpangan dalam interaksi sosial. Status yang dimiliki oleh seseorang membawa konsekuensi tersendiri terhadap peran yang akan dimainkan dalam kehidupan sosial. Status yang dimiliki oleh seseorang akan tercermin dalam peran-peran yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Pemahaman terhadap sistem sosial sangat diperlukan untuk dapat melihat hubungan antara status dan peran sosial dalam sebuah interaksi sosial.

a, Sistem Sosial

Kehidupan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah sistem sosial yang menghubungkan individu atau kelompok mayarakat tertentu dengan individu atau kelompok masyarakat yang lain secara terus menerus. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *sistem sosial* merupakan keseluruhan struktur sosial dan proses sosial. Pertanyaannya sekarang adalah, apakah yang dimaksud dengan struktur sosial dan proses sosial tersebut?

Struktur sosial merupakan keseluruhan susunan status, peran, dan aturan-aturan yang mengikat status dan peran tersebut dalam sebuah interaksi sosial. Dengan demikian struktur sosial terdiri dari susunan status dan peran sosial tertentu serta sistem nilai dan sistem norma yang mengikat status dan peran sosial tersebut dalam interaksi sosial. Sedangkan *proses sosial* merupakan segi dinamis dari struktur sosial yang terwujud dalam sebuah interaksi sosial. Keseluruhan dinamisitas dari struktur sosial dalam suatu proses sosial itulah yang dikenal dengan istilah sistem sosial.

Contoh sederhana dari sistem sosial dapat kita perhatikan pada kehidupan keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang di dalamnya terdapat *bapak*,

ibu, *anak*, dan *mungkin kerabat lain* yang dianggap sebagai anggota dalam keluarga tersebut. Jadi, secara struktural terdapat status bapak, ibu, dan anak dalam sebuah keluarga. Status tersebut diejawantahkan melalui peran dari tiap-tiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Diferensiasi status dan peran dalam sebuah keluarga tidak harus diartikan sebagai tinggi rendahnya posisi seseorang, tetapi harus diartikan sebagai suatu pembagian hak dan kewajiban sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Uraian di atas setidaknya akan memberikan gambaran sederhana tentang konsep masyarakat. Masyarakat tidak identik dengan sekedar penjumlahan dari sekelompok manusia dalam suatu tempat tertentu. Akan tetapi, masyarakat merupakan suatu sistem interaksi sosial yang mandiri yang melibatkan orang banyak dan berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif panjang dan terjadi pada lingkungan geografis tertentu

Masyarakat pedesaan yang kental dengan nuansa kegotong-royongan
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

b. Status dan Peran Sosial

Status merupakan istilah yang tidak asing lagi. Sering kita jumpai pertanyaan: *apakah status* anda? Terhadap pertanyaan tersebut bisa saja kita menjawab bahwa status kita sebagai seorang mahasiswa, seorang PNS, seorang bujangan, seorang seniman, seorang artis, seorang pedagang, seorang pengusaha, seorang bapak, seorang direktur, seorang presiden, seorang pimpinan partai politik, dan lain sebagainya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa status merupakan suatu posisi yang disandang oleh seseorang yang didalamnya melekat hak dan sekaligus kewajiban tertentu.

Biasanya, status sosial yang diperoleh seseorang lebih dari satu. Seseorang bisa saja menyandang status sebagai seorang bapak yang sekaligus juga menyandang status sebagai seorang seniman, politisi, penulis, pembina olah raga, pengusaha, dan lain sebagai-nya. Mengenai cara pemerolehan status sosial dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu: (1) status yang diperoleh sejak lahir seperti jenis kelamin, kasta, dan lain sebagainya, dan (2) status yang diperoleh melalui kerja keras seperti pengusaha, pimpinan partai politik, PNS, dan lain sebagainya.

Para petani sedang berperan menanam dan memelihara lahan pertaniannya
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Konsekuensi dari status adalah peran. *Seorang guru* akan berperan memberikan pelajaran dan pendidikan kepada para pelajar. *Seorang dokter* akan berperan dalam memeriksa dan memberikan pelayanan medis kepada pasien yang membutuhkannya. *Seorang pedagang* akan berperan aktif dalam kegiatan perdagangan. Banyak sekali contoh lain yang menunjukkan bahwa antara status dan peran merupakan satu kesatuan tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika peran sosial tidak dilaksanakan dengan baik, maka seseorang akan menerima sanksi, baik yang bersifat moral maupun formal. Sebagai misal, seorang *polisi* akan dikenai sanksi tegas berupa pemecatan secara tidak hormat dan sekaligus harus menempuh proses hukum sebagaimana yang berlaku jika kedapatan ikut terlibat dalam aksi kejahatan. Sebaliknya, jika seseorang memerankan status dan kedudukannya dengan baik, maka masyarakat akan memberikan penghargaan yang istimewa dari masyarakat. Itulah sebabnya, niasanya orang akan berusaha untuk dapat bermain peran dengan baik sesuai dengan status dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Hak-hak yang istimewa (*privilese*) memang akan diterima oleh siapapun yang telah berhasil memerankan status dan kedudukannya secara baik. Hak-hak yang istimewa (*privilese*) tersebut dapat dilihat dalam beberapa bidang, di antaranya adalah bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Kegiatan

1. Setelah kalian memperhatikan keadaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian, bagaimanakah pandangan kalian terhadap berbagai perbedaan-perbedaan yang tampak dalam stratifikasi sosial (*social stratification*) tersebut?
2. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, mungkinkan seluruh anggota masyarakat memiliki status dan peran yang sama?
3. Lapisan masyarakat kelas atas biasanya memiliki hak-hak istimewa (privilese) yang tidak dimiliki oleh lapisan masyarakat kelas menengah atau kelas bawah. Mengapa bisa terjadi hal yang demikian?
4. Uraikan interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan status sosial dan perbedaan peran sosial!

a. Privilege dalam Bidang Ekonomi

Tidak seluruh status dan kedudukan dapat dikaitkan dengan ekonomi. Akan tetapi, dalam kehidupan modern tidak sedikit status dan kedudukan sosial tertentu berkaitan secara langsung dengan ekonomi. Mari kita perhatikan kehidupan politisi papan atas, artis papan atas, dokter papan atas, pengamat papan atas, peneliti papan atas, pengusaha besar, dan lain sebagainya yang rata-rata berkehidupan mewah. Sebaliknya, jangan lupakan kehidupan pengamen jalanan, pemulung, kaum buruh, dan sebagainya yang bergelimang dalam kemiskinan dan kekumuhan.

Kaum selebritis yang selalu diliputi oleh kehidupan glamour
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Kemewahan dan kekumuhan merupakan suatu kondisi yang kontradiktif, namun fenomena tersebut sungguh-sungguh ada dalam kehidupan sosial. Jika dianalisis secara seksama, sesungguhnya kemewahan dan atau kekumuhan seperti di atas merupakan penghargaan dari masyarakat kepada terhadap kualitas peran yang telah dilaksanakan sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing. Jika seseorang berhasil melaksanakan perannya dengan kualitas tinggi, maka masyarakat tidak segan-segan memberikan penghargaan yang mahal. Masyarakat akan dengan suka rela memberikan ongkos yang mahal kepada dokter spesialis yang telah memberikan pelayanan medis secara memuaskan. Sebaliknya, terhadap tukang ledeng yang bekerja asal-asalan masyarakat akan memberikan ongkos kecil, itupun disertai dengan omelan yang tidak karuan.

Lebih jauh lagi, seseorang yang telah memperoleh pendapatan yang tinggi dan berpenghidupan yang mewah biasanya akan semakin mendapatkan penghargaan yang istimewa dari masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang selalu berpenghidupan pas-pasan akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Gejala seperti ini merupakan hal biasa bagi masyarakat hedonis yang hanya menggunakan ukuran materi dalam memberikan penghargaan terhadap orang lain.

b. Privilese dalam Bidang Sosial

Masyarakat tradisional pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan moral tertentu. Penghargaan yang diberikan kepada seseorang tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi diwujudkan pemberian penghormatan dan sekaligus pelayanan sosial yang maksimal. Seorang guru yang bijaksana akan mendapat penghargaan berupa rasa hormat yang tinggi dari para pelajar di lingkungan sekolahnya. Demikian juga seorang ajengan, kyai, tengku, buya, dan lain sebagainya akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi dari masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh karena fungsi dan peran sosial yang banyak diberikan secara ikhlas kepada masyarakat di sekitarnya.

Ulama merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya

Sumber: *web.utm.my*

c. Privilese dalam Bidang Kebudayaan

Secara kultural masyarakat akan memberikan penghargaan dan sekaligus permakluman yang tinggi terhadap siapapun yang memiliki status dan kedudukan sosial yang tinggi. Misalnya, masyarakat akan menganggap lazim bahwa orang kaya dan orang berpangkat itu bertempat tinggal di rumah yang mewah, berkendaraan yang mewah, berperilaku yang elegan, bercita rasa tinggi, dan lain sebagainya. Penghargaan dan permakluman seperti ini sesungguhnya kurang sehat karena telah mendikotomikan masyarakat secara bertingkat-tingkat dan bertentangan dengan semangat kesetaraan. Akan tetapi, pada kenyataannya fenomena seperti itu belum bisa dihapuskan begitu saja.

Berkaitan dengan hak-hak istimewa (*privilese*) yang diterima oleh orang yang berkedudukan dan berstatus sosial tinggi tersebut, *Max Weber* mengemukakan pendapatnya bahwa struktur sosial identik dengan peluang atau kesempatan hidup (*life chanche*) sehingga seseorang yang berkedudukan atau berstatus sosial yang tinggi akan lebih memiliki peluang dan kesempatan hidup dibandingkan dengan seseorang yang berkedudukan dan berstatus sosial yang rendah.

Kegiatan

1. Seperti yang telah kalian ketahui, bahwa adanya kelompok-kelompok sosial dan kelas-kelas sosial merupakan sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi. Coba diskusikan dengan teman sekelas kalian, bagaimanakah sebaiknya kita bersikap terhadap berbagai kelompok sosial dan kelas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat?
2. Bagaimanakah pendapat kalian terhadap sikap diskriminatif yang diperlakukan terhadap masyarakat yang berasal dari kelompok masyarakat kelas bawah?
3. Diskusikan dengan teman sekelas kalian tentang beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya kelompok sosial dan kelas sosial yang berbeda-beda!

C. DIFERENSIASI SOSIAL

1. Pendahuluan

Istilah diferensiasi sudah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Empu Tantular, seorang pujangga besar kerajaan Majapahit, telah memuat kata-kata indah: "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa". Kata-kata inilah yang sekarang diadopsi sebagai salah satu prinsip dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, yakni tertulis dalam pita yang dicengkeram oleh lambang negara Indonesia, Pancasila, yakni "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi Satu Jua".

Pada dasarnya diferensiasi menunjukkan adanya keragaman. Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa yang merupakan potensi tersendiri bagi pembangunan, baik ditinjau dari suku, adat istiadat, bahasa, ras, budaya, agama, dan lain sebagainya. Keragaman seperti ini menunjukkan adanya diferensiasi sosial pada masyarakat Indonesia. Konsep diferensiasi sosial tidak harus diartikan sebagai suatu diferensiasi derajat dan martabat manusia. Konsep diferensiasi sosial menunjukkan adanya diferensiasi yang terdapat pada masyarakat tanpa memandang kelas-kelas sosial yang bersifat *hierarchies*. Dengan demikian, konsep diferensiasi sosial lebih diartikan sebagai keragaman yang bersifat horisontal, bukan pembedaan kelas yang bersifat *vertikal*.

2. Pengertian Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial atau perbedaan sosial merupakan pembedaan warga masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelompok-kelompok secara horisontal. Berbeda dengan stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang mengelompokkan masyarakat ke dalam struktur kelas yang bersifat hierarkhies dan *vertical*, diferensiasi sosial atau diferensiasi sosial mengelompokkan masyarakat secara *horizontal*, yakni pengelompokan masyarakat dari sudut fisik semata.

Namun demikian, seperti halnya stratifikasi sosial (pelapisan sosial), diferensiasi sosial (perbedaan sosial) menunjukkan adanya keanekaragaman yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman seperti ini merupakan potensi pembangunan tersendiri yang patut disyukuri. Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat akan memicu proses dinamika dalam kehidupan masyarakat tersebut. Adapun diferensiasi sosial (*perbedaan sosial*) tersebut mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ciri-ciri fisik, yakni ciri-ciri yang berhubungan dengan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh ras, seperti: bentuk dan warna rambut, warna kulit, postur tubuh, bentuk dan warna mata, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya ciri-ciri fisik yang ditunjukkan oleh manusia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa sehingga adanya politik aphartheid atau rasdiskriminasi yang sempat diterapkan di Afrika Selatan merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.
b. Ciri-ciri sosial, yakni ciri-ciri yang berhubungan dengan fungsi warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap warga masyarakat memiliki fungsi dan tugas yang berbeda-beda yang berkaitan dengan profesi, pekerjaan, maupun mata pencaharian sehari-hari, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sosial. Profesi, pekerjaan, maupun mata pencaharian yang dipilih

oleh seseorang tidak menunjukkan adanya tingkatan yang bersifat vertikal, melainkan menunjukkan adanya perbedaan bakat dan minat antara orang yang satu dengan orang yang lain yang bersifat horisontal..

c. Ciri-ciri budaya, yakni yakni ciri-ciri yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Setiap bangsa memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia terdapat sekitar dua ratusan sistem adat dan sistem budaya, seperti yang terdapat pada masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Batak, Dayak, dan lain sebagainya. Dalam cakupan dunia tentu sistem adat dan system budaya akan semakin banyak jumlahnya. Masyarakat Asia, Afrika, Australia, Eropa, dan Amerika tentu mamiliki karakteristik yang khas yang membedakan satu sama lain.

Diferensiasi sosial (perbedaan sosial) memang dapat menyebabkan timbulnya stra-tifikasi sosial (pelapisan sosial) karena diferensiasi sosial (perbedaan sosial) dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertimbangan, penilaian, dan akhirnya pemilihan terhadap suatu golongan tertentu yang dianggapnya cocok dengan bakat, minat, dan keyakinannya. Namun demikian, tidak semua diferensiasi sosial (diferensiasi sosial) yang ada akan mengarah kepada terbentuknya stratifikasi sosial (pelapisan sosial), meskipun stratifikasi sosial (pelapisan sosial) sangat berperan dalam mengekalkan diferensiasi sosial (perbedaan sosial). Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang berkaitan dengan teknologi komunikasi, merupakan kekuatan baru yang dapat mengurangi lintas batas dari diferensiasi sosial (perbedaan sosial) yang ada.

3. Bentuk-Bentuk Diferensiasi Sosial

Berdasarkan ciri-ciri fisik, ciri-ciri sosial, dan ciri-ciri budaya, bentuk-bentuk diferensiasi sosial (perbedaan sosial) dapat dibedakan atas enam macam, yaitu: diferensiasi sosial

Jenis kelamin pria dan wanita diperoleh secara kodrati
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

(perbedaaan sosial) berdasarkan jenis kelamin, ras, profesi, klan, suku bangsa, dan agama.

a. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan kategori sosial yang tidak bisa dibantah karena didapatkan oleh manusia berdasarkan kelahiran. Secara prinsip perbedaan jenis kelamin merupakan perbedaan yang bersifat horisontal sehingga tidak ada perbedaan tingkatan yang didasarkan atas jenis kelamin. Antara orang yang berjenis kelamin pria maupun yang berjenis kelamin wanita memiliki kesempatan yang sama dalam setiap aspek kehidupan. Adanya ke-

cenderungan perbedaan terhadap pilihan profesi antara orang yang berjenis kelamin pria dan wanita semata-mata karena adanya perbedaan kecenderungan penyaluran bakat dan minat yang sifatnya pribadi. Rendahnya kecenderungan wanita dalam memilih berprofesi-profesi berat dan menantang seperti militer, terjun payung, tenaga bangunan, dan lain sebagainya tidak berarti terdapat sikap diskriminasi terhadap jenis kelamin wanita. Jika hal seperti itu terjadi semata-mata merupakan kecenderungan alamiah yang ada pada diri pria dan wanita

Kegiatan

Diferensiasi sosial merupakan sebuah fenomena yang ada secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kita dikelilingi oleh berbagai macam diferensiasi sosial.

1. Coba perhatikan bentuk-bentuk diferensiasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal kalian. Coba sebutkan perbedan sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri fisik, ciri-ciri sosial, dan ciri-ciri budaya!
2. Lakukan penelitian sederhana terhadap kecenderungan-kecenderungan profesi yang dipilih oleh warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian berdasarkan jenis kelaminnya. Bagaimanakah kecenderungan kelompok wanita dan kecenderungan kelompok pria dalam memilih profesi mereka?
3. Coba diskusikan antara sesama teman sekelasmu. Mengapa bangsa-bangsa barat (kulit putih) pada umumnya berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan bangsa-bangsa timur (kulit hitam dan kulit berwarna)? Apakah diferensiasi pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi seperti itu menunjukkan bahwa bangsa barat (kulit putih) lebih unggul dibandingkan dengan bangsa timur (kulit hitam dan kulit berwarna)?
4. Bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap adanya diferensiasi sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat di mana kita tinggal?

b. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Ras

Tuhan telah menciptakan manusia yang tersebar di seluruh dunia dan menempati berbagai lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sos ial, maupun lingkungan kebudayaan. Terdapat ciri-ciri fisik yang khas yang dimiliki oleh manusia, seperti postur tubuh, bentuk dan warna rambut, bentuk dan warna mata, warna kulit, bentuk hidung, bentuk bibir, bentuk wajah, dan lain sebagainya. Penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas tersebut dikenal dengan istilah ras. Dengan demikian, ras merupakan pengelompokan manusia yang didasarkan atas ciri-ciri fisik atau biologis yang melekat pada diri manusia tersebut, bukan ciri-ciri yang bersifat sosio kultural.

Menurut *A.L. Kroeber*, seorang ahli somatologi, yakni ilmu yang mempelajari ras manusia, ras manusia di dunia dibedakan atas lima macam, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus lainnya.

1) *Ras Australoid*

Ras Australoid merupakan penduduk asli dari Benua Australia yang dikenal dengan suku Aborigin. Ciri-ciri fisik suku Aborigin hampir sama dengan ciri-ciri fisik dari

suku-suku yang tersebar di Irianjaya, yakni tubuh sedang, rambut kriting, mata hitam, bibir tebal, kulit hitam, dan sebagainya.

2) *Ras Mongoloid*

Ras Mongoloid merupakan penduduk asli dari wilayah Asia dan Amerika. Secara garis besar ras Mongoloid diklasifikasikan atas tiga golongan, yaitu: (1) *Asiatic Mongoloid*, yakni tersebar di Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur, (2) *Malayan Mongoloid*, yakni tersebar di kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, Malaysia, Indonesia, dan penduduk asli Taiwan, (3) *American Mongoloid*, yakni merupakan penduduk asli Benua Amerika yang terdiri dari orang-orang Eskimo di Ameruka Utara dan penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan. Secara umum ciri-ciri fisik ras Mongoloid adalah rambut lurus, mata sipit, kulit kuning, bibir tipis, dan sebagainya.

Salah satu bentuk hubungan kesetaraan antara Presiden Amerika (Franklin D. Roosevelt), Perdana Menteri Inggris (Wiston Churchill), dan pemimpin Rusia (Joseph Stalin).

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

3) *Ras Caucasoid*

Ras Caucasoid merupakan penduduk asli dari wilayah Eropa dan Asia Utara. Yang tergolong sebagai ras Caucasoid antara lain adalah: (1) *orang-orang Nordic* yang berada di kawasan Eropa Utara, (2) *orang-orang Alpine* yang berada di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur, (3) *orang-orang Mediteranian* yang berada di kawasan sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran, dan (4) *orang-orang Indic* yang berada di kawasan India, Pakistan, Afganistan, Bangladesh, dan Sri Lanka.

4) *Ras Negroid*

Ras Negroid merupakan penduduk asli dari wilayah Afrika dan sebagian wilayah Asia. Yang tergolong ke dalam ras Negroid adalah: (1) *bangsa African Negroid* yang berada di kawasan Afrika, (2) *bangsa Negrito* yang berada di kawasan Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, dan Filipina, dan (3) *bangsa Melanesian* yang berada di kawasan Melanesia dan Pulau Irian.

5) *Ras-ras Khusus*

Terdapat ras-ras khusus yang tidak tergolong ke dalam salah satu ras yang ada. Ras-ras khusus tersebut adalah: (1) *bangsa Bushman* yang terdapat di daerah Gurun Kalahari, (2) *bangsa Veddoid* yang terdapat di pedalaman Sri Lanka dan Sulawesi Selatan, (3) *bangsa Polynesian* yang terdapat di Kepulauan Mikronesia dan Polinesia, dan (4) *bangsa Ainu* yang terdapat di Pulau Karafuto dan Hokkaido di Jepang.

c. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Profesi

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang telah ahli dan menggeluti bidang pekerjaan tertentu dikenal sebagai orang yang profesional. Dalam kehidupan bermasyarakat telah tumbuh dan berkembang berbagai macam profesi atau pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan seperti guru, dokter, arsitek, seniman, militer, olah ragawan, politisi, advokat, petani, pedagang, pengusaha, bankir, dan lain sebagainya.

Kecenderungan orang untuk menjaga dan mengembangkan profesionalisme telah menjadi pendorong bagi terbentuknya organisasi profesi. Di antara organisasi profesi tersebut adalah:

1) PWRI (Persatuan wartawan Seluruh Indonesia).
2) AJI (Aliansi Jurnalistik Independen).
3) IDI (Ikatan Dokter Indonesia).
4) PGRI (Persatuan Guru Seluruh Indonesia).
5) TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Selaras dengan perkembangan zaman, manusia dituntut untuk profesional. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memilih salah satu bidang yang menjadi kecenderungan terkuat dari dirinya sehingga benar-benar ahli dalam bidang yang dipilih tersebut. Tumbuh dan berkembangnya beberapa profesi yang kemudian dikokohkan lagi dengan terbentuknya berbagai macam organisasi profesi seperti di atas telah menunjukkan adanya diferensiasi sosial yang ada dalam kehidupan sosial.

Ilmuwan dan peneliti merupakan profesi yang berbeda sifat dan karakteristiknya dengan profesi yang lain

Sumber: *Encarta Ancyclopedia, 2002*

Kegiatan

Tuhan telah menganugerahkan potensi yang berbeda-beda kepada setiap orang untuk dikembangkan dalam mengisi kehidupan.

1. Setiap orang memiliki potensi-potensi yang merupakan kecenderungan terkuat dari bakat dan minat yang dimilikinya. Bagaimana halnya dengan kecenderungan potensi yang kalian miliki?
2. Profesi apakah yang kelak akan kalian kembangkan pada hari depan kalian?
3. Berikan beberapa alasan mengapa kalian mencita-citakan untuk mengembangkan suatu profesi tertentu pada hari depan kalian?
4. Setiap jenis profesi memiliki konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Diskusikanlah dengan teman sekelas kalian, apakah konsekuensi dari profesi guru, dokter, polisi, wartawan, militer, pilot, pedagang, seniman, dan artis?

d. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Klan

Klan merupakan suatu satuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan. Dengan demikian, kesatuan klan didasarkan atas hubungan darah atau keturunan (*geneologis*). Biasanya klan atau kelompok kekerabatan ditarik berdasarkan garis keturunan (*unilateral*). Kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak bapak dikenal dengan istilah patrilineal, sedangkan kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak ibu dikenal dengan istilah *matrilineal*.

Kelompok kekerabatan banyak dijumpai dalam kehidupan bangsa Indonesia. Klan-klan yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak disebut dengan marga, seperti Marga Simanjuntak, Marga Hutabarat, Marga Harahap, Marga Hutagalung, Marga Hutauruk, dan lain sebagainya. Masyarakat Minangkabau juga mengenal sistem klan yang disebut dengan kampuang.

e. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Suku Bangsa

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa.

Sumber: *dte.gn.apc.org*

Suku bangsa atau sering juga disebut juga dengan ethnic group merupakan suatu golongan manusia yang terikat atas kesadaran dan identitas akan kesatuan ciri-ciri, asal usul, wilayah, adat istiadat, dan kebudayaan. Adapun beberapa kesamaan ciri-ciri yang membentuk suku bangsa antara lain adalah: (1) tipologi fisik seperti jenis rambut, warna mata, warna kulit, dan lain sebagainya, (2) bahasa yang digunakan, (3) adat istiadat, (4) kesenian, dan (5) adanya kesadaran kolektif.

Di Indonesia terdapat ratusan suku bangsa yang membentuk satu kesatuan bangsa, yakni bangsa Indonesia. Diferensiasi suku bangsa bersifat horisontal sehingga masing-masing suku bangsa memiliki persamaan derajat, harkat, dan martabat. Ciri-ciri yang paling menonjol yang merupakan identitas suku bangsa adalah bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu, diferensiasi sosial (perbedaan sosial) berdasarkan suku bangsa sering ditunjukkan dengan adanya perbedaan bahasa dan kebudayaan.

Lumbung padi masyarakat Toraja

Sumber: *Encarta Ancyclopedia, 2002*

Kegiatan

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hampir setiap daerah di wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki aneka ragam bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut pada satu sisi merupakan potensi positif yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, disamping juga merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun pada sisi yang lain, keanekaragaman juga merupakan potensi negatif yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak dibina dan dikembangkan sikap saling hormat menghormati, saling harga menghargai, dan saling menjunjung tinggi satu sama lain.

Keadaan seperti itu telah disadari sejak zaman kerajaan Majapahit. Kita tahu bahwa kerajaan Majapahit telah berhasil mempersatukan seluruh wilayah Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri. Untuk membina persatuan dan kesatuan tersebut, kerajaan Majapahit membuat suatu semboyan yang ditulis oleh Empu Prapanca di dalam Kitab Sutasoma yang berbunyi: Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Semboyan tersebut kurang lebih berarti meskipun berbeda-beda tetapi pada hakekatnya tetap satu.

Secara singkat diferensiasi yang ada di negara kita meliputi diferensiasi suku, agama, ras, dan antar golongan yang kemudian dikenal dengan istilah SARA. Coba diskusikan dengan teman sekelas kalian:

(1) Bagaimanakah cara yang dapat ditempuh untuk menunjukkan sikap tidak diskriminatif terhadap segala macam diferensiasi yang ada tersebut?

(2) Belakangan ini telah berkembang isu demokratisasi di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimanakah pendapat kalian tentang isu demokratisasi tersebut, apakah mendukung atau merugikan persatuan dan kesatuan bangsa? Jelaskan pendapat kalian disertai dengan argument yang kuat!

f. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Agama

Menurut *Emile Durkheim*, agama merupakan suatu sistem terpadu mengenai kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut umat. Semua ajaran agama mengatur hubungan, baik hubungan antara sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama mengatur pola kehidupan bersama tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa, klan, ras, dan lain sebagainya.

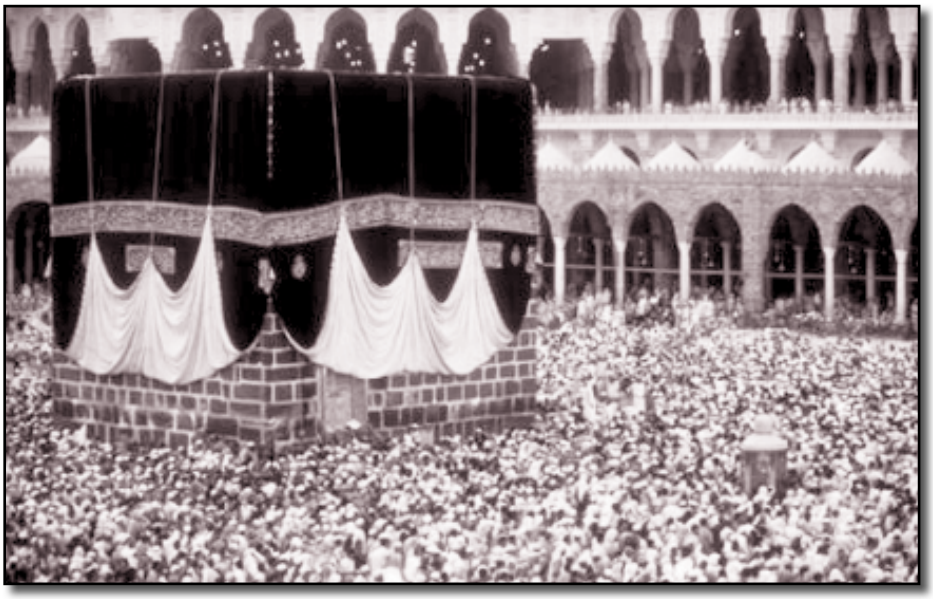

Umat Islam sedang menunaikan ibadah tawaf sebagai rangkaian dari rukun haji di Mekah Al-Mukarromah
Sumber: *Encarta Ancyclopedia, 2002*

Seperti yang diketahui bahwa setiap agama, selain memiliki sistem kepercayaan, sistem ritual, juga memiliki sekelompok penganut yang disebut dengan umat, seperti umat Islam, umat Katolik, umat Protestan, umat Hindu, umat Budha, dan sebagainya. Dengan demikian umat merupakan penggolongan warga masyarakat berdasarkan agama yang dianut. Antara sesama umat beragama biasanya terjalin ikatan emosional yang kuat. Keadaan seperti ini terjadi karena agama merupakan bagian yang paling mendalam dari kepribadian seseorang. Tidak mengherankan jika masalah agama merupakan masalah yang sangat sensitif karena berhubungan dengan keyakinan tentang kebenaran yang hakiki.

D. PENGARUH DIFERENSIASI DAN STRATIFIKASI SOSIAL YANG TERDAPAT PADA MASYARAKAT

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai adanya stratifikasi sosial (*pelapisan sosial*) dan diferensiasi sosial (perbedaan sosial) dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal,yang diwujudkan dari tingkatan masyarakat paling tingggi ke tingkatan paling rendah (*umur, kekayaan,kepandaian*). Sedangkan diferensiasi sosial lebih mengacu pada pembedaan masyarakat yang tidak bertingkat (*horizontal*) misalnya pengelompokan masyarakat atas dasar ras, agama, dan jenis kelamin.

Sebagai ilustrasi untuk membedakan antara stratifikasi sosial dengan diferensiasi sosial, misalnya Andi berumur 20 tahun, Budi berumur 15 tahun hal ini menunjukkan Andi termasuk pada tingkatan usia dewasa,sementara Budi tingkatan usia remaja. Contoh diferensiasi sosial adalah Ucok bersuku bangsa Batak, Dodo bersuku bangsa Jawa. Diferensiasi suku bangsa antara Ucok dan Dodo hanya berfungsi sebagai pembeda,bukan menunjukkan suku bangsa yang satu lebih unggul daripada suku bangsa yang lainnya.

Namun dalam kehidupan masyarakat pengaruh dan perbedaan antara stratifikasi sosial dengan diferensiasi sosial masih sering dicampuradukkan. Misalnya kita masih mengenal apa yang disebut *primordialisme*, yaitu suatu paham atau perasaan bahwa kelompok "saya lah" yang paling baik atau paling unggul. Terlebih lagi dengan adanya paham ethnosentrisme dimana individu atau kelompok menganggap budaya sendiri atau suku bangsanya yang paling unggul dari suku bangsa lain serta menganggap remeh budaya/suku bangsa lain.

Diferensiasi antar jenis kelamin tertutama dalam hal menduduki suatu jabatan tertentu kadang-kadang masih diperdebatkan. Anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan perempuan masih banyak melekat dalam falsafah hidup sebagian masyarakat kita.

Dengan demikian stratifikasi sosial juga akan mempengaruhi konflik dan integrasi sosial, karena stratifikasi sosial dapat membuahkan kesenjangan dalam kehidupan masyarakat yang akhirnya juga akan membuahkan konflik dan bisa mengancam integrasi sosial. Diferensiasi sosial juga dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan ras, suku dan agama.

E. KONSOLIDASI DAN INTERSEKSI YANG TERJADI DI DALAM MASYARAKAT

Interseksi dalam Kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh *Hassan Shadily* diartikan sebagai titik potong atau pertemuan. Jika kita kaitkan dengan stratifikasi sosial dan

diferensiasi sosial, maka interseksi merupakan persilangan atau pertemuan keanggotaan dari dua suku bangsa atau dua kelompok sosial yang berbeda (*Yudhistira, 2004:74*).

Konsolidasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perbuatan yang dapat memperteguh atau memperkuat hubungan dan persatuan. Akibat interseksi dan konsolidasi baik di tingkat lokal maupun internasional menimbulkan tingkatan dalam masyarakat berupa elit-elit dalam bidang ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajar, dan lain-lain.

Rangkuman

Latar belakang manusia yang berbeda-beda baik itu mengenai asal usul, pendidikan, keturunan, jabatan dan lainnya akan membentuk suatu struktur masyarakat yang dapat membedakan status manusia didalam kehidupan bermasyarakat secara *vertikal* (stratifikasi sosial) maupun *horizontal* (differensiasi sosial). Kenyataan ini akan memberikan dampak yang beraneka ragam dalam kehidupan bermasyarakat.

Stratifikasi sosial adalah gejala alami yang tidak mungkin dapat dihilangkan, yang merupakan konsekuensi logis dari faktor-faktor yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) keturunan, (2) kekayaan, (3) kedudukan, (4) pendidikan, (5) pekerjaan, dan lain sebagainya.

Stratifikasi sosial dapat terjadi melalui dua cara, yaitu: (1) terjadi secara alamiah selaras dengan pertumbuhan masyarakat, dan (2) terjadi secara disengaja dan direncanakan manusia.

Pembentukan stratifikasi sosial sangat terkait dengan nilai-nilai yang berharga dan terhormat. Hal ini sangat tergantung pula dari sudut mana seseorang memandang. Secara umum standar nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kriteria, yakni *kriteria ekonomi, kriteria sosial, dan kriteria politik.*

Status yang dimiliki oleh seseorang membawa konsekuensi terhadap peran seseorang dalam kehidupan sosial. Status yang dimiliki itu tercermin dalam peran-peran yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Pemahaman terhadap sistem sosial sangat diperlukan untuk dapat melihat hubungan antara status dan peran sosial dalam sebuah interaksi sosial.

Status sosial dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu (1) status yang diperoleh sejak lahir seperti jenis kelamin, kasta, dan lain sebagainya, dan (2) status yang diperoleh melalui kerja keras seperti pengusaha, pimpinan partai politik, PNS, dan lain sebagainya.

Jika seseorang dalam sebuah kelompok social memiliki status sosial maka ia akan memiliki peran dari statusnya itu. Misalnya, seorang guru akan memiliki kewajiban memberikan pengajaran pada murid-muridnya, dan lain sebagainya.

Diferensiasi sosial atau perbedaan sosial merupakan pembedaan warga masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelompok-kelompok secara horizontal. Hal ini dicirikan dengan: ciri-ciri fisik, ciri-ciri sosial, dan ciri-ciri budaya.

Bentuk-bentuk diferensiasi sosial dapat dibedakan atas enam macam, yaitu: diferensiasi sosial (perbedaaan sosial) berdasarkan jenis kelamin, ras, profesi, klan, suku bangsa, dan agama.

F Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial (*social stratification*)?
2. Berikan beberapa contoh stratifikasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat kalian!
3. Sebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial (*social stratification*)!
4. Jelaskan dua cara terbentuknya stratifikasi sosial (*social stratification*)!
5. Jelaskan tiga lapisan sosial ditinjau dari tingkat perekonomiannya!
6. Apakah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial?
7. Berikan contoh stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial di lingkungan masyarakat kalian!
8. Apakah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik?
9. Berikan contoh stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik di lingkungan masyarakat di mana kalian berada!
10. Jelaskan tiga pola sistem stratifikasi kekuasaan menurut Mac Iver!
11. Karl Marx telah mengembangkan faham komunis yang menginginkan terbentuknya masyarakat tanpa kelas. Menurut pandangan kalian, mungkinkan dapat terwujud masyarakat tanpa kelas seperti yang dibayangkan oleh Karl Marx tersebut? Mengapa demikian?
12. Apakah yang dimaksud dengan diferensiasi sosial (perbedaan sosial)?
13. Sebutkan ciri-ciri yang terdapat dalam diferensiasi sosial (perbedaan sosial)!
14. Sebutkan faktor-faktor yang mendasari terbentuknya diferensiasi sosial!
15. Apakah yang dimaksud dengan ras?
16. Sebutkan lima macam ras manusia menurut A.L. Kroeber!
17. Sebutkan beberapa organisasi profesi yang kalian ketahui!
18. Apakah yang dimaksud dengan klan?
19. Apakah yang dimaksud dengan suku bangsa?
20. Sebutkan beberapa ciri yang membentuk suku bangsa!
21. Sebutkan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia!
22. Bagaimanakah pendapat Emile Durkheim tentang agama?

Glosarium

Stratifikasi social	:	*Penggolongan warga masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu secara bertingkat-tingkat*
Hierarchies	:	*bertingkat*
Upper class	:	*Kelas atas*
Middle class	:	*Kelas menengah*
Lower Class	:	*Kelas rendah atau kelas bawah*
System social	:	*keseluruhan struktur sosial dan proses social*
Struktur social	:	*keseluruhan susunan status, peran, dan aturan-aturan yang mengikat status dan peran tersebut dalam sebuah interaksi social*
Proses social	:	*Segi dinamis dari struktur sosial yang terwujud dalam sebuah interaksi social*
System social	:	*keseluruhan dinamisitas dari struktur sosial dalam suatu proses social*
Diferensiasi	:	*Perbedaan*
Status social	:	*suatu posisi yang disandang oleh seseorang dalam suaku kelompok masyarakat yang didalamnya melekat hak dan sekaligus kewajiban tertentu*
Kasta	:	*sebutan untuk tingkatan social dalam struktur social masyarakat hindu*
Privilese	:	*Hak istimewa*
Budaya	:	*Hasil dari cipta, karsa, dan karya manusia*
Dikotomi	:	*perbedaan*
Bhineka		
Tunggal Ika	:	*Berbeda-beda tetapi Satu Jua*
Diferensiasi social	:	*Keragaman social*
Appharteid	:	*Sebuah system politik yang cenderung membeda-bedaan ras*
Ras	:	*penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas*
Klan	:	*suatu satuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan*
Patrilineal	:	*kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak bapak*
Matrilineal	:	*kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak ibu*
Ascribed status	:	*Status bawaan*
Achiwed Status	:	*Status yang diusahakan*

Glosarium

BAB 2
KONFLIK SOSIAL

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendeskripsikan hubungan antara konsep tentang realitas sosial, dan mengidentifikasi data tentang realitas social masyarakat.

KETERATURAN SOSIAL

- MASYARAKAT
- KONFLIK SOSIAL
  - Konflik antar kelas
  - Konflik antar ras
  - Konflik antar kelompok horisontal
  - Konflik antar kelompok teritorial
  - Konflik antar kelompok korporatif
  - Konflik antar kelompok ideologis

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia selalu menjalin hubungan (*interaksi*) antara yang satu dengan yang lainnya. Jalinan hubungan (*interaksi*) tersebut meliputi seluruh dimensi kehidupan, seperti ekonomi, politik, kebudayaan, agama, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Jika hubungan (*interaksi*) tersebut dilaksanakan secara serasi, selaran, dan seimbang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, maka akan tercipta sebuah keteraturan sosial sehingga kehidupan akan terasa aman dan tentram.

Menjelang runtuhnya penguasa Orde Baru sampai sekarang, berita-berita di media massa sering diwarnai dengan peristiwa demonstrasi yang menimbulkan korban jiwa. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap sistem nilai dan sistem norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Demonstrasi tersebut juga telah menunjukkan adanya konflik sosial yang merebak dalam peri kehidupan sosial. Kesadaran seluruh warga masyarakat untuk memegang teguh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku merupakan kunci untuk menghindari konflik sosial. Ketaatan terhadap sistem nilai dan sistem norma secara konsisten akan menciptakan keteraturan sosial yang pada gilirannya nanti akan menciptakan situasi dan kondisi yang aman, tentram, tertib, dan damai di dalam kehidupan sosial.

B. KETERATURAN SOSIAL

1. Pengertian Keteraturan Sosial

Coba kalian perhatikan sistem kehidupan yang ada di sekolah kalian. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat beberapa unsur, seperti staf pendidik, staf administrasi, para pelajar, penjaga sekolah, tukang kebun, pimpinan sekolah dan sebagainya. Masing-masing unsur di lingkungan sekolah mengemban fungsi dan perannya masing-masing. Fungsi dan peran tersebut sekaligus menunjukkan hak dan kewajiban yang harus ditunaikan di dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah. Fungsi, peran, hak, dan kewajiban tersebut dilaksanakan secara simultan sehingga membentuk sebuah sistem kerja yang rapi demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang telah diprogramkan.

Sistem belajar mengajar yang baik mencerminkan adanya keteraturan dalam kehidupan sekolah

Sumber: *www.smadwiwarna.net*

Pelaksanaan fungsi, peran, hak, dan kewajiban yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah telah menciptakan sebuah keteraturan di lingkungan sekolah. Bisa dibayangkan, bagaimana jika salah satu dari unsur-unsur yang ada di lingkungan sekolah tersebut melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama tentu keteraturan dalam kehidupan sekolah akan terganggu. Jika keadaan seperti itu dibiarkan lama kelamaan akan menimbulkan konflik yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan. Lalu, apakah pengertian dari keteraturan sosial tersebut?

Keteraturan sosial merupakan sebuah kondisi dinamis yang ditimbulkan oleh terciptanya sendi-sendi kehidupan masyarakat secara tertib dan teratur sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Keteraturan sosial merupakan gambaran tentang sebuah masyarakat yang tertib. Keteraturan sosial tersebut merupakan sebuah proses interaksi yang serasi, selaras, dan seimbang di mana masing-masing unsur di dalam masyarakat tersebut berpegang teguh kepada sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Pertanyaannya sekarang adalah: bagaimana keteraturan sosial tersebut bisa terbentuk?

2. Proses Terbentuknya Keteraturan Sosial

Keteraturan sosial dapat terjadi mana kala didukung oleh beberapa unsur keteraturan sosial, yaitu: order, pola, keajegan, dan tertib sosial. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan berikut ini.

Order → Keajegan → Pola → Tertib Sosial → Keteraturan Sosial

a. Order

Dalam istilah sosiologi, order merupakan suatu sistem nilai dan sistem norma yang diakui dan dipatuhi oleh warga masyarakat secara konsisten. Konsistensi masyarakat terhadap sistem nilai dan sistem norma akan menciptakan social order, yakni suatu sistem atau tatanan nilai dan norma sosial yang diakui dan dipatuhi oleh segenap warga masyarakat.

b. Keajegan

Keajegan merupakan sebuah kondisi keteraturan di dalam kehidupan sosial yang terjadi secara tetap dan berlangsung terus menerus. Kondisi seperti ini hanya terjadi jika seluruh anggota masyarakat memegang teguh terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Coba kalian perhatikan kehidupan masyarakat militer. Mereka secara *ajeg* melaksanakan tata tertib yang dikenal dengan istilah disiplin militer, seperti: mengenakan uniform, melaksanakan apel bendera, melaksanakan latihan-latihan, menjalankan tugas, dan lain sebagainya.

c. Pola

Pola merupakan suatu bentuk dari interaksi sosial pada masyarakat tertentu. Antara pola dengan keajegan memang memiliki kaitan yang sangat erat. Jika suatu masyarakat melaksanakan sistem nilai dan sistem norma secara konsisten maka akan tercipta suatu keajegan. Selanjutnya, keajegan akan menimbulkan terjadinya pola. Keajegan lebih menekankan pada sifatnya yang tetap dan berlangsung lama, sedangkan pola lebih menekankan pada bentuk dari interaksi sosial tersebut.

Hubungan antara keajegan dan pola seperti di atas dapat diperhatikan contohnya pada kehidupan sekolah. Kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah terjadi secara ajeg, artinya secara tetap dan terus menerus para pelajar akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu sejak diterima sebagai murid di kelas satu hingga dinyatakan lulus sebagai alumni dari suatu sekolah tersebut. Sedangkan pola berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah misalnya adalah: (1) Pukul 07.00 WIB para pelajar masuk ke kelasnya masing-masing untuk memulai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwalnya masing-masing, (2) Pukul 10.15 sampai pukul 10.30 para pelajar diperkenankan untuk istirahat, (3) Pukul 10.30 para pelajar melanjutkan kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing, (4) Pukul 12.15 kegiatan belajar mengejar di kelas selesai, (5) Tiap tengah semester sekolah menyelenggarakan ujian tengah semester, (6) Tiap semester sekolah menyelenggarakan ujian semester, (7) Tiap tahun diselenggarakan musyawarah tentang kenaikan kelas dan kelulusan, dan seterusnya.

d. Tertib Sosial

Tertib sosial merupakan suatu kondisi di mana setiap warga masyarakat memegang tegus sistem nilai dan sistem norma yang berlaku sehingga terjadi keselarasan antara tindakan sosial dengan nilai dan norma yang berlaku tersebut. Dengan demikian terdapat dua syarat bagi terwujudnya tertib sosial, yaitu: (1) terdapat suatu sistem nilai dan sistem norma yang jelas di dalam tata kehidupan masyarakat, dan (2) setiap individu di dalam masyarakat disiplin dalam melaksanakan dan/atau tidak melanggar sistem nilai dan sistem norma yang berlaku tersebut.

Di dalam suatu sekolah, misalnya, akan tercipta iklim belajar mengajar yang tertib apabila setiap komponen yang ada di lingkungan sekolah melaksanakan dan/atau tidak melanggar tata tertib sekolah yang diberlakukan. Kondisi seperti ini berlaku di setiap elemen dalam kehidupan masyarakat. Di pasar, di kantor-kantor, di jalan raya, dan bahkan di dalam kehidupan keluarga pun terdapat sistem nilai dan sistem norma yang dipegang teguh sehingga tidak terjadi konflik sosial yang merugikan.

e. Ketertiban Sosial

Keempat komponen di atas, yaitu order, keajegan, pola, dan tertib sosial merupakan prasyarat bagi terciptanya ketertiban sosial. Pada dasarnya ketertiban sosial merupakan sebuah kondisi di mana setiap sendi kehidupan masyarakat berjalan secara teratur. Keteraturan tersebut tercipta karena sistem nilai dan sistem norma memberikan kekuatan kendali dan kekuatan kontrol di dalam tata kehidupan masyarakat. Kondisi seperti itu terjadi karena di dalam sistem nilai dan sistem norma terdapat standar perilaku tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dan apa yang tidak patut, dan sebagainya.

Ketertiban sosial merupakan sebuah kondisi yang sangat diperlukan agar masyarakat dapat berdaya guna dan berhasil guna. Ketertiban sosial merupakan cermin dari masyarakat yang stabil dan dinamis. Stabilitas masyarakat mengindikasikan sebuah masyarakat yang bebas dari konflik-konflik sosial yang sangat merugikan. Sedangkan dinamisitas merupakan mengindikasikan aktivitas masyarakat yang berdaya guna dan berhasil guna sehingga kehidupan mereka mengarah kepada tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

C. INTERAKSI SOSIAL, KERJA SAMA, DAN KONFLIK SOSIAL

1. Interaksi Sosial

Seperti yang telah diuraikan di dalam bab sebelumnya bahwa wujud interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Adapun bentuk interaksi sosial secara umum terdiri dari dua kategori, yaitu: (1) interaksi sosial yang bersifat asosiatif, dan (2) interaksi sosial yang bersifat disosiatif.

Kegiatan

(1) Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dalam menjalani kehidupan bersama. Seperti yang telah diuraikan dalam bagian sebekumnya, interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Amatilah interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah kalian. Berdasar atas pengamatan tersebut, tulislah bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah kalian, baik yang terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok!

(2) Simaklah kembali uraian yang membahas tentang konsep nilai dan norma! Apakah yang membedakan antara konsep nilai dan norma tersebut?

(3) Diskusikan dengan teman sekelasmu tentang keberadaan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di lingkungan sekolah kalian!

(4) Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dapat bersifat asosiasif maupun dissosiasif. Beri penjelasan, apa yang dimaksud dengan interaksi sosial yang bersifat asosiasif dan interaksi sosial yang bersifat dissosiasif?

(5) Dari pengamatan kalian terhadap lingkungan sekolah kalian, klasifikasikanlah mana yang merupakan interaksi sosial yang bersifat asosiasif dan dissosiasif?

Interaksi sosial yang bersifat *asosiatif* merupakan suatu gambaran interaksi antara dua dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan asosiasi. Kerja sama merupakan salah satu contoh dari interaksi sosial yang bersifat asosiasi. Sebaliknya, interaksi sosial yang bersifat *disosiatif* merupakan suatu gambaran interaksi antara dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan *disosiatif* atau pertentangan, misalnya konflik. Dengan demikian, kerja sama dan konflik merupakan dua hal yang saling kontradiktif satu sama lain.

2. Kerja Sama (Cooperation)

Pada dasarnya kerja sama merupakan wujud dari keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling mudah dijumpai dalam kehidupan sosial. Sebagian besar kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui kerja sama. Beberapa contoh seperti para petani yang sedang mengerjakan sawah, pembangunan gedung, penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan lain sebagainya merupakan wujud dari kerja sama.

Hasil pembangunan perkotaan atau pusat-pusat perindustrian di atas merupakan bukti adanya kerjasama

Sumber: *Encyclopedia Encarta, 2001*

Kerja sama dapat diartikan sebagai interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok yang menjalin kesepakatan dalam mencapai tujuan bersama. Manusia tidak akan mungkin mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara sendiri-sendiri. Kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi hanya melalui hubungan kerja sama satu sama lain dalam bentuk pembagian (*distribusi*) peran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, di dalam kehidupan bermasyarakat kerja sama mutlak diperlukan. Bahkan, terbentuknya suatu masyarakat merupakan suatu akibat adanya kerja sama antara sekelompok manusia di dalam suatu wilayah tertentu dan berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama.

Jika diperhatikan, mulai dari kehidupan keluarga sampai kehidupan masyarakat luas terjadi hubungan kerja sama, saling bantu membantu, saling tolong menolong sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Seorang petani tidak akan mampu menghasilkan pakaian, barang-barang elektronik, dan barang-barang lainnya sekaligus. Demikian juga seorang teknisi, penulis, penceramah, pendidik, dokter, dan lain sebagainya akan sangat membutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki tradisi kerja sama berupa gotong royong di dalam menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri, seperti membangun rumah, mengerjakan lahan pertanian, menyelenggarakan perhelatan, dan lain sebagainya. Masyarakat Bali memiliki organisasi Subak untuk keperluan mengatur sistem pengairan lahan pertanian mereka. Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara memiliki organisasi Mapalus yang fungsinya mirip dengan Subak dalam kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat pedesaan di daerah Jawa mengenal sistem Sambatan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dikerjakan sendiri. Pada prinsipnya Sambatan merupakan suatu permohonan bantuan tenaga secara suka rela tanpa upah sebagai imbalan.

Di dalam kehidupan masyarakat modern semangat kerja sama semakin diperlukan karena kondisi kehidupan yang semakin kompleks dan menuntut peran individu yang semakin khusus (*spesifik*) sebagai tuntutan dari profesionalisme. Seorang pengacara yang profesional harus konsentrasi pada masalah-masalah hukum. Demikian juga seorang pedagang, pengusaha, petani, wartawan, pendidik, tehnisi, seniman, dan lain sebagainya harus konsentrasi pada bidangnya masing-masing agar profesional dalam bidangnya. Dengan demikian terjadi distribusi fungsi dan peran antara masing-masing individu di dalam kehidupan masyarakat. Distribusi fungsi dan peran tersebut pada gilirannya akan menyatu dalam sebuah sistem yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

James D. Thompson dan *William J. Mc Ewen* membagi kerja sama menjadi lima bentuk, yaitu:

a. *Kerukunan,* yakni suatu pola tolong menolong dalam kehidupan masyarakat.
b. *Bargaining,* yakni suatu proses tawar menawar di dalam pertukaran barang dan jasa dalam kehidupan masyarakat.
c. *Kooptasi*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kehidupan organisasi dalam rangka menjaga stabilitas dan sekaligus menghindari timbulnya kegoncangan dalam kehidupan organisasi yang dimaksudkan.
d. *Koalisi*, yakni kerja sama yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan bersama.
e. *Patungan* (*Joint-venture*), yakni kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melaksanakan kegiatan usaha bersama dalam rangka mencari keuntungan secara bersama-sama.

D. KONFLIK SOSIAL

Pada dasarnya konflik sosial merupakan benturan beberapa kepentingan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dalam proses interaksi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham atau perbedaan kepentingan yang bersifat mendasar. Munculnya konflik diawali dengan adanya jurang pemisah (*gap*) yang meretakkan proses interaksi sosial.

Ibarat sekeping mata uang, kerja sama dan konflik akan selalu ada dalam interaksi sosial. Jika kerja sama merupakan hubungan antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama, konflik merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang berbeda kepentingan sehingga masing-masing ingin keluar sebagai pihak yang menang. Adapun beberapa hal yang sering menjadi penyebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

a. Adanya perbedaan pandangan yang berkenaan dengan persoalan prinsip.
b. Adanya perselisihan paham yang membangkitkan emosi kedua belah pihak.
c. Adanya benturan kepentingan terhadap suatu objek yang sama.
d. Adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
e. Adanya perbedaan kepentingan politik baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional.

Bentuk-bentuk konflik sosial yang ada dalam masyarakat adalah:

1) Konflik Antarkelas

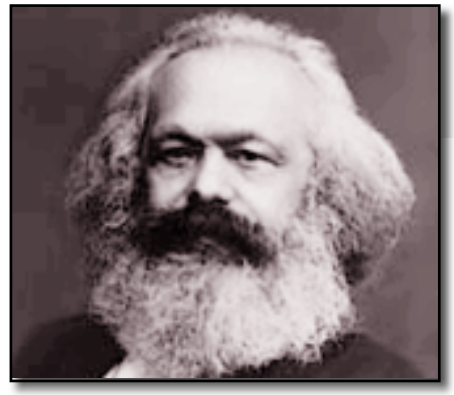

Karl Max

Sumber: *Encyclopedia Encarta, 2002*

Karl Marx telah menguraikan teori konflik yang menggambarkan adanya perjuangan antarkelas. Dalam pandangannya, paham kapitalisme telah memunculkan dua kelas masyarakat yang kontradiksi, yakni para buruh (*kaum proletar*) di satu sisi berhadapan dengan para pemodal (*kaum borjuis*) di sisi yang lain. Menurut teori ini, hubungan yang terjalin antara kaum buruh dengan kaum pemodal merupakan hubungan antara si kuat yang berkuasa dengan si lemah yang dikuasai. Kaum buruh yang bekerja dengan keras dan menghasilkan beraneka macam barang produksi hanya dibayar amat murah. Sementara yang menikmati keuntungan dari kegiatan produksi adalah para pemodal. Keadaan ini dipandang oleh Karl Marx sebagai suatu ketidakadilan. Oleh karena itu kaum buruh (*kaum proletar*) harus bangkit melawan ketidakadilan menghadapi kaum pemodal (*kaum borjuis*). Inilah yang dikenal dengan istilah perjuangan kelas.

Demonstrasi yang dilakukan oleh kaum buruh menunjukkan adanya konflik antar kelas

Sumber: *Encyclopedia Encarta, 2002*

2) Konflik Antarras

Konflik-konflik rasial, yakni konflik yang menghadapkan antara ras yang satu dengan ras yang lain, berkembang dalam bentuk perang suku. Fenomena konflik antarras ini sering terjadi dalam kehidupan bangsa-bangsa di Afrika. Secara garis besar, konflik antarras dapat digolongkan atas dua macam, yakni: (1) *konflik rasial vertikal*, dan (2) *konflik rasial horizontal*.

Konflik rasial vertikal terjadi antara kelompok rasial yang dominan dan memiliki peranan yang besar berhadapan dengan kelompok rasial yang lemah. Konflik antara orang-orang kulit putih yang berhadapan dengan orang-orang kulit hitam di tanah-tanah jajahan merupakan contoh dari konflik rasial vertikal. Konflik antara bangsa Yahudi yang berhadapan dengan bangsa-bangsa Arab di Palestina juga termasuk contoh dari konflik rasial vertikal.

Sedangkan konflik rasial horisontal merupakan konflik yang terjadi antara kelompok rasial yang mana satu sama lain tidak berada dalam hubungan dominan (kuat) dan bawahan (lemah). Dalam konflik rasial horisontal, antara kelompok ras yang saling bertentangan memiliki tingkat yang sama. Konflik suku-suku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Afrika termasuk dalam jenis konflik rasial horisontal.

3) Konflik Antarkelompok Horisontal

Sesungguhnya tidak mudah untuk membedakan antara konflik antar kelompokvertikal dengan konflik antarkelompok horisontal. Namun secara mendasar dapat dikatakan, bahwa konflik antarkelompok vertikal melibatkan beberapa kelompok yang mana yang satu berada pada posisi yang dominan sedangkan yang lainnya berada pada posisi yang lemah. Sementara, konflik antar kelompok horisontal merupakan konflik yang terjadi antara beberapa kelompok yang mana keduanya berada dalam kondisi yang sama, seperti konflik antara dua keluarga, konflik antara suku-suku, konflik antara partai-partai politik, konflik antara kelompok ideologis, dan sebagainya.

4) Konflik Antarkelompok Teritorial

Pada umumnya manusia membentuk komunitas-komunitas sedemikian rupa sehingga terbentuklah kelompok teritorial. Kelompok teritorial misalnya adalah suku bangsa, propinsi kabupaten, kecamatan, dan lain sebagainya. Persaingan-persaingan yang terjadi antara kelompok territorial tersebut dapat menimbulkan antagonisme yang sewaktu-waktu dapat meletus menjadi konflik sosial.

5) Konflik Antarkelompok Korporatif

Seperti halnya kelompok-kelompok territorial, kelompok-kelompok korporatif memiliki solidaritas yang dibangun berdasarkan kesamaan, yang mana solidaritas tersebut berhasil menyatukan orang-orang yang mengambil bagian pada jenis kegiatan yang sama. Kelompok-kelompok profesional merupakan kelas dari kelompok koorporatif yang paling penting, meskipun bukan satu-satunya kelompok korporatif.

Kelompok korporatif mempersatukan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan professional tertentu yang biasanya berlatar belakang dari pendidikan atau pelatihan yang sama. Profesi yang sama akan menghasilkan kedekatan dan solidaritas yang kuat di kalangan mereka. Biasanya, anggota-anggota dari suatu profesi akan mempertahankan kemajuan korporat melawan anggota dari profesi yang lain. Dengan demikian, berkembanglah

antagonisme antara berbagai profesi. Dalam kondisi seperti inilah konflik antarkelompok korporatif akan berkembang.

6) Konflik Antarkelompok Ideologis

Kelompok ideologis dapat dikatakan sebagai kelompok yang memiliki keyakinan yang sama, seperti sekte-sekte, masyarakat intelektual, partai-partai politik. Suatu doktrin akan berubah menjadi ideologi jika terdapat suatu kelompok sosial yang menganutnya. Secara umum kelompok ideologi dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok-kelompok politik dan kelompok-kelompok non-politik.

Ideologi politik merupakan ideologi-ideologi yang berhubungan dengan hakikat kekuasaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, ideologi politik memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan antagonisme politik. Pada satu sisi, ideologi politik dapat menyatukan komunitas dengan mendorong anggotanya untuk menerima kekuasaan yang memerintahnya dan dengan mengembangkan rasa kepatuhan terhadap perintah. Di sisi lain, ideologi dapat membagi suatu komunitas jika beberapa ideologi berada dalam suatu wilayah yang sama. Dewasa ini, partai-partai politik merupakan kelompok ideologis utama.

Sedangkan ideologi-ideologi non-politik merupakan suatu ideologi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kekuasaan, seperti filosofi, agama, artistik, dan sebagainya. Ideologi non-politik ini juga berpotensi untuk membentuk kelompok-kelompok yang terorganisir. Misalnya, agama melahirkan sekte-sekte, kesenian melahirkan aliran-aliran, filsafat melahirkan gerakan-gerakan, dan sebagainya. Sekte-sekte, aliran-aliran, gerakan-gerakan, dan sebagainya itulah yang dapat menimbulkan konflik antarkelompok.

Wujud konflik ditandai dengan adanya upaya saling mengancam dan bahkan saling menghancurkan satu sama lain secara tidak wajar dan tidak konstitusional. Sudah barang tentu konflik dapat terjadi antar perorangan, antara perorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Berkembangnya konflik sosial akan membawa beberapa akibat sebagai berikut:

a) Yang Bersifat Konstruktif

- Bertambahnya solidaritas dalam kelompok sendiri (*in group solidarity*),artinya semakin besar permusuhan atau konflik terhadap kelompok luar, maka akan semakin besar pula integrasi atau solidaritas intern kelompok.
- Munculnya pribadi-pribadi yang kuat atau tahan uji menghadapi berbagai situasi konflik.
- Munculnya kompromi baru apabila pihak yang berkonflik dalam kekuatan seimbang

b) Yang Bersifat Destruktif

- Retaknya persatuan kelompok
- Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- Berubahnya sikap dan kepribadian individu, baik yang mengarah ke hal yang positif maupun ke hal yang negatif
- Munculnya dominasi kelompok yang menang terhadap kelompok yang kalah

Benturan kepentingan, perbedaan pandangan dan sebagainya yang mengarah menjadi sebuah konflik memang sering terjadi pada masyarakat yang majemuk. Perundingan (*negotiation*) merupakan jalan tengah yang perlu diambil untuk menghindari akibat paling buruk dari adanya konflik. Beberapa perundingan (*negotiation*) yang dikenal antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Toleransi*, yakni sikap untuk saling menghargai dan saling menghormati dengan cara memahami keberadaan dan pendirian masing-masing pihak.
2) *Konfersi*, yakni salah satu pihak bersedia untuk mengalah dan bersedia menerima keberadaan dan pendirian pihak lain. Terjadinya konfersi sangat dipengaruhi oleh adanya sikap toleransi yang tinggi.
3) *Kompromi*, yakni kesepakatan untuk saling mengalah, saling memberi, dan saling menerima antara masing-masing pihak yang terlibat konflik.
4) *Konsiliasi*, yakni usaha yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk mempertemukan pihak-pihak yang terlibat konflik dalam sebuah perundingan untuk mencapai persetujuan bersama.
5) *Mediasi*, yakni kehadiran pihak ketiga yang netral dan berfungsi sebagai penengah antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
6) *Arbritasi*, yakni penyelesaian konflik melalui pihak ketiga yang dipilih oleh pihak-pihak yang terlibat konflik.
7) *Ajudikasi*, yakni upaya penyelesaian konflik melalui badan pengadilan.
8) *Genjatan senjata*, yaitu penangguhan peperangan dengan menghentikan kegiatan tembak menembak antara pihak-pihak yang terlibat konflik dalam jangka waktu tertentu sambil mencari jalan keluar secara damai.

Dalam kehidupan sosial tampak bahwa antara konflik dan perdamaian selalu terjadi secara silih berganti. Ini berarti perdamaian dan konflik tidak mungkin bersifat langgeng (permanen). Namun demikian, secara umum manusia cenderung berusaha menghindari munculnya konflik. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah berkembangnya konflik sosial yang dikenal dengan istilah *mekanisme katup pengaman*. Pada prinsipnya *mekanisme katup pengaman* merupakan pola-pola perilaku dalam interaksi sosial yang secara sengaja dilakukan untuk mencegah dan/atau memecahkan konflik. Mekanisme katup pengaman dapat diperhatikan pada beberapa contoh berikut ini:

1) Mengadukan problem kepada pihak ketiga untuk mencari jalan keluar. Misalnya seorang suami menyampaikan keluh kesah tentang kesalahpahamannya dengan sang istri kepada seorang ulama agar dicarikan jalan keluarnya.
2) Dengan melakukan sindiran terhadap perilaku seseorang yang kurang wajar sehingga persoalan dapat diselesaikan tanpa harus baku hantam.
3) Kedua belah pihak yang terlibat konflik membuat suatu pertemuan untuk melakukan musyawarah dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi.

E. PERBEDAAN KONFLIK DAN KEKERASAN

Ancaman dan kekerasan senantiasa dikaitkan dengan konflik, kekerasan merupakan alat dari konflik untuk mencapai tujuan. Tetapi pada dasarnya konflik berbeda dengan kekerasan.

Menurut *Prof.DR.Winardi, S.E.,* konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi berkaitan dengan perbedaan-perbedaan pendapat, keyakinan-keyakinan, ide-ide maupun kepentingan-kepentingan. Sedangkan kekerasan berarti perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Konflik tidak jarang berakhir dengan kekerasan, apabila upaya untuk menyelesaikan konflik tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.

E. INTEGRASI SOSIAL

Integrasi menurut *Paul Horton* adalah proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Bentuk-bentuk integrasi sosial:

a. Integrasi keluarga

   Integrasi keluarga akan tercapai apabila seluruh anggota keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sesuai denagn kedudukannya masing-masing

b. Integrasi kekerabatan

   Integrasi dalam kekerabatan akan tercapai jika masing-masing anggota mematuhi nilai dan norma yang berlaku

c. Integrasi asosiasi (perkumpulan)

   Integrasi asosiasi tercapai apabila tujuan, kepentingan, dan minat tercapai

d. Integrasi masyarakat

   Integrasi masyarakat akan tercapai apabila unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dapat terpenuhi

e. Integrasi suku bangsa

   Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golonngan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri yang mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul dan tempat asal serta kebudayaannya. Masing-masing suku bangsa memiliki karakteristik dan sifat-sifat tersendiri. Misalnya memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan, mewujudkan komunikasi dan interaksi serta mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dapat dibedakan dengan kategori lainnya. Apabila sifat-sifat tersebut dimiliki oleh masing-masing anggota dan juga oleh kelompok sebagai satu kesatuam maka tercapailah integrasi dari suku bangsa tersebut.

f. Integrasi bangsa

   Pengertian bagsa dalam arti nation adalah kumpulan orang–orang yang memiliki sifat-sifat kemasyarakatan tertentu. Menurut *Ernest Renan* bangsa (nation) terbentuk dari orang-orang yang mempunyai kesamaan latar belakang sejarah, pengalaman

sejarah, pengalaman dan perjuangan yang sama demi mencapai hasrat untuk bersatu. Negara Indonesia adalah negara yang tidak hanya multikultural tapi juga multietnis. Jika keberagaman tersebut dipraktekan dengan porsi yang tepat, maka *multicultural* dan *multietnis* yang dimiliki bangsa Indonesia dapat mendukung integritas bangsa.

Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial

a. Pengorbanan

   Pengorbanan bertujuan untuk mempertahankan kestabilan integrasi

b. Toleransi di dalam kelompok sosial

   Toleransi berarti membiarkan orang lain atau kelompok lain berbuat sesuai dengan aturan atau keinginan tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

c. Kesediaan untuk mencapai konsensus

d. Mengidentifikasikan akar persamaan diantara kultur-kultur etnis yang ada

e. Kemampuan segenap kelompok yang ada untuk berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi

f. Mengakomodasi timbulnya kebangkitan etnis

g. Upaya yang kuat dalam melawan prasangka dan diskriminasi

h. Menghilangkan pengkotak-kotakan kebudayaan.

Rangkuman

Keteraturan sosial merupakan sebuah kondisi dinamis yang ditimbulkan oleh terciptanya sendi-sendi kehidupan masyarakat secara tertib dan teratur sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Keteraturan sosial merupakan gambaran tentang sebuah masyarakat yang tertib. Keteraturan sosial tersebut merupakan sebuah proses interaksi yang serasi, selaras, dan seimbang di mana masing-masing unsur di dalam masyarakat tersebut berpegang teguh kepada sistem nilai dan sistem norma yang berlaku. Keteraturan sosial ini dapat terjadi jika didukung oleh beberapa unsur keteraturan sosial, antara lain: order, pola, keajegan, dan tertib sosial.

Wujud interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Adapun bentuk interaksi sosial secara umum terdiri dari dua kategori, yaitu: (1) interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau interaksi antara dua dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan asosiasi, dan (2) interaksi sosial yang bersifat disosiatif atau interaksi antara dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan disosiatif atau pertentangan.

Kerja sama dapat diartikan sebagai interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok yang menjalin kesepakatan dalam mencapai tujuan bersama.

James D. Thompson dan William J. Mc Ewen membagi kerja sama menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Kerukunan,
b. Bargaining,
c. Kooptasi,
d. Koalisi, dan
e. Patungan (Joint-venture).

Pada dasarnya konflik sosial merupakan benturan beberapa kepentingan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dalam proses interaksi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham atau perbedaan kepentingan yang bersifat mendasar. Munculnya konflik diawali dengan adanya jurang pemisah (*gap*) yang meretakkan proses interaksi sosial. Beberapa hal yang sering menjadi penyebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

a. Adanya perbedaan pandangan yang berkenaan dengan persoalan prinsip.
b. Adanya perselisihan paham yang membangkitkan emosi kedua belah pihak.
c. Adanya benturan kepentingan terhadap suatu objek yang sama.
d. Adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
f. Adanya perbedaan kepentingan politik baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional.

Bentuk-bentuk konflik sosial yang ada dalam masyarakat adalah:

(1) Konflik Antarkelas

(2) Konflik Antarras
(3) Konflik Antarkelompok Horisontal
(4) Konflik Antarkelompok Teritorial
(5) Konflik Antarkelompok Korporatif
(6) Konflik Antarkelompok Ideologis

Wujud konflik ditandai dengan adanya upaya saling mengancam dan bahkan saling menghancurkan satu sama lain secara tidak wajar dan tidak konstitusional. Berkembangnya konflik sosial akan membawa beberapa akibat sebagai berikut:

1. Yang Bersifat Konstruktif
   a) Bertambahnya solidaritas dalam kelompok sendiri
   b) Munculnya pribadi-pribadi yang kuat atau tahan uji menghadapi berbagai situasi konflik.
   c) Munculnya kompromi baru apabila pihak yang berkonflik dalam kekuatan seimbang
2. Yang Bersifat Destruktif
   a) Retaknya persatuan kelompok
   b) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
   c) Berubahnya sikap dan kepribadian individu, baik yang mengarah ke hal yang positif maupun ke hal yang negative
   d) Munculnya dominasi kelompok yang menang terhadap kelompok yang kalah

Perundingan (*negotiation*) merupakan jalan tengah yang perlu diambil untuk menghindari akibat paling buruk dari adanya konflik. Beberapa perundingan (negotiation) yang dikenal antara lain adalah sebagai berikut:

- Toleransi,
- Konfersi,
- Kompromi,
- Konsiliasi,
- Mediasi,
- Arbritasi,
- Ajudikasi, dan
- Genjatan senjata,

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah berkembangnya konflik sosial yang dikenal dengan istilah mekanisme katup pengaman. Mekanisme katup pengaman dapat diperhatikan pada beberapa contoh berikut ini:

- Mengadukan problem kepada pihak ketiga untuk mencari jalan keluar.
- Dengan melakukan sindiran terhadap perilaku seseorang yang kurang wajar sehingga persoalan dapat diselesaikan tanpa harus baku hantam.
- Kedua belah pihak yang terlibat konflik membuat suatu pertemuan untuk melakukan musyawarah dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi.

Pada dasarnya konflik berbeda dengan kekerasan, menurut Prof.DR.Winardi, S.E., konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi berkaitan dengan perbedaan-perbedaan pendapat, keyakinan-keyakinan, ide-ide maupun kepentingan-kepentingan. Sedangkan kekerasan berarti perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Integrasi menurut Paul Horton adalah proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.

Bentuk-bentuk integrasi sosial:

a. Integrasi keluarga
b. Integrasi kekerabatan
c. Integrasi asosiasi (perkumpulan)
d. Integrasi masyarakat
e. Integrasi suku bangsa
f. Integrasi bangsa

Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial

1. Pengorbanan
2. Toleransi di dalam kelompok sosial
3. Kesediaan untuk mencapai consensus
4. Mengidentifikasikan akar persamaan diantara kultur-kultur etnis yang ada
5. Kemampuan segenap kelompok yang ada untuk berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi
6. Mengakomodasi timbulnya kebangkitan etnis
7. Upaya yang kuat dalam melawan prasangka dan diskriminasi
8. Menghilangkan pengkotak-kotakan kebudayaan.

F Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian dari keteraturan sosial dan berikan contoh-contohnya dalam kehidupan nyata!
2. Uraikan dengan singkat proses terbentuknya keteraturan sosial!
3. Uraikan dengan jelas, mengapa kerja sama dikatakan sebagai wujud dari keteraturan sosial?
4. Sebutkan beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya konflik sosial!
5. Sebutkan bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat?

Glosarium

Interaksi : *hubungan antara dua orang atau lebih.*

Demontrasi : *menyuarakan aspirasi dengan turun kejalan.*

Keteraturan sosial: *sebuah kondisi dinamis yang ditimbulkan oleh terciptanya sendi-sendi kehidupan masyarakat secara tertib dan teratur sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku*

order : *suatu sistem nilai dan sistem norma yang diakui dan dipatuhi oleh warga masyarakat secara konsisten.*

Konsistensi : *Ketaatan/keteguhan hal dalam menjalankan suatu hal.*

social order : *suatu sistem atau tatanan nilai dan norma sosial yang diakui dan dipatuhi oleh segenap warga masyarakat.*

Keajegan : *sebuah kondisi keteraturan di dalam kehidupan sosial yang terjadi secara tetap dan berlangsung terus menerus.*

Tata tertib : *peraturan*

Uniform : *seragam*

Pola : *suatu bentuk dari interaksi sosial pada masyarakat tertentu.*

Tertib sosial : *suatu kondisi di mana setiap warga masyarakat memegang tegus sistem nilai dan sistem norma yang berlaku sehingga terjadi keselarasan antara tindakan sosial dengan nilai dan norma yang berlaku tersebut.*

Norma : *tata hukum dalam masyarakat yang bersifat mengikat.*

ketertiban sosial : *sebuah kondisi di mana setiap sendi kehidupan masyarakat berjalan secara teratur.*

interaksi sosial : *suatu proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih.*

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif : *suatu gambaran interaksi antara dua dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan kerjasama*

interaksi sosial yang bersifat disosiatif : *suatu gambaran interaksi antara dua orang atau lebih yang mengarah kepada hubungan dososiatif atau pertentangan*

kerjasama : *hubungan antara dua orang atau lebih untuk untuk mencapai suatu tujuan bersama.*

Gotong royong : *bentuk kerjasama didalam masyarakat.*

Subak : *sistem pertanian di bali.*

Spesifik : *khusus*

konflik sosial : *benturan beberapa kepentingan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dalam proses interaksi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham atau perbedaan kepentingan yang bersifat mendasar.*

Glosarium

Gap : *jurang pemisah.*

Ras : *pengelompokan manusia berdasarkan warna kulit, asal usul.*

Horizon : *mendatar*

Vertikal : *keatas.*

Terotorial : *kelompok orang yang menempati wilayah tertentu.*

Korporatif : *kelompok orang yang terlibat dalam suatu kegiatan tertentu, biasanya berlatar belakang pendidikan dan lainnya.*

Idiologis : *keyakinan seseorang atas suatu hal.*

Konstruktif : *membangun*

Destructive : *menghancurkan.*

Glosarium

BAB 3
MOBILITAS SOSIAL

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menganalisis hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial.

FAKTOR PENDORONG MOBILITAS SOSIAL

- Perbedaan status social
- Perbedaan status ekonomi
- Masalah kependudukan
- Situasi politik yang tidak menentu
- Ambisi pribadi
- Motif

MOBILITAS SOSIAL

SALURAN-SALURAN MOBILITAS SOSIAL

- Organisasi politik
- Lembaga pendidikan
- Angkatan bersenjata

AKIBAT-AKIBAT MOBILITAS SOSIAL

KONFLIK SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Sejak kelahirannya manusia memulai hidup dalam dimensi sosial, artinya manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Kehidupan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya. Kesadaran bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain tersebut perlu dilengkapi pula dengan kesadaran bahwa dirinya juga akan selalu dibutuhkan oleh orang lain. Dengan kesadaran seperti ini, maka kehidupan manusia di lingkungan masyarakatnya akan berjalan dengan harmonis.

Sebagai makhluk sosial, manusia dihadapkan dengan berbagai macam karakter manusia, karena pada kenyataannya masyarakat terdiri dari puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, dan bahkan milyaran manusia yang beraneka ragam, baik ditinjau dari segi perbedaannya (diferensiasi sosial) maupun dari segi pelapisannya (stratifikasi sosial). Aneka ragam karakter tersebut akan semakin kompleks karena adanya perubahan yang terus menerus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya, bentuk dan struktur sosial yang sangat kompleks seperti yang diuraikan di atas, mengandung potensi positif dan sekaligus juga potensi negatif. Jika masing-masing perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat tersebut berinteraksi secara harmonis, maka akan tercipta integrasi sosial. Sebaliknya, hubungan-hubungan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pun dapat menimbulkan konflik. Mengapa konflik bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat? Apa saja upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan integrasi sosial?

Dalam bagian ini akan kita bicarakan mengan hal-hal yang berhubungan dengan konsekuensi bentuk-bentuk struktur sosial terhadap konflik dan integrasi sosial.

B. STRUKTUR SOSIAL

Struktur sosial merupakan sebuah kondisi sosial yang merupakan buatan manusia. Dengan demikian, struktur sosial bukanlah sesuatu yang bersiafat alami dalam arti terjadi dengan sendirinya. Proses pembentukan struktur sosial dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni: (1) penemuan-penemuan baru dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) hubungan-hubungan sosial yang bersifat kolektif seperti yang terjadi di perusahaan, birokrasi, system matrimonial, dan lain-lain, dan (3) adanya doktrin-doktrin paham tertentu, seperti Marxisme, humanisme, liberalisme, demokrasi, kapitalisme, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, kita akan bisa memahami bahwa struktur sosial digolongkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) keterampilan teknologi, (2) lembaga-lembaga sosial, dan (3) kebudayaan.

Keterampilan teknologi merupakan seperangkat cara-cara yang dipergunkan oleh manusia untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam yang ada di sekitarnya untuk keperluan hidup manusia. Lembaga-lembaga sosial merupakan alat yang diperlukan untuk mempertahankan ketertiban hubungan-hubungan sosial yang telah mapan seperti keluarga, undang-undang yang mengatur tentang kepemilikan barang, konstitusi politik, dan sebagainya. Sedangkang kebudayaan merupakan ideologi, keyakinan, dan ide-ide kolektif yang secara umum dianut oleh seluruh anggota yang ada dalam suatu masyarakat. antara keterampilan teknologi, lembaga-lembaga sosial, dan kebudayaan sesungguhnya tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya.

1. Keterampilan Teknologi

Keterampilan teknologi dapat juga dikatakan sebagai suatu proses kolektif dari suatu kemahiran sehingga memungkinkan bagi manusia untuk melakukan penemuan-penemuan baru seperti alat-alat, mesin-mesin, dan sebagainya sehingga memungkinkan manusia untuk menguasai lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, kita telah mengetahui adanya sejumlah penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa sekitar satu setengah abad yang lalu yang telah mengubah berbagai sisi kehidupan manusia. Penemuan-penemuan itulah yang mendorong terjadinya revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 silam.

Tidak semua manusia memiliki kesamaan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya, di dunia ini terdapat beberapa negara yang kaya, kuat, dan maju seperti yang terdapat di di kawasan Eropa dan Amerika pada umumnya, termasuk beberapa negara yang ada di kawasan Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, China, dan sebagainya. Sementara, dalam waktu yang bersamaan juga terdapat negara-negara yang miskin, lemah, dan terbelakang seperti yang terdapat di dunia ketiga pada umumnya.

Penggunaan tenmaga nuklir sebagai pembangkit listrik di negara yang maju didukung oleh penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi

Sumber: *www.ocrwm.doe.go*

Kegiatan

Coba kalian diskusikan dengan teman sekelas kalian:

(1) Menurut pandangan kalian, bagaimanakah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Indonesia secara umum?

(2) Berikan pandangan kalian, apa yang harus ditempuh oleh bangsa Indonesia agar dapat berkembang menjadi negara yang kuat, kaya, dan maju?

Pada kesempatan ini kita akan mempelajari, bagaimanakan pengaruh kemajuan teknologi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Kita akan mengkaji lebih dalam lagi bahwa kemajuan teknologi akan membawa konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemajuan teknologi akan mendorong kemajuan ekonomi. Sedangkan kemajuan ekonomi akan mendorong kemajuan-kemajuan dalam bidang kebudayaan.

Kemajuan sector ekonomi di Singapura yang didukung oleh penguasaannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

1. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi

Kemajuan teknologi telah memungkinkan manusia untuk menciptakan alat-alat dan mesin-mesin untuk mengolah alam sehingga manusia dapat meningkatkan produksi dalam jumlah yang sangat besar. Dengan menggunakan teknologi tersebut manusia dapat keluar dari belenggu kemiskinan. Kenyataan ini dapat kita perhatikan misalnya pada masyarakat yang ada di negara Inggris, Amerika Serikat. Kanada, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan sebagainya.

2. Kemajuan teknologi dan pembangunan kebudayaan

Kemajuan teknologi juga sangat mendukung pembangunan kebudayaan. Hal ini dapat terjadi melalui dua cara, yaitu: (1) teknologi akan memungkinkan bagi manusia untuk dapat menikmati waktu senggangnya untuk menekuni bidang-bidang pendidikan dan kebudayaan, dan (2) melalui kegiatan pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan cara-cara hidup yang pada akhirnya akan memperkaya khazanah kebudayaan. Mari kita pikirkan, apakah teknologi akan turun begitu saja tanpa harus dipelajari melalui pendidikan?

Belajar secara tekun merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

2. *Lembaga-Lembaga Sosial*

Seperti yang telah disinggung dalam bagian sebelumnya, bahwa lembaga sosial merupakan suatu pola-pola hubungan manusia yang mana dengan pola-pola seperti itu kehidupan manusia dapat berlangsung secara stabil. Lembaga sosial dapat dikatakan sebagai bentuk kolektif atau struktur dasar dari organisasi sosial sebagaimana yang dikembangkan oleh manusia. Dalam hubungannya dengan lembaga soisal ini kita dapat memperhatikan berbagai fenomena yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, perusahaan, klub, dan sebagainya. Lalu, bagaimanakah posisi seseorang dalam suatu lembaga sosial?

Manusia merupakan bagian dari suatu lembaga sosial. Posisi seseorang dalam suatu lembaga sosial akan ditentukan oleh status dan peran yang melekat pada diri seseorang tersebut. Misalnya, dalam sebuah keluarga, seseorang yang bernama Pak Budi memiliki status dan sekaligus peran sebagai suami dari Bu Siti, bapak dari Wahid dan Aminah, kepala keluarga, dan sebagainya. Lebih luas lagi, di luar lingkungan keluarga ternyata Pak Budi merupakan seorang pemimpin redaksi pada sebuah harian umum, dosen pada beberapa perguruan tinggi swasta, sekretaris sebuah organisasi politik, ketua yayasan sosial, dan sebagainya.

Manusia dapat memainkan peranan sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Dengan peranan tersebut, jelaslah bahwa setiap merupakan pelaku di dalam suatu lembaga sosial di mana dirinya berada.

Kegiatan

Coba kalian pikirkan mengenai keberadaan diri kalian sendiri di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keagamaan, dan sebagainya.

(1) Uraikan status dan peran kalian di lingkungan keluarga!
(2) Uraikan status dan peran kalian di lingkungan sekolah!
(3) Uraikan status dan peran kalian di lingkungan RT/RW!
(4) Uraikan status dan peran kalian di lingkungan keagamaan!
(5) Kalau ada, uraikan status dan peran kalian di lingkungan kalian yang lainnya!

3. *Kebudayaan*

Dalam hubungannya dengan kebudayaan ini, *Maurice Druverger* menjelaskan bahwa kebudayaan mengacu pada keyakinan, ideologi, mitos, yakni merupakan cita-cita kolektif dan ide dasar dari sebuah komunitas. Kebudayaan ini meliputi beberapa unsur yang membentuk suatu komunitas, seperti unsure geografis, kependudukan, teknologi, keyakinan, dan citra masyarakat. semua unsur saling bercampur dan membentuk suatu kombinasi yang akan melahirkan kebudayaan yang khas dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Kebudayaan yang secara khas dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu tersebut diariskan kepada generasi penerusnya melalui jalur pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, kebudayaan akan menjadi milik diri manusia setelah melalui proses belajar.

Suatu bangsa pada dasarnya merupakan suatu masyarakat dalam skala yang luas.

Keberadaan suatu bangsa merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Bangsa dapat didefinisikan sebagai suatu yang berhubungan dengan tanahnya, letak geografisnya, dan pengaruhnya terhadap manusia yang berada di dalamnya. Definisi lain mengatakan bahwa bangsa merupakan suatu yang berhubungan dengan bahasa, alat komunikasi yang sangat penitng, yang memungkinkan berbagai kelompok manusia dapat menjalin hubungan satu sama lainnya. Ada pula yang mendefinisikan bangsa sebagai suatu yang berhubungan dengan doktrin atau ideologi yang diakui dan dipropagandakan oleh suatu bangsa, misalnya bangsa Arab dikonotasikan dengan umat Islam, orang-orang Perancis liberal yang menyatakan keberadaannya sebagai "Negara hak-hak manusia", dan sebagainya.

C. MOBILITAS SOSIAL

Secara *leksikal*, istilah mobilitas berasal dari bahasa Latin *mobilis*. Kata mobilis menunjuk pada pengertian mudah dipindah atau banyak bergerak dari tempat yang satu menuju tempat yang lain. Dari pengertian seperti ini, istilah mobilitas sosial dipandang memiliki pengertian yang sama dengan istilah gerakan sosial atau perpindahan sosial. Gerakan sosial yang dimaksudkan dalam pembahasan ini bukan mengacu pada istilah sosial movement yang cenderung pada pengerahan aksi masa, melainkan mengacu pada istilah social mobility. Dengan demikian mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu kelas sosial tertentu menuju kelas sosial yang lain, dari suatu daerah tertentu menuju daerah yang lain.

Kesibukan di terminal merupakan suatu indikasi adanya mobilitas sosial horisontal
Sumber: *www.tempointeractive.com*

Dari pengertian di atas maka mobilitas sosial dapat terjadi secara horisontal maupun secara vertikal. Mobilitas sosial horisontal merupakan perpindahan seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sederajat. Mutasi kerja dari kantor yang satu menuju kantor yang lain, perpindahan penduduk dari desa ke kota (*urbanisasi*), *bedol desa*, *perpindahan* penduduk antar wilayah dalam suatu negara (*transmigrasi*), dan perpindahan penduduk antar negara (*imigrasi*) merupakan bentuk-bentuk mobilitas sosial yang bersifat horisontal.

Sedangkan mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari status sosial atau kedudukan sosial yang lebih rendah menuju status sosial atau kedudukan sosial yang lebih tinggi. Kenaikan pangkat seseorang dari karyawan menjadi staf

manager, perubahan status seseorang dari pemuda kampungan menjadi kaum terpelajar dan kemudian menempati posisi strategis di lingkungan kerjanya, keberhasilan seorang pekerja keras menjadi seorang pengusaha sukses, dan lain sebagainya merupakan bentuk-bentuk mobilitas sosial yang bersifat vertikal.

Pelantikan seseorang yang menjabat posisi tertentu merupakan suatu bentuk mobilitas vertikal

Sumber: *www.bantul.go.id*

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG TERJADINYA MOBILITAS SOSIAL

Seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa mobilitas sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya mobilitas sosial tersebut didorong oleh beberapa faktor, seperti perbedaan status sosial, perbedaan status ekonomi, masalah-masalah kependudukan, situasi politik yang tidak menentu, adanya ambisi pribadi, dan motif-motif yang bersifat keagamaan.

1. Perbedaan Status Sosial

Pada hakekatnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sama, baik harkat maupun martabatnya. Akan tetapi setiap manusia dilahirkan dalam lingkungan yang berbeda-beda sesuai dengan status sosial dan kedudukan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Ada seseorang yang dilahiran sebagai anak pejabat tinggi, anak penguasaha, anak pedagang kaki lima, anak pemulung, anak pegawai rendahan, anak petani, anak nelayan, anak sopir, anak pembantu rumah tangga, bahkan ada seseorang yang dilahirkan dari hubungan di luar nikah. Keadaan yang berbeda-beda seperti itu tentu merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi. Dalam perkembangannya, manusia akan menilai keadaan diri, keluarga, dan lingkungan sekelilingnya. Dari penilaian seperti itu muncul kesadaran tentang posisi didi dan keluarganya dalam pelapisan social sehingga muncul sikap puas atau tidak puas terhadap status sosial dan kedudukan yang ada pada diri dan keluarganya. Ketidakpuasan terhadap status sosial dan kedudukan yang dimiliki akan membangkitkan motifasi untuk mencari peningkatan-peningkatan dengan cara berusaha sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Status sosial dan kedudukan yang rendah akan membangkitkan motivasi untuk mencapai status sosial dan kedudukan yang lebih tinggi

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

2. Perbedaan Status Ekonomi

Secara naluriah, tidak seorangpun yang menginginkan kehidupannya berkubang pada kemiskinan. Sementana, kemiskinan, pengangguran, dan belum meratanya pembangunan merupakan bagian dari masalah bangsa sampai saat ini. Keadaan seperti itu telah memberikan dorongan tersendiri untuk melakukan mobilitas sosial berupa urbanisasi, transmigrasi, dan emigrasi. Salah satu tujuan dari mobilitas sosial tersebut adalah untuk mencari mata pencaharian yang dapat menjamin kehidupan ekonominya.

3. Masalah-masalah Kependudukan

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kependudukan di antaranya adalah pertambahan penduduk yang sangat pesat sedangkan penyebarannya tidak merata. Akibatnya, di daerah-daerah tertentu jumlah penduduknya terlalu padat sehingga ruang-ruang kehidupannya menjadi sangat terbatas. Sementara, di daerah-daerah lainnya mengalami kekurangan penduduk sehingga proses pembangunan menjadi lamban. Keadaan seperti inilah yang mendorong proses transmigrasi dengan tujuan agar penyebaran penduduk di tanah air akan semakin merata disamping program pembangunan pun akan semakin merata pula.

4. Situasi Politik yang Tidak Menentu

Kerusuhan massa yang disebabkan oleh situasi politik yang tidak menentu telah menimbulkan rasa tidak aman

Sumber: *www.dprdkalbar.go.id*

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa menjelang dan setelah kekuasaan Orde Baru berakhir, situasi politik di tanah air semakin tidak menentu. Demonstrasi terjadi di mana-mana. Bahkan lebih dari itu, media massa juga memberitakan adanya penjarahan

yang dilakukan oleh massa secara *beringas*. Peristiwa seperti itu telah menyebabkan timbulnya rasa takut, rasa cemas, dan rasa khawatir di kalangan masyarakat sehingga mendorong mereka untuk melakukan mobilitas sosial berupa pindah ke daerah lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang diangap lebih aman.

5. Ambisi Pribadi

Beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni daya cipta, rasa, dan karsa telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan kepekaan, menciptakan sesuatu, dan sekaligus memiliki keinginan-keinginan atau ambisi tertentu. Keinginan-keingingan atau ambisi yang dimiliki oleh manusia akan memberikan dorongan yang kuat dalam melaksanakan mobilitas sosial. Seorang pegawai rendahan berusaha keras untuk dapat dipromosikan pada jabatan yang lebih tinggi. Anak-anak petani desa pergi ke kota untuk menempuh pendidikan tinggi dalam rangka meraih cita-cita. Keluarga miskin dari daerah padat penduduk ingin bertransmigrasi ke daerah yang subur dan jarang penduduknya. Seorang wiraswastawan akan bekerja keras dalam rangka mengembangkan usahanya. Masih banyak lagi contoh lain yang menunjukkan bahwa ambisi pribadi sangat mendorong manusia untuk melakukan mobilitas sosial.

6. Motif-motif Keagamaan

Agama merupakan prinsip kepercayaan tentang adanya Tuhan yang disertai dengan ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan makhluk lainnya. Agama merupakan hak asasi manusia yang paling asasi karena berhubungan dengan keyakinan dan pandangan hidup manusia. Itulah sebabnya ajaran-ajaran agama akan mengakar dalam kepribadian pemeluknya. Dengan keyakinan yang telah mengakar ke dalam kepribadian tersebut manusia bisa berbuat apa saja demi menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianut. Bahkan, terdapat orang yang rela berkoban demi menyebarkan agama. Sebaliknya, masalah agama memiliki sensitifitas yang sangat tinggi. Ketersinggungan yang berhubungan dengan keyakinan agama akan berpengaruh terhadap keterlibatan umat beragama yang bersangkutan.

Kegiatan

Lakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, terutama yang menyangkut tentang fenomena mobilitas sosial, yang terjadi di lingkungan masyarakat di mana kalian tinggal. Catatlah beberapa hal penting sesuai dengan beberapa pertanyaan berikut ini

(1) Uraikanlah perbedaan status sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian!

(2) Uraikanlah perbedaan status ekonomi masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian!

(3) Uraikanlah beberapa masalah yang terkait dengan kependudukan!

(4) Jelaskanlah ketiga faktor di atas terhadap mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian!

E. SALURAN-SALURAN MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL

Sosiolog *Pitirim A. Sorokin* menyatakan bahwa proses mobilitas sosial vertikal memiliki beberapa saluran penting, yaitu: (1) perkawinan, (2) organisasi politik, ekonomi, dan keahlian, (3) lembaga pendidikan, (4) lembaga keagamaan, dan (5) angkatan bersenjata.

1. Organisasi Politik, Ekonomi, dan Keahlian

Organisasi-organisasi dalam bidang politik, ekonomi, dan keahlian merupakan saluran yang efektif untuk melakukan mobilitas sosial vertikal. Melalui keanggotaan dalam organisasi-organisasi tersebut seseorang yang berpotensi, berprestasi dalam pekerjaan, loyal terhadap pimpinan, masa kerja yang lama, dan sebagainya dapat memacu karir keorganisasiannya hingga mencapai jenjang tertentu. Pencapaian jenjang karir tersebut pada akhirnya juga dapat meningkatkan status dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah lembaga pendidikan formal, yakni sekolah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sekolah memiliki jenjang-jenjang tertentu, dari jenjang pra sekolah, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Secara rinci penjenjangan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Taman Kanak-Kanak, yang ditempuh selama dua tahun, yakni:
   1) TK O Kecil (1 tahun)
   2) TK O Besar (1 tahun)
b. Pendidikan Dasar, yang ditempuh selama sembilan tahun, yakni:
   1) Sekolah Dasar (SD) (6 tahun)
   2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) (3 tahun)
c. Pendidikan Menengah, yang ditempuh selama tiga tahun dan terdiri dari dua pilihan, yaitu:
   1) Sekolah Menengah Umum (SMU) (3 tahun), dan
   2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (3 tahun)
d. Pendidikan Tinggi, yang terdiri dari:
   1) Tingkat Akademi (S0)
   2) Tingkat Sarjana (S1)
   3) Tingkat Pascasarjana (S2 dan S3)

Seseorang yang tekun menempuh pendidikan, maka setiap tahun akan mengalami proses naik kelas dan proses kenaikan jenjang. Jika berhasil menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang pendidikan tinggi, apalagi berhasil menyelesaikan sampai level S2 atau S3, maka akan memiliki kesempatan luas untuk mendapatkan pekerjaan dan sekaligus status dan kedudukan yang baik di masyarakat.

Para mahasiswa setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi
Sumber: *www.eng.auburn.ed*

3. Angkatan Bersenjata

Angkatan bersenjata kita dikenal dengan sebutan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Organisasi TNI memiliki sistem dan mekanisme kenaikan pangkat yang sangat jelas dan transparan. Setiap anggota TNI yang berbakat tinggi dan profesional di dalam melaksanakan tugasnya akan memperoleh pangkat yang sesuai. Sebaliknya, anggota TNI yang tidak loyal dan bermasalah akan mendapatkan sanksi tegas.

Penerimaan anggota TNI baru juga didasarkan atas latar belakang pendidikan tertentu. Para lulusan SLTP dapat mendaftarkan diri sebagai calon Tamtama, para lulusan SMU dan yang sederajat dapat mendaftarkan diri sebagai calon Bintara, selanjutnya para sarjana dapat mendaftarkan diri sebagai calon Perwira. Akan tetapi, sebagian besar perwira TNI merupakan lulusan Akademi Militer (AKMIL) Magelang.

F. AKIBAT-AKIBAT MOBILITAS SOSIAL

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa mobilitas sosial merupakan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari status dan kedudukan sosial tertentu menuju status dan kedudukan sosial yang lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Orang yang mengalami mobilitas sosial akan memasuki status dan kedudukan sosial baru yang memiliki simbol-simbol, pola dan gaya hidup yang berbeda dengan sebelumnya. Jika penyesuaian terhadap status atau kedudukan sosial yang baru tersebut tidak berhasil, maka mobilitas sosial tersebut tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik, sebagaimana yang disebutkan di atas dapat dihindari jika pelaku-pelaku mobilitas sosial berhasil melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap sistem nilai, sistem norma, termasuk di dalamnya simbol-simbol, pola dan gaya hidup pada status dan kedudukan sosial yang baru tersebut. Sebagai misal, seseorang yang berhasil dilantik menjadi seorang kepala sekolah, maka yang bersangkutan harus melaksanakan segala sesuatu yang menjadi konsekuensi sebagai seorang kepala sekolah, seperti: sanggup memberikan tauladan, sanggup membangun ide-ide baru yang kreatif dan inovatif, sanggup memberikan dorongan semangat, sanggup melakukan rapat-rapat dan melakukan lobi-lobi kepada pimpinan yang lebih tinggi atau instansi lain yang terkait, sanggup membuat perencanaan dan sekaligus mengimplementasikannya, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya mobilitas sosial merupakan suatu proses perubahan menuju situasi dan

kondisi baru dalam kehidupan masyarakat. Jika proses penyesuaian terhadap situasi dan kondisi baru tersebut mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka proses perubahan tersebut akan berjalan dengan mulus dan lancar. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar menentang proses perubahan tersebut, maka kan berkembang berbagai konflik, baik yang berupa konflik antar kelas sosial, konflik antar kelompok sosial, bahkan konflik antar generasi, dan konflik status dan peran sosial.

1. Konflik Antar Kelas Sosial

Belakangan ini sering terdengar berita tentang demonstrasi. Di antara demonstrasi tersebut ada yang digalang untuk kepentingan menolak kepemimpinan seseorang, ada juga yang digalang untuk menuntut kenaikan upah dan perbaikan kesejahteraan kepada pimpinan perusahaan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya demonstrasi tersebut merupakan bentuk-bentuk konflik antar kelas sosial , yakni antara kelas sosial bawah berhadapan dengan kelas sosial atas. Konflik seperti itu terjadi karena berkembang ketidakseimbangan yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan individu maupun kelompok sehubungan dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial.

Demonstrasi kaum buruh dalam rangka menuntut kenaikan upah
Sumber: *www.dprdkalbar.go.id*

2. Konflik Antar Kelompok Sosial

Konflik antar kelompok sosial merupakan konflik yang melibatkan antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain yang setingkat. Konflik tersebut terjadi karena adanya ketidakkeseimbangan dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari berkembangnya situasi dan kondisi baru. Bangsa kita yang memiliki ratusan suku bangsa sangat rentan bagi terciptanya konflik antar kelompok sosial. Seperti yang terjadi di Kalimantan yang melibatkan antara pendatang Madura dengan Suku Dayak dan Melayu. Demikian juga yang terjadi di Maluku yang melibatkan antara kelompok Islam dengan kelompok Kristen. Hal serupa juga sering terjadi di tempat lain seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, dan lain sebagainya. Konflik-konflik seperti tersebut sedapat mungkin harus dihindari dengan melakukan pendekatan-pendekatan soaial dan kebudayaan sehingga antara satu dengan yang lainnya terjalin sikap saling memahami, saling menghormati, saling menghargai, dan saling membina kerukunan hidup bersama. Sikap seperti ini telah ditan-

amkan sejak zaman dahulu kala oleh nenek moyang bangsa Indonesia, seperti yang tertuang dalam *Kitab Sutasoma* karangan *Empu Tantular*: "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Berbeda-beda tetapi Satu Jua).

3. Konflik Antar generasi

Konflik antar generasi merupakan konflik yang melibatkan antara generasi tua dengan generasi muda. Biasanya terjadinya konflik tersebut diawali dengan naiknya generasi muda dalam posisi dan jabatan tertentu yang mengambil alih kedudukan generasi tua. Konflik antar generasi akan semakin menjadi-jadi jika masing-masing pihak mengembangkan sikap yang kontradiktif. Generasi muda beranggapan bahwa generasi tua berpikir lamban, kuno, dan terbelakang. Sementara generasi tua beranggapan bahwa generasi muda tidak mengerti tata krama dan bersikap angkuh. Sikap-sikap seperti tersebut merupakan sikap negatif yang harus dihilangkan. Selanjutnya harus dikembangkan sikap baru bahwa setiap generasi merupakan rangkaian kesinambungan dalam sejarah hidup manusia. Masing-masing generasi harus menempatkan dirinya dengan baik sambil melakukan langkah-langkah penyesuaian terhadap situasi baru dan sekaligus berusaha menciptakan situasi yang lebih baik bagi seluruh generasi.

4. Konflik Status dan Konflik Peran

Pada dasarnya antara status dan peran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika status merupakan bentuk statis (pasif), maka peran merupakan bentuk dinamis (aktif). Jika seseorang memiliki status lebih dari satu, sesecara otomatis juga akan memiliki peran lebih dari satu. Konflik status dan konflik peran akan terjadi jika masing-masing status yang melekat pada diri seseorong harus diperankan dalam waktu yang bersamaan. Lalu, apakah yang dimaksud dengan konflik status dan konflik peran tersebut?

Polisi sering mengalami konflik status dan peran dalam melaksanakan tugasnya
Sumber: *liputan6.com*

Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu kita ikuti kisah Ibu Siti sebagai berikut. Ibu Siti merupakan profil wanita yang memiliki status ganda. Di rumah dia merupakan istri dari seorang bapak dan sekaligus ibu dari beberapa anak. Karena dedikasinya yang sangat baik dalam bidang pendidikan, belum lama ini Ibu Siti diangkat sebagai kepala sekolah di sebuah sekolah yang cukup ternama. Selain itu, di lingkungan tempat tinggalnya Ibu Siti

juga mendapat kepercayaan sebagai ketua tim PKK. Dengan demikian, Ibu Siti memiliki empat status sekaligus, yakni sebagai istri, ibu, kepala sekolah, dan ketua tim PKK. Sebagai seorang yang sedang menanjak karirnya, mula-mula Ibu Siti menerima beberapa status tersebut dengan senang. Akan tetapi lama kelamaan Ibu Siti tidak sanggup lagi mendengar protes yang datang dari sana-sini. Di rumah, meskipun suaminya merasa tidak ada masalah, tetapi anak-anaknya sering mengeluhkan tentang kurangnya perhatian ibu. Beberapa guru di sekolah juga mengeluhkan tentang kurangnya waktu dan keseruisan Ibu Siti dalam memimpin sekolah. Sementara itu, anggota tim PKK di lingkungannya tetap ingin mempertahankan Ibu Siti sebagai ketua.

Menyadari akan adanya berbagai protes tersebut, akhirnya Ibu Siti beranggapan bahwa dirinya tidak mungkin mampu melaksanakan peran secara maksimal dari berbagai status yang disandangnya. Oleh karena itu Ibu Siti bermaksud untuk melepaskan statusnya sebagai ketua tim PKK dengan harapan agar dirinya semakin bisa berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, dan sekaligus sebagai seorang kepala sekolah.

Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik status dan/atau konflik peran merupakan pertentangan antara status/peran yang satu dengan statusperan yang lain yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antar status tersebut sekaligus karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga.

Kegiatan

Mobilitas sosial memang dapat menyebabkan timbulnya berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

(1) Uraikan akibat-akibat positif dari fenomena mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan kalian tinggal!

(2) Uraikan akibat-akibat negatif dari fenomena mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan kalian tinggal!

(3) Uraikan pendapat kalian tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan kalian tinggal!

Rangkuman

Struktur sosial merupakan sebuah kondisi sosial yang merupakan buatan manusia. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) penemuan-penemuan baru dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) hubungan-hubungan sosial yang bersifat kolektif seperti yang terjadi di perusahaan, birokrasi, system matrimonial, dan lain-lain, dan (3) adanya doktrin-doktrin paham tertentu, seperti Marxisme, humanisme, liberalisme, demokrasi, kapitalisme, dan lain sebagainya. Struktur sosial digolongkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) keterampilan teknologi, (2) lembaga-lembaga sosial, dan (3) kebudayaan.

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu kelas sosial tertentu menuju kelas sosial yang lain. Mobilitas social dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut:

1) Perbedaan Status Sosial
2) Perbedaan Status Ekonomi
3) Masalah-masalah Kependudukan
4) Situasi Politik yang Tidak Menentu
5) Ambisi Pribadi
6) Motif-motif Keagamaan

Sosiolog Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa proses mobilitas sosial vertikal memiliki beberapa saluran penting, yaitu: (1) perkawinan, (2) organisasi politik, ekonomi, dan keahlian, (3) lembaga pendidikan, (4) lembaga keagamaan, dan (5) angkatan bersenjata.

Orang yang mengalami mobilitas sosial akan memasuki status dan kedudukan sosial baru yang memiliki simbol-simbol, pola dan gaya hidup yang berbeda dengan sebelumnya. Jika penyesuaian terhadap status atau kedudukan sosial yang baru tersebut tidak berhasil, maka mobilitas sosial tersebut tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik.

G Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pembentukan struktur sosial!
2. Sebutkan pembagian dari struktur sosial!
3. Jelaskan pengertian mobilitas sosial menurut sosiologi!
4. Jelaskan perbedaan antara mobilitas sosial vertikal dengan mobilitas sosial horizontal!
5. Sebut dan jelaskan beberapa faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial!
6. Jelaskan peranan ambisi pribadi terhadap terjadinya mobilitas sosial!
7. Carilah beberapa contoh peristiwa mobilitas sosial dalam kehidupan kita sehari-hari!

Glosarium

Differensiasi sosial	:	*perbedaan sosial*
Stratifikasi sosial	:	*pelapisan sosial.*
Struktur sosial	:	*sebuah kondisi sosial yang merupakan buatan manusia*
Teknologi	:	*hasil cipta manusia yang dapat memudahkan kehidupan manusia*
Birokrasi	:	*hierarki senuah tata organisasi*
Doktrin	:	*ajaran*
Masxisme	:	*paham/ajaran yang diajarkan oleh karl Marx yang menyuarakan persamaan kelas*
Liberalisme	:	*faham/ajaran yang menekankan pada kebebasan individu.*
Humanisme	:	*kemanusiaan*
Kapitalisme	:	*faham/ajaran perekonomian yang menekankan pada unsur modal/dana*
Demokrasi	:	*faham/ajaran dimana kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat.*
Revolusi industri	:	*kemajuan yang cepat dalam bidang industri, yang dicetuskan pertama kali leh James Watt*
Konotasi	:	*sama*
mobilitas sosial	:	*perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu kelas sosial tertentu menuju kelas sosial yang lain, dari suatu daerah tertentu menuju daerah yang lain.*
Mutasi	:	*pemindahan*
Urbanisasi	:	*perpindahan penduduk dari desa kekota*
Transmigrasi	:	*perpindahan penduduk dalam suatu wilayah negara*
Migrasi	:	*perpindahan penduduk.*
Imigrasi	:	*perpindahan penduduk dari suatu negara kenegara lain.*
Motif	:	*sebab/dasar/alasan untuk melakukan sesuatu*
Potensi	:	*keunggulan*
Statis	:	*diam/tidak bergerak*
Dinamis	:	*selalu bergerak.*

Glosarium

SEMESTER 2

BAB 4
DINAMIKA KEBUDAYAAN

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multilateral

KEBUDAYAAN

- WUJUD
  - Kebudayaan lokal
  - Sosial sistem
  - Kebudayaan fisik
- SUBSTANSI
  - Pengetahuan
  - Nilai
  - Pandangan hidup
  - Kepercayaan
  - Persepsi
  - Etos kerja

A. PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia tersebut ditunjang oleh kekuatan akal yang memungkinkan manusia dapat berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Coba kalian renungkan diri kalian masing-masing. Bukankah kalian sering memikirkan sesuatu? Bukankah kalian sering melakukan apa yang kalian pikirkan? Bukankah perbuatan kalian tersebut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat?

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan masalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Setiap hari manusia senantiasa berhubungan dengan unsur-unsur tertentu dari kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Di sekolah, misalnya, pelajar mengasah kemampuan berpikirnya dengan mempergunakan buku dan alat-alat tulis menulis untuk belajar. Para pelajar juga berhubungan dengan para pelajar lainnya, berhubungan dengan para guru, dan lain sebagainya. Hubungan-hubungan tersebut dilaksanakan atas dasar sistem nilai dan sistem norma yang dietetapkan bersama. Apakah kalian sudah tahu tentang pengertian kebudayaan?

B. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Secara naluriah, manusia selalu didorong untuk memelihara kelangsungan hidup, memiliki rasa ingin tahu, keinginan untuk hidup secara lebih baik, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia menggunakan kemampuan akalnya untuk membudayakan diri dan memanfaatkan ligkungan sekitarnya. apakah kalian sudah mengerti, apakah yang dimaksud dengan kebudayaan itu?

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia merupakan kebudayaan karena memang sangat sedikit dari tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tidak diperoleh melalui belajar. Beberapa tindakan manusia yang diperoleh dengan tanpa melalui belajar di antaranya adalah beberapa tindakan yang bersifat naluri atau refleks, beberapa tindakan akibat proses fisioplogi, atau beberapa tindakan yang dilakukan dalam keadaan kalap (*membabi buta*).

Ditinjau dari segi peristilahan, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Mengacu pada istilah ini, maka kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Namun demikian, ada juga ahli lain yang menganalisis bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Atas dasar pemikiran ini, maka antara budaya dengan kebudayaan mengandung pengertian yang berbeda. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Dengan kemampuan akalnya manusia dapat memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam untuk melangsungkan kehidupannya
Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Cipta merupakan bagian dari jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari intelegensi manusia. Cipta inilah yang akan menghasilkan aneka macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. *Rasa* merupakan bagian jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam pertimbangan keras-lemah, baik-buruk, indah-tidak indah, dan lain sebagainya. Rasa inilah yang akan menghasilkan aneka macam sistem nilai, sistem norma, estetika, untuk selanjutnya berkembang menjadi adat istiadat. Sedangkan *karsa* merupakan bagian jiwa yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam kehendak dan nafsu. Kehendak sangat berfariasi dan jumlahnya sangat banyak. Semakin tinggi tingkat peradaban manusia, biasanya juga akan semakin tinggi pula kehendak yang dimilikinya. Sementara, pada masyarakat yang masih terbelakang, biasanya tidak memiliki kehendak yang bermacam-macam.

Perlu dibedakan antara pengertian kebudayaan dengan pengertian peradaban. Peradaban yang dalam istilah Inggrisnya adalah *civilization* biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Manusia memiliki daya cipta, rasa, dan karsa sehingga memungkinkan untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya guna menjaga kelangsungan kehidupannya.

(1) Tuliskan beberapa contoh hasil budaya di sekitar kalian berada yang merupakan hasil daya cipta manusia!

(2) Tuliskan beberapa contoh hasil budaya di sekitar kalian berada yang merupakan hasil daya rasa manusia!

(3) Tuliskan beberapa contoh hasil budaya di sekitar kalian berada yang merupakan hasil daya karsa manusia!

C. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Menurut ***Koentjaraningrat***, kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompkleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud yang *pertama* disebut juga dengan kebudayaan ideal karena merupakan wujud yang bersifat abstrak karena terdapat di dalam kepala atau di dalam pikiran manusia, tidak dapat diraba maupun dilukis. Namun demikian, isi pikiran manusia tersebut dapat dituangkan dalam bentuk karangan-karangan atau buku-buku hasil karya yang dapat disimpan di perpustakaan, disk, koleksi *microfilm*, dan sebagainya. Alam pikiran manusia merupakan suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain yang dikenal dengan istilah sistem budaya atau *cultural system*. Istilah yang tepat dalam bahasa Indonesianya adalah adat atau adat-istiadat.

Wujud yang *kedua* dikenal juga dengan istilah sistem sosial atau *social system*. Sistem sosial merupakan suatu tindakan berpola dari manusia itu sendiri yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul satu sama lain yang berlangsung dari waktu ke waktu. Sistem sosial ini bersifat nyata sehingga dapat diamati dan dapat didokumentasikan.

Wujud *ketiga* dari kebudayaan disebut juga dengan kebudayaan fisik (artifacts), yakni seluruh hasil aktivitas, hasil perbuatan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, wujud ketiga ini merupakan wujud yang paling nyata yang dapat diamati dan dapat diraba.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan sekaligus memberi pedoman terhadap segala tindakan dan karya manusia. Selanjutnya, gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan karya manusia akan menghasilkan benda-benda yang merupakan bentuk fisik dari kebudayaan itu sendiri. Sebaliknya, kebudayaan fisik yang telah dihasilkan akan membentuk lingkungan hidup tersendiri yang akan mempengaruhi pola-pola berpikir dan pola-pola perilaku bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan

Seperti yang telah diuraikan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud yang merupakan satu kesatuan sistem, yakni *cultural system*, *social system*, dan *artifacts*. Berdasarkan tinjauan tiga wujud kebudayaan tersebut, lakukanlah analisa terhadap proses pembangunan mesjid sebagai tempat ibadah sehingga merupakan hasil kebudayaan manusia.

D. SUBSTANSI KEBUDAYAAN

1. Macam-Macam Substansi Kebudayaan

Secara umum setiap sistem budaya memiliki substansi yang di antaranya berupa pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos ekerja. Beberapa unsur kebudayaan tersebut sangat berpengaruh bagi terbentuknya kepribadian.

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat dikatakan sebagai dugaan-dugaan (hipotesa) yang telah teruji kebenarannya, baik melalui teori-teori tertentu maupun melalui pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Misalnya: air akan mendidih pada suhu 100 derajat Celsius, angin bertiup dari tekanan udara yang tinggi menuju tekanan udara yang rendah, pada musim penghujan berbagai macam tanaman akan tumbuh dengan subur, rajin pangkal pandai hemat pangkal kaya, dan lain sebagainya. Manusia sangat memerlukan pengetahuan dalam melangsungkan kehidupannya.

b. Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap berharga, dianggap baik, dan dianggap benar yang telah diterima dan disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, nilai tersebut dijadikan pedoman oleh setiap warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari. *Prof. Notonegoro* mengklasifikasikan nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Nilai Material

Nilai material merupakan nilai yang terkandung dalam suatu benda karena memiliki kegunaan sebagai bahan pembuatan barang tertentu, seperti pasir, batu, tembaga, emas, batu bara, dan sebagainya.

2. Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang terkandung di dalam suatu benda sebagai akibat dari kegunaan atau fungsi yang ditimbulkan dari benda yang bersangkutan. Misalnya: gergaji memiliki nilai untuk memotong kayu, kapak memiliki nilai untuk membelah kayu, kendaraan memiliki nilai sebagai alat transportasi, kalkulator memiliki nilai sebagai mesin hitung, dan sebagainya.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang terkandung di dalam jiwa manusia. Nilai spiritual ini bersifat abstrak yang meliputi nilai religius, *nilaiestetika*, dan nilai moral. Nilai religius merupakan nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalam suatu ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang terdapat dalam suatu benda. Sedangkan nilai moral merupakan nilai mengenai baik buruknya perilaku manusia.

c. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan suatu prinsip yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang. Pandangan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang dimiliki. Sifat dari suatu pandangan hidup sangat abstrak karena hanya terdapat di dalam jiwa manusia. Namun demikian, pandangan hidup tersebut sangat berpengaruh terhadap persepsi, sikap, dan perilaku seseorang. Pada masyarakat Indonesia, Pancasila dianggap sebagai pandangan hidup bangsa, artinya Pancasila telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan pandangan hidup yang telah menyatu dan mendarah daging pada diri manusia, baik secara individual maupun secara kolektif, sehingga menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dikaitkan dengan kehidupan keagamaan, kepercayaan diimplementasikan dalam bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks seperti ini, kepercayaan akan berkembang secara sistematis dengan para pengikut yang fanatis.

e. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu hal. Antara orang yang satu dengan orang yang lain tidak selalu memiliki persepsi yang sama terhadap suatu hal. Hal ini disebabkan karena adanya perb edaan sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing orang. Biasanya persepsi akan tampak dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang.

f. Etos Kerja

Penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti di atas menunjukkan adanya etos kerja yang tinggi
Sumber: *www.deere.com*

Etos kerja merupakan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan semangat kerja. Etos kerja seseorang dipengaruhi dua faktor, yaitu: (a) faktor lingkungan budaya, dan (2) faktor potensi individual.

2. Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan

Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat bersifat *universal*, artinya masyarakat pada tingkatan apapun pasti memiliki struktur budaya tertentu sebagai hasil pergaulan hidup dan sekaligus sebagai hasil dari proses pembelajaran. Struktur budaya yang telah dimiliki tersebut akan dilaksanakan, dipertahankan, dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Makin rasional pola pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat, maka kebudayaannya pun akan berkembang sesuai dengan pola pikir yang rasional sehingga jumlah dan jenis kebudayaan akan semakin banyak, semakin lengkap, semakin efisien, dan semakin efektif.

Namun demikian, pada dasarnya setiap budaya memiliki sifat-sifat yang relatif sama, yakni: (1) dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, (2) budaya cenderung bertahan dan berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan, (3) budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis) sebagai hasil adaptasi dan upaya manusia dalam memanfaatkan dan mengolah lingkungan, dan (4) budaya diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa salah satu sifat kebudayaan adalah senantiasa berubah, baik struktur sosial maupun struktur budayanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan suatu kebudayaan adalah sebagai berikut:

a. Kondisi lingkungan alam

Lingkungan alam meliputi iklim, kondisi tanah, kondisi flora dan fauna, letak geografis, dan sebagainya. Makin potensial dan makin strategis suatu lingkungan alam (sebagai permukiman) akan semakin mendukung terhadap terjadinya proses perubahan. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan alam yang potensial dan strategis akan menjadi jaminan bagi keberlanjutan kehidupan dan kreativitas masyarakat yang menempatinya.

b. Kondisi sosiografis

Kondisi sosiografis merupakan suatu gambaran tentang penduduk yang meliputi jumlah dan kualitasnya. Makin besar jumlah penduduk dan makin tinggi kualitasnya akan mempercepat terjadinya proses perubahan pada masyarakat tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah penduduk dan semakin rendah kualitasnya akan berdampak pada lambatnya proses perubahan pada masyarakat tersebut.

c. Kondisi hubungan antarmasyarakat

Perubahan kebudayaan juga bisa disebabkan oleh faktor frekuensi hubungan antarmasyarakat. Semakin tinggi frekuensi hubungan antarmasyarakat akan mempercepat terjadinya proses perubahan. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi hubungan antar-masyarakat akan membuat proses perubahan berjalan secara lamban.

Masyarakat perkotaan akan lebih cepat mengalami perubahan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan
Sumber: *www.beritajakarta.com*

Rangkuman

Secara istilah, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada juga ahli lain yang menganalisis bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi. Atas dasar pemikiran ini, maka antara budaya dengan kebudayaan mengandung pengertian yang berbeda. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut menunjukan bahwa hampir seluruh tindakan manusia merupakan kebudayaan.

Kebudayaan berbeda dengan peradaban. Peradaban atau civilization biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya.

Menurut ***Koentjaraningrat***, kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompkleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Substansi kebudayaan berupa pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kerja. Beberapa unsur kebudayaan tersebut sangat berpengaruh bagi terbentuknya kepribadian.

faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan suatu kebudayaan adalah sebagai berikut:

a. Kondisi lingkungan alam
b. Kondisi sosiografis
c. Kondisi hubungan antarmasyarakat

E Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1) Jelaskan pengertian kebudayaan ditinjau dari peristilahannya!
2) Apakah pengertian kebudayaan menurut pandangan Koentjaraningrat?
3) Jelaskan, apakah yang dimaksud dengan cipta, rasa, dan karsa?
4) Berikan beberapa contoh yang merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia!
5) Sebutkan tiga wujud kebudayaan menurut pandangan Koentjaraningrat!
6) Sebutkan beberapa substansi dari kebudayaan!
7) Sebutkan beberapa sifat dari kebudayaan!
8) Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan kebudayaan!

Glosarium

kebudayaan	:	*keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*
Cipta	:	*bagian dari jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari intelegensi manusia.*
Rasa	:	*bagian jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam pertimbangan keras-lemah, baik-buruk, indah-tidak indah, dan lain sebagainya.*
karsa	:	*bagian jiwa yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam kehendak dan nafsu.*
peradaban	:	*kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan lain sebagainya.*
Adat-istiadat	:	*merupakan seperangkat hukum yang tidak tertulis yang mengikat suatu masyarakat tertentu dan apabila ada yang melanggarnya akan dikenai sanksi yang tegas.*
Sudut pandang	:	*latar belakang,*
Persepsi	:	*pandangan, pendapat.*
Rasional	:	*Akal sehat*
Efisien	:	*hemat*
Efektif	:	*tepat sasaran.*
Kebutuhan biologis	:	*seperti makan, minum*
Kebutuhan sosial	:	*berbicara dengan orang lain, mendapatkan perhatian, kasih sayang dll.*
Kebutuhan psikologis	:	*rekreasi, jalan-jalan dan lainnya*
Hipotesa	:	*Jawaban sementara atas suatu penelitian seni keindahan*

BAB 5
MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menganalisis perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multilateral.

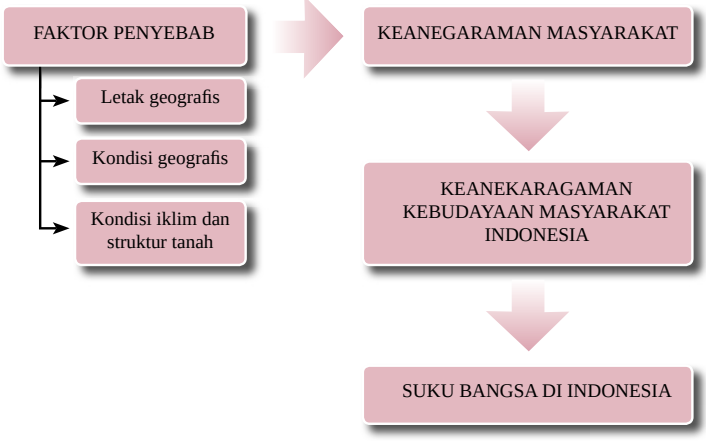

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Setidaknya terdapat tiga hal yang melandasi arti penting pembahasan tentang keanekaragaman kebudayaan. Pertama, bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang sangat majemuk, yakni terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, agama, sistem adat, dan sebagainya. Dengan mempelajari keanekaragaman kebudayaan akan sama artinya dengan mempelajari bagian dari jati diri bangsa sendiri. Kedua, pembangunan yang sekarang ini tengah digalakkan oleh pemerintah dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem nilai budaya. Keadaan seperti ini harus dipelajari untuk memberikan bekal pada proses pembangunan selanjutnya. Ketiga, kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang teknologi informasi dan teknologi transportasi telah meningkatkan intensitas pertemuan antara beberapa suku bangsa dan kebudayaan, baik yang ada di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mempelajari keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan suatu hal penting dalam rangka membentuk wawasan dan karakter kebangsaan.

B. PENGERTIAN KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT

Konsepsi keanekaragaman masyarakat (*masyarakat majemuk*) diuraikan oleh *J.S. Furnival* sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural dan ekonomik terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain.

Dalam hal ini *Nasikun* menyatakan bahwa keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) merupakan suatu masyarakat yang menganut sistem nilai yang berbeda di antara berbagai kesatuan sosial yang menjadi anggotanya sehingga para anggota masyarakat tersebut kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk memahami satu sama lain.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, adat istiadat, bahasa, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat dari sebuah Negara bangsa (*nation state*). Konsep bangsa (*nation*) dijelaskan oleh *Ernest Renan* sebagai suatu jiwa yang melekat pada sekelompok manusia yang merasa dirinya bersatu di atas landasan persamaan latar belakang sejarah, persamaan nasib dan penderitaan pada masa lalu, dan persamaan cita-cita yang ingin dicapai pada masa depan. Menurut *Ernest Renan*, unsur-unsur pokok yang mempersatukan bangsa bukanlah ras, warna kulit, bahasa, agama, dan hal-hal lainnya yang bersifat fisik, unsur pokok yang mempersatukan bangsa adalah hasrat dan keinginan untuk membentuk satu kesatuan.

Keanekaragaman atau kemajemukan masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Letak geografis

Indonesia berada pada posisi silang, yakni terletak antara dua samudera (Samudera

Hindia dan Samudera Pasifik) dan antara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia). Letak seperti ini membuat Indonesia menjadi wilayah yang sangat strategis, yakni terletak di tengah-tengah lalu lintas perdagangan dan perhubungan internasional. Posisi seperti ini sangat memungkinkan bagi masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing. Pengaruh kebudayaan asing tersebut dapat ditelusuri sejak tahun 2000 SM, yakni sejak datangnya kebudayaan *Dongson* yang dibawa oleh gelombang pertama para pendatang dari daerah Yunan (daratan Cina Selatan) yang dilanjutkan dengan gelombang kedua pada tahun 500 SM. Berikutnya datang pengaruh kebudayaan Hindu/Budha yang mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 400 M. Menurut tafsiran para ahli sejarah, sejak sekitar abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi, pengaruh Islam sudah mulai menyebar secara intensif di nusantara. Selanjutnya pada abad ke-16 datang pengaruh Barat bersamaan dengan kolonialisme dan imperislisme yang dilakukan oleh beberapa bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda, di Indonesia.

Berbagai pengaruh asing tersebut datang silih berganti memperkaya khazanah kebudayaan bangsa Indonesia. Tingkat penerimaan dan tingkat penafsiran yang berbeda-beda terhadap pengaruh asing tersebut semakin menambah keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia. Pada era globalisasi sekarang ini, pengaruh asing justru semakin gencar memasuki wilayah-wilayah kehidupan bangsa Indonesia. Ini berarti, proses perubahan akan terus terjadi.

Indonesia berada pada posisi silang yang strategis

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

2. *Kondisi geografis*

Kondisi geografis Indonesia yang meliputi kurang lebih 13.667 pulau besar dan kecil, yang tersebar dari barat ke timur sepanjang ekuator kurang lebih 3000 mil, dari utara ke selatan sepanjang ekuator kurang lebih 1000 mil. Keadaan semacam ini memungkinkan bagi nenk moyang bangsa Indonesia untuk tinggal dan menetap di berbagai wilayah yang berbeda-beda dan cenderung terisolasi satu sama lain. Keadaan seperti itu telah mendorong berbagai bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia untuk mengembangkan sistem budaya, sistem bahasa, sistem religi, adat istiadat, dan lain sebagainya.

3. *Kondisi iklim dan struktur tanah*

Wilayah Indonesia yang sangat luas telah memungkinkan adanya perbedaan dalam hal iklim dan struktur tanahnya. Faktor alamiah seperti ini juga menjadi faktor pembentuk keanekaragaman (kemajemukan) regional. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah telah menciptakan dua macam lingkungan ekologis, yaitu: (1) pertanian sawah yang banyak dijumpai di Pulau Jawa, Pulau Bali, dan beberapa wilayah di Pulau Sumatera, dan (2) pertanian ladang yang banyak dijumpai di luar Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan lahan pertanian yang sangat subur

Sumber: *www.kompas.com*

Sehubungan dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia, *C. Van Vollenhoven* membagi masyarakat Indonesia menjadi sembilan belas hukum adat. Dalam hal ini *Koentjaraningrat* menyebut kesembilan belas hukum adat tersebut sebagai daerah kebudayaan atau culture area. Kesembilan belas daerah kebudayaan yang dimaksud adalah: (1) Aceh, (2) Gayo, Alas, dan Batak, (2a) Nias dan Batu, (3) Minangkabau, (3a) Mentawai, (4) Sumatera Selatan, (4a) Enggano, (5)Melayu, (6) Bangka Belitung, (7) Kalimantan, (8) Minahasa, (8a) Sangir Talaud, (9) Gorontalo, (10) Toraja, (11) Sulawesi Selatan/Makasar, (12) Ternate, (13) Ambon-Maluku, (13a) Kepulauan Barat Daya, (14) Irian, (15) Timor, (16) Bali dan Lombok, (17) Jawa Tengah dan Jawa Timur, (18) Surakarta dan Yogyakarta, dan (19) Jawa Barat.

C. KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Bangsa Indonesia memiliki satu semboyan yang luar biasa, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*, yang kurang lebih berarti berbeda-beda tetapi satu jua. Semboyan tersebut setidaknya

mencerminkan dua hal yang sangat mendasar, yaitu: (1) adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari aneka ragam suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lains ebagainya, dan (2) adanya suatu komitmen bahwa keanekaragaman tersebut membentuk suatu kesatuan yang bulat dan manunggal, yakni bangsa Indonesia.

Memang, keanekaragaman suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya itu merupakan kekayaan yang tidak ternilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sekaligus merupakan aset nasional. Adapun keanekaragaman kebudayaan di Indonesia dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang berada di provinsi Nangro Aceh Darussalam. Tanah Aceh yang sangat subur mendorong sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian dengan menanam padi. Di daerah pedesaan sebagian masyarakatnya juga berladang dengan cara menebang dan membakar hutan selain itu masyarakat Aceh juga terkenal dengan peternakan sapi dan kerbau serta perdagangan.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh berkembang empat macam bahasa yang berbeda satu samalain, yaitu: (1) Bahasa Gayo Alas, yang digunakan oleh masyarakat Gayo Alas di Aceh Tengah, (2) Bahasa Aneuk Jamee, yang digunakan oleh masyarakat Aceh Barat dan Aceh Selatan, (3) Bahasa Tamiang, yang digunakan oleh masyarakat di daerah perbatasan dengan Sumatera Timur, dan (4) Bahasa Aceh, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, dan sebagian penduduk Aceh Barat.

Tempat-tempat ibadah seperti ini sangat banyak ditemui dalam hehidupan masyarakat Aceh yang religius

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Aceh merupakan daerah di Indonesia yang pertama kali menerima pengaruh ajaran Islam. Hingga sekarang masyarakat Aceh merupakan penganut agama Islam yang taat. Ajaran-ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap sistem kekeluargaan, seperti perkawinan, harta waris, dan kematian. Bahkan sekarang ini masyarakat Aceh memberlakukan syariat Islam dalam sistem perundang-undangannya.

Makan bersama dalam kenduri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam upacara keagamaan. Dalam kegiatan *kenduri* tersebut undangan biasanya terdiri dari kaum

laki-laki. Upacara *kenduri* dipimpin oleh *Teungku* atau *Teungku meunasah*, yakni orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Seperti yang telah diuraikan tadi, mayoritas masyarakat Aceh merupakan penganut agama Islam yang taat. Masyarakat Aceh beranggapan bahwa perkawinan merupakan suatu keharusan karena dianjurkan oleh ajaran agama. Dalam menentukan jodoh, masyarakat Aceh membutuhkan syarat-syarat, seperti: (1) yang mencari jodoh adalah orang tua yang didasarkan atas keturunan dan fungsi sosial dari keluarga gadis, dan (2) yang memilih jodoh adalah anak mereka. Sebaliknya, orang tua pihak gadis juga akan menerima atau menolak lamaran dengan pertimbangan yang serupa.

Sistem perkawinan berbentuk *matrimonial*, yakni suami tinggal bersama-sama di rumah istri sampai keluarga baru tersebut memiliki rumah sendiri. Selama masih tinggal di rumah mertua tersebut, yang memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangga adalah pihak mertua (ayah sang istri) tersebut. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga batih, yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin.

2. Masyarakat Batak

Masyarakat Batak tersebar di provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak terdiri dari tiga subetnis, yakni *Batak karo*, *Batak Toba*, dan *Batak Simalungun*. Pada awalnya masyarakat Batak merupakan pemuja roh-roh, baik roh baik (*danyang*) maupun roh jahat (kala).

Masyarakat Batak mengembangkan sistem kekerabatan yang bersifat *patrilineal* dengan satuan-satuan famili yang dikenal dengan istilah *marga*. Hubungan kekerabatan dalam satu kakek nenek disebut dengan *Sadanini* (pada masyarakat Karo) atau Saumpo (pada masyarakat Toba). Satuan famili yang terkecil disebut dengan *Jabu*. Dalam sistem perkawinan, masyarakat Batak memiliki empat macam perkawinan, yakni *perkawinan mangali, perkawinan jasa, perkawinan caplok, dan perkawinan rangkat*.

Kegiatan ekonomi masyarakat Batak pada umumnya adalah bertani, yakni dengan mengerjakan sawah dan ladang. Sistem pengerjaan lahan pertanian tersebut sering dilakukan dengan cara gotong royong satu sama lain.

Danau Toba di Sumatera Utara

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

3. *Masyarakat Minangkabau*

Masyarakat Minang tersebar di daerah Sumatera Barat dan sebagian kecil ada di daerah Sumatera Selatan. Ditinjau dari mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Minang merupakan masyarakat agraris dengan menanam padi di lembah-lembah yang sangat subur. Daerah-daerah lereng pegunungan juga dimanfaatkan untuk berladang, yakni dengan menanak sayur-sayuran dan palawija. Penduduk yang berada di pinggir danau juga memiliki pekerjaan sambilan sebagai penangkap ikan.

Secara umum, masyarakat Minang merupakan penganut agama Islam yang taat. Hal ini ditunjukkan dalam salah satu *pemeo* yang berbunyi: *"Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah"*. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan betapa eratnya hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minang. Salah satu contohnya adalah upacara-upacara adat yang diselenggarakan untuk menandai siklus hidup, seperti: *upacara* turun tanah (turun mandi), *upacara akikah, upacara khitanan, upacara khatam mengaji Al-Qur'an, upacara perkawinan, dan lain sebagainya.*

Ditinjau dari sistem kekerabatan, masyarakat Minang menganut sistem matrilineal, yakni suatu sistem kekerabatan yang didasarkan atas keturunan ibu, artinya, seseorang dilihat berdasarkan keluarga ibunya dan bukan dari keluarga ayahnya. Oleh karena itu, seorang ayah berada di luar lingkungan keluarga anak dan istrinya. Dengan demikian, keanggotaan di dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Minang akan dilihat sebagai berikut: ibu, saudara kandung, saudara perempuan dan saudara laki-laki ibu, anak laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dari anak perempuan saudara ibu.

Masyarakat Minang membangun rumah-rumah permukiman yang khas, yakni dikenal dengan istilah *rumah Gadang*. Rumah Gadang dibangun dengan atap meruncing dengan lantai panggung yang kokoh. Disamping itu, dalam kehidupan masyarakat Minang tercipta benda-benda seni yang khas, seperti kain adat, selendang, sarung, sajadah, seni terbang, seni samroh. Kesenian tersebut diwariskan dan sekaligus dilestarikan secara turun temurun.

4. *Masyarakat Jawa*

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Ditinjau dari sudut mata pencaharian, masyarakat Jawa memiliki pekerjaan yang sangat bervariasi, yakni pertanian, peternakan, perikanan, industri, jasa, dan lain-lain. Di beberapa daerah pantai, seperti di Cirebon, Cilacap, Semarang, Rembang, Tuban, Gresik, dan Banyuwangi, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Sedangkan di daerah dataran rendah dan di perbukitan masyarakat Jawa pada umumnya bekerja sebagai petani dan peternak. Sedangkan masyarakat perkotaan memilih bekerja di sektor perdagangan, industri, dan jasa.

Secara kekerabatan, masyarakat Jawa mengembangkan prinsip keturunan *bilateral*. Ditinjau dari istilah kekerabatannya, sistem klasifikasi kekerabatannya didasarkan atas angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki dan kakak perempuan dari ayah maupun ibu beserta istri dan suaminya masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan istilah *Siwa* atau *Uwa*. Selanjutnya, semua adik laki-laki dan perampuan dari ayah maupun ibu beserta istri dan suaminya masing-masing dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman untuk laki-laki dan bibi untuk perempuan. Dalam kehidupan masyarakat berkembang adat istiadat

yang menentukan bahwa antara dua orang yang berbeda jenis kelamin tidak boleh melangsungkan perkawinan jika keduanya merupakan saudara kandung atau dikenal dengan istilah *pancer lanang*.

Dalam hal kesenian, terdapat pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam yang menyatu dengan kebudayaan asli. Dengan demikian, kebudayaan Jawa merupakan salah satu wujud akulturasi. Kebudayaan Jawa yang berupa kesenian antara lain adalah *wayang*, *ketoprak*, *ludruk*, dan lain sebagainya.

5. Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa Barat dan secara turun temurun menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan ekonomi masyarakat Sunda sudah terlalu kompleks, tetapi sebagian besar masyarakatnya masih bekerja dalam bidang pertanian, peternakan, industri, perdagangan, dan jasa lainnya.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun dan kemudian diperkaya dengan pengaruh ajaran Islam. Antara adat dan ajaran Islam telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Sunda. Misalnya dalam hal perkawinan, masyarakat Sunda menyelenggarakannya menurut adat istiadat dan sekaligus menurut ajaran agama Islam.

Pada masyarakat pedesaan yang masih berpegang teguh pada ajaran agama, berkembang moralitas perkawinan yang mantap, seperti yang terungkap dalam kata-kata: *"Lamun nyiar jodo kudu kakupuna"* artinya: kalau mencari jodoh harus kepada orang yang sesuai dengan segalanya, baik rupa, kekayaan, maupun keturunannya. Adalagi kata-kata lainnya seperti: *"Lamun nyian jodo kudu kanu sawaja sabeusi"* artinya: kalau mencari jodoh itu harus mencari yang sesuai dan cocok dalam segala hal.

Dalam upaya mencari jodoh tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dimulai dengan cara-cara yang *tidak serius*, sambil bergurau antara kedua belah pihak yang bertempat di mana saja. Jika ada kecocokan, maka pembicaraan diteruskan dengan acara *neundeun omong*, yang berarti menaruh perkataan. Kemudian antara kedua belah pihak saling melakukan pengamatan dan penyelidikan secara maksimal. Jika kedua belah pihak terdapat kesepakatan acara akan diteruskan dengan pinangan atau pelamaran dengan menggunakan tata cara khusus. Segera setelah itu terjadi persiapan-persiapan untuk upacara pernikahan.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, keluarga yang terpenting adalah keluarga *batih*, yakni keluarga inti. Selain keluarga *batih terdapat* juga sekelompok kerabat sekitar keluarganya yang menjalin hubungan kekerabatan. Kelompok ini dikenal dengan istilah golongan. Golongan inilah yang akan diudang dalam upacara-upacara penting seperti khitanan, perkawinan, dan sebagainya.

Prinsip garis keturunan dalam kehidupan masyarakat Sunda adalah bersifat *bilateral*, yakni garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Sunda mengenal istilah-istilah untuk tujuh generasi ke atas dan tujuh generasi ke bawah. Tujuh generasi ke atas adalah: *kolot, embah, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg*, dan *gantung siwur*. Sedangkan tujuh generasi ke bawah adalah: anak, incu, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, dan gantung siwur.

Bahasa Sunda mengandung kesusastraan yang kaya. Bentuk sastra Sunda yang tertua adalah *pantun*, yakni berisi tentang cerita kepahlawanan nenek moyang masyarakat Sunda dalam bentuk puisi yang diselingi dengan prosa. Selain itu berkembang juga kesenian wayang, dan *wawacan*. Cerita-cerita wayang pada umumnya berasal dari *epos Ramayana* dan *Mahabarata*. Sedangkan cerita *wawacan* banyak diambil dari cerita-cerita Islam.

(6) Masyarakat Bali

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang mendiami pulau Bali dan beberapa pulau kecil yang ada di sekitarnya. Sebagian besar di antara mereka beragama Hindu-Bali, sedangkan sebagian kecil lainnya beragama Islam, Kristen, dan Budha.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, perkawinan dianggap merupakan peristiwa yang sangat penting. Pada saat perkawinanah seseorang dianggap telah menjadi warga masyarakat secara penuh. Dengan menjadi warga masyarakat secara penuh berarti akan memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga dari kelompok kerabat. Pada masyarakat Bali yang berpegang teguh pada adat istiadat, di antaranya adalah sistem klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*), maka perkawinan sedapat mungkin dilakukan di antara mereja yang sederajat, baik dalam klen maupun dalam kasta. Perkawinan adat Bali bersifat *endogamy klen*. Perkawinan yang paling dikehendaki oleh masyarakat Bali tradisional adalah perkawinan anak-anak dari dua saudara laki-laki.

Salah satu tarian Bali

Sumber: *www.travelblog.org*

Selain memiliki keindahan alam yang luar biasa, masyarakat Bali juga mengembangkan seni budaya yang tinggi dan beraneka macam. Oleh karena itu, banyak wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing, yang berkunjung untuk menikmati keindahannya. Demikian juga, banyak pelajar yang menjadikan fenomena Bali sebagai objek penelitiannya. Beberapa contoh seni budaya masyarakat Bali adalah *wayang*, *barong*, *tari jangerm, tari legong*, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Bali bekerja di sector pertanian. Dalam mengembangkan pertanian, masyarakat Bali memiliki sistem pengairan yang sangat khas yang disebut dengan istilah *subak*. *Subak* memiliki pengurus yang dikepalai oleh Klian Subak serta pengurus-pengurus lainnya yang mengatur pengairan serta penanaman padi pada lahan-lahan tertentu.

7. *Masyarakat Dayak*

Masyarakat Dayak terdapat di pedalaman Kalimantan. Pada umumnya mereka hidup dengan bertani dan berladang yang dilakukan secara berpindah-pindah. Selain itu mereka juga berburu dan menangkap ikan. Kegiatan berladang yang dilaksanakan secara berpindah-pindah tersebut disesuaikan dengan siklus penanaman yang berganti-ganti.

Sebagian besar masyarakat Dayak masih menganut kepercayaan, yakni *Kaharingan*. *Kaharingan* merupakan suatu aliran kepercayaan yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa. Mereka juga percaya akan adanya kekuatan gaib yang menguasai alam, seperti hujan, gempa bumi, gunung, halilintar, dan lain sebagainya. Di antara roh-roh gaib yang mereka percayai, terdapat roh tertinggi yang disebut dengan *Alatalia*. Orang Dayak juga percaya jika makan binatang-binatang penakut, mereka juga akan menjadi penakut. Itulah sebabnya pada umumnya mereka tidak makan daging kijang, karena kijang dianggap sebagai hewan penakut. Di kalangan masyarakat Dayak terdapat pendeta laki-laki dan perempuan yang bertindak sebagai dukun atau *syaman*. Pada saat *syaman* yang sedang melaksanakan kewajibannya biasanya menggunakan juru bahasa karena bahasa yang digunakan oleh *syaman* adalah bahasa *Sang Iyang* yang tidak dimengerti oleh masyarakat Dayak secara umum.

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, baik *Ngaju*, *Oy Danum*, maupun Ma'ayam merupakan sistem kekerabatan yang menganut prinsip keturunan ambilineal. Pada zaman dahulu, di daerah Kalimantan Tengah masih terdapat rumah-rumah panjang, maka kelompok kekerabatan yang terpenting adalah keluarga *ambilineal* kecil. Bentuk keluarga ini muncul jika terdapat keluarga luas yang utrolokal. Pada masa-masa sekarang ini, kelompok kekerabatan yang terpenting adalah keluarga luas *utrolokal* yang biasanya terdapat dalam rumah tangga. Rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Dayak juga berlaku sebagai satu kesatuan fisik, misalnya dalam upacara-upacara *Kaharingan*. Setiap keluarga luas masing-masing memiliki roh pelindung dan di antaranya memuja roh-roh nenek moyangnya sendiri.

Salah satu sudut perkampungan di Kalimantan

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Masyarakat Dayak mengembangkan beberapa kegiatan kesenian seperti seni ukir, seni bangunan, seni kerajinan anyaman, dan sebagainya. Disamping itu juga memiliki seni bela diri sejenis gulat atau sumo yang merupakan ajang adu kekuatan antara sesame kaum lelaki.

8. Masyarakat Bugis-Makasar

Masyarakat Bugis-Makasar merupakan masyarakat yang berada di jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Sejak zaman dahulu masyarakat Bugis-Makasar dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung. Mereka membuat perahu-perahu layar dengan *tipe pinisi* dan lambo yang sanggup mengarungi perairan nusantara, bahkan sampai juga ke daerah Filipina dan Sri Langka untuk berdagang. Mereka juga memiliki hukum niaga dalam pelataran yang dikenal dengan istilah *ade'alloping-loping bicaranna pabbalu'e*. Hukum niaga tersebut ditulis pada daun lontar oleh *Amanna Gappa* pada abad ke-17. Disamping berdagang dan menangkap ikan di laut, masyarakat Bugis-Makasar juga bercocok tanam yang dilakukan dengan berkebun dan berladang.

masyarakat Bugis-Makasar sangat akrab dengan kehidupan laut

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Masyarakat Bugis-makasar tradisional secara umum masih memegang adat istiadatnya yang dianggap sakral yang disebut dengan *panggandereng*. Sistem adat masyarakat Bugis-Makasar didasarkan pada lima unsur pokok, yaitu: (1) *ade* atau *ada*, (2) *bicara*, (3) *rapang*, (4) *wari*, dan (5) *sara*. *Kelima* unsur tersebut terjalin satu sama lain menjadi satu kesatuan organisasi dalam alam pikiran masyarakat Bugis-Makasar sehingga memberikan harga diri, martabat, dan rasa sentimen dan identitas sosial bersama.

Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Bugis-Makasar adalah perkawinan yang memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

a. Perkawinan antara dua saudara sepupu yang sederajat kesatu, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Perkawinan jenis ini dikenal dengan istilah *assialang marola*.
b. Perkawinan antara dua saudara sepupu yang sederajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu. Perkawinan jenis ini dikenal dengan istilah *ssialana*.
c. Yakni perkawinan antara dua saudara sepupu yang sederajat ketiga, baik dari pihak ayah maupun ibu. Perkawinan jenis ini dikenal dengan istilah *epaddeppe'mebelae*.

Perahu pinisi, salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bugis-Makasar

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Bahasa yang dipergunakan di kalangan masyarakat Bugis adalah bahasa *Ugi*, sedangkan bahasa yang dipergunakan di kalangan masyarakat Makasar adalah bahasa Mangasara. Masyarakat Bugis-Makasar memiliki kelebihan dalam seni sastra dan seni kerajinan. Dalam bidang kesusastraan, naskah kuno ditulis dengan menggunakan bahasa Sansekerta. Setelah masuknya agama Islam, naskah tersebut disaling dengan menggunakan bahasa Arab. Buku kesusastraan asli yang terkenal yaitu buku *Sore Galigo* merupakan himpunan mitologi yang dianggap keramat.

9. Masyarakat Ambon

Pulau Ambon merupakan salah satu pulau yang ada di kepulauan Maluku. Masyarakat Ambon termasuk masyarakat Maluku Utara yang disebut dengan suku *Tobelo*. Secara umum, masyarakat Ambon merupakan masyarakat agraris yang bekerja sebagai petani dan penangkap ikan. Jenis-jenis tanaman yang dikembangkan di antaranya adalah sagu, padi, jagung, serta berbagai jenis buah-buahan. Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat Ambon. Pohon sagu tumbuh subur di hutan-hutan dan di rawa-rawa. Pohon yang dianggap telah cukup umur, yakni sekitar 6 sampai dengan 15 tahun, akan ditebang karena sudah cukup masak untuk menghasilkan sagu, kemudian batangnya dibelah dan terasnya yang terdiri dari serat-serat berisi tepung dipukul-pukul agar terlepas. Selanjutnya serat-serat tersebut dicuci dan diperas dengan menggunakan saringan. Tepung-tepung yang dihasilkan dicetak dalam bentuk kotak-kotak empat persegi dengan menggunakan daun sagu.

Sebagian masyarakat Ambon masih memuja roh-roh halus dengan cara diberi makan, minum, dan dibuatkan tampat tinggal agar tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. Untuk memasuki tempat roh halus atau dikenal dengan istilah *belieu*, mereka harus melakukan upacara tertentu dengan maksud mohon ijin kepada roh halus yang dimaksudkan. Upacara tersebut dipimpin oleh tuan negeri yang dikenal dengan istilah mauweng, yakni perantara antara manusia dengan roh-roh halus. Orang yang masuk ke belieu harus memakai pakaian adat, yakni berwarna serba hitam dengan sapu tangan merah yang dikalungkan di bahu.

Masyarakat Ambon mengembangkan sistem kekerabatan berdasarkan hubungan *patrilineal* yang dibarengi dengan pola patrilokal. Kesatuan kekerabatan yang amat penting yang lebih besar dari keluarga batih adalah *mata* rumah atau *fam*, yaitu suatu kelompok kekera-

batan yang bersifat *patrilineal*. Disamping itu, masyarakat Ambon juga mengembangkan sistem kekerabatan yang lebih besar yang dikenal dengan istilah *famili*. *Famili* merupakan kesatuan kekerabatan yang masih memiliki hubungan nenek moyang.

Masyarakat Ambon memiliki kesenian yang menonjol, terutama dalam hal seni suara dan seni musik. Selain itu mereka juga mengembangkan seni ukir, dan seni kerajinan tenun. Seni ukir digunakan untuk menghiasi rumah-rumah adat yang mereka bangun.

10. Masyarakat Dani dan Asmat

Profil orang Asmat di Papua

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Dr. Hagen mengkalisifikasikan penduduk di pulau Irianjaya menjadi dua bagian wilayah, yaitu: (1) penduduk yang berdiam di daerah pantai, dan (2) penduduk yang berdiam di pedalaman atau pegubungan. Di daerah pedalaman terdapat suku-suku kerdil, dengan tinggi rata-rata 144,9 cm, yakni *Suku Pasechem*, *Suku Kamaweka*, *Suku Tapiro*, *Suku Dani*, *Suku Asmat*, dan suku-suku lain yang ada di pantai utara pulau Irianjaya. Dengan demikian, masyarakat *Dani* dan *Asmat* merupakan masyarakat yang mendiami pulau Irianjaya.

Mata pencaharian utama masyarakat Dani dan Asmat adalah bercocok tanam, menangkap ikan, berburu, dan mengumpiulkan hasil-hasil hutan. Sagu dan kelapa merupakan makanan pokok di kalangan mereka. Secara umum pola kehidupan yang mereka kembangkan masih sangat sederhana.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat Dani dan Asmat pada dasarnya merupakan kebudayaan peralihan antara kebudayaan Melayu dan kebudayaan *Melanesia*. Mereka telah mengenal pembagian tugas yang didasarkan atas jenis kelamin. Tugas-tugas

yang berat seperti berburu, menebang kayu, membangun jembatan, membangun rumah, dan sebagainya dikerjakan oleh kaum pria, sedangkan pekerjaan yang dianggap ringan seperti menanam, menganyam jala, mengumpulkan hasil hutan, dan sebagainya dikerjakan oleh kaum wanita.

11. Masyarakat Tionghoa

Secara umum masyarakat Indonesia sudah mengenal orang-orang Tionghoa, tetapi sebagian besar belum mengenal dengan sewajarnya. Pada dasarnya orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia berasal dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi, yaitu *Fukien* dan *Kwangtung*. Setiap imigran Tionghoa ke Indonesia selalu membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri. Setidaknya terdapat empat bahasa Cina yang dipergunakan di Indonesia, yaitu *bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton.*

Imigrasi orang-orang Tionghoa ke Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-16 sampai sekitar pertengahan abad ke-19. kebanyakan dari mereka berasal dari suku bangsa *Hokkien* dari propinsi *Fukien* bagian selatan. Para pendatang ini memiliki kepandaian dalam hal berdagang. Pada umumnya suku bangsa *Hokkien* ini bertempat tinggal di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Pantai Barat Sumatera.

Imigran Tionghoa lainnya adalah orang *Teo-Chiu* yang berasal dari pantai selatan negeri Cina, bagian timur propinsi *Kwantung*. Orang-orang *Teo-Chiu* dan *Hakka* kebanyakan bekerja sebagai kuli di perkebunan dan pertambangan. Kebanyakan mereka bertempat tinggal di Kalimantan Barat, Sumatera Timur, Bangka, Biliton, Jakarta, dan Jawa Barat. Orang *Hakka* merantau karena terpaksa. Selama berlangsungnya gelombang imigrasi dari tahun 1850 sampai 1930, orang *Hakka* merupakan yang paling miskin di antara para perantau Cina.

Pendatang lainnya adalah orang-orang *Kanton*. Seperti orang-orang *Hakka*, orang-orang Kanton juga terkenal sebagai kuli di perkebunan dan pertambangan. Mereka bermigrasi ke Indonesia pada abad ke-19 sebagai penarik tambang di pulau Bangka. Orang-orang *Kanton* ini memiliki keahlian dalam hal pertukangan, pemilik took-toko besi, dan industri kecil. Saat ini, orang-orang *Kanton* lebih menyebar ke di kota-kota di seluruh wilayah Indonesia.

Orang-orang Tionghoa yang meraih sukses dalam usahanya di Indonesia

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Meskipun para pendatang Cina sesungguhnya terdiri dari empat suku bangsa, namun dalam pandangan bangsa Indonesia secara awam terdiri dari dua golongan, yakni Tionghoa Totok dan *Tinghoa Peranakan*. *Tionghoa totok* merupakan para pendatang Tionghoa yang masih berpegang teguh dengan identitas, adat istiadat, dan bahasanya sehingga sulit berakulturasi dengan bangsa Indonesia, sedangkan *Tionghoa Peranakan* merupakan pada pendatang Tionghoa yang sudah melakukan pendekatan-pendekatan dan bahwa melakukan perkawinan dengan bangsa Indonesia. Kebanyakan dari Tionghoa peranakan ini sudah lupa pada identitas, adat istiadat, dan bahasanya sendiri, diganti dengan identitas, adat istiadat, dan bahasa yang ada di lingkungan tempat tinggalnya di Indonesia.

Ditinjau dari mata pencahariannya, sekitar separuh dari orang-orang *Hokkien*, yang ada di Indonesia bekerja sebagai pedagang. Namun demikian, di Jawa Barat, dan di pantai barat Sumatera orang-orang *Hokkien* bekerja sebagai petani dan menanam sayur mayor. Di Siapiapi (Riau) orang-orang *Hokkien* bekerja sebagai penangkap ikan.

Orang *Hakka* di Jawa dan Madura kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan pengusaha industri kecil. Di Sumatera orang-orang Hakka bekerja di pertambangan, sedangkan di Kalimantan Barat kebanyakan mereka bekerja sebagai petani.

Orang *Teo Chiu* kebanyakan bekerja sebagai petani dan penanam sayur mayur. Di perkebunan Sumatera Timur sebagian besar di antara mereka bekerja sebagai kuli perkebunan. Sedangkan di Kalimantan Barat mereka bekerja sebagai petani. Beberapa orang *Teo Chiu* yang ada di kota-kota di Indonesia bekerja sebagai pedagang dan pengusaha industri kecil.

Orang-orang *Kanton* di Jawa mempunyai perusahaan industri kecil dan perusahaan dagang hasil bumi. Di Sumatera kebanyakan di antara mereka bekerja sebagai petani, penanam sayur mayor, dan buruh tambang. Sedangkan di Palembang banyak orang Kanton yang bekerja sebagai tukang dalam industri minyak.

Dalam hal perdagangan, orang-orang Tinghoa membuat organisasi yang didasarkan atas sistem kekerabatan. Sebagian besar usaha orang Tionghoa adalah kecil seperti kantor dagang, *took*, atau gudang yang diurus oleh satu keluarga tanpa membutuhkan pekerja yang diambil dari luar. Jika usahanya menemui sukses, biasanya mereka membuka cabang di kota lain dalam bentuk yang sama dan dipegang oleh seorang saudara atau kerabat lainnya.

Usaha perdagangan orang Tionghoa di Indonesia biasanya tidak tetap. Mereka selalu terancam kebangkrutan. Oleh karena itu, di antara perusahaan mereka jarang yang mampu bertahan sampai tiga generasi. Salah satu sebab kebangkrutan itu adalah kegoncangan harga pasar yang selalu berada di luar pengetahuan mereka.

Organisasi perdagangan yang kecil dan pembagian yang merata di antara keturunannya menyebabkan mereka selalu memulai suatu usaha dengan modal yang kecil. Kebanyakan keturunan mereka tidak memperhatikan usaha orang tuanya, sehingga perusahaan itu akan mati bersamaan dengan meninggalnya orang tua di antara mereka. Hak milik hasil usaha dipegang oleh seluruh anggota keluarga ditambah dengan famili terdekat. Dengan demikian, usaha anggota keluarga dengan mudah dapat dipersatukan.

Karena sebagian besar orang Tionghoa tinggal di perkotaan, maka perkampungan mereka biasanya merupakan deretan rumah-rumah yang saling berhadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Biasanya merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap yang

tidak memiliki pekarangan. Ciri khas rumah orang Tionghoa kuno adalah pada bagian ujung atapnya berbentuk lancip ditambah dengan hiasan berupa ukiran naga. Dalam satu perkampungan biasanya terdapat satu atau dua kuil. Kuil-kuil tersebut bukanlah merupakan tempat ibadah, melainkan merupakan tempat orang-orang meminta berkah, meminta anak, dan tempat orang mencurahkan rasa gembira atas kesuksesan yang diraih. Untuk itulah mereka membakar hio (dupa) kepada dewa yang dianggap sebagai pelindungnya.

Orang Tionghoa dianggap sudah dewasa dan menjadi orang setelah melaksanakan perkawinan. Itulah sebabnya upacara perkawinan biasanya dibuat mahal, dan unik, karena dianggap merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Upacara perkawinan tersebut biasanya diatur sepenuhnya oleh orang tua dari kedua belah pihak.

Bentuk rumah tangga yang dibangun oleh orang-orang Tionghoa adalah keluarga luas yang terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu: (1) bentuk keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan hanyan anak laki-laki tertua beserta istri dan anak-anaknya, ditambah dengan saudara-saudaranya yang belum kawin, dan (2) bentuk keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan anak-anak laki-laki beserta keluarga-keluarga batih mereka masing-masing.

Orang-orang Tionghoa menganut sistem *patrilineal*. Kelompok kekerabatan terkecil bukanlah keluarga batih, melainkan keluarga luas yang virilokal. Oleh karena itu hubungan dengan kaum kerabat pihak ayah akan lebih erat dibandingkan dengan hubungan dengan kaum kerabat pihak ibu.

D. PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Dari waktu ke waktu kebudayaan selalu berkembang mencapai bentuknya yang semakin sempurna. Perkembangan kebudayaan tersebut menjadi semakin kompleks mana kala terjadi persinggungan antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Dalam keadaan seperti inilah kebudayaan mengalami perubahan-perubahan. Lalu, apakah yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan tersebut?

Perubahan kebudayaan ditandai dengan perubahan unsur-unsur budaya masyarakat yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman untuk kemudian dibentuk suatu kesatuan budaya baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, bahwa kebudayaan meliputi keseluruhan dari sistem ide, sistem aktivitas, dan artefak-artefak. Perubahan kebudayaan yang dimaksud bisa terjadi pada salah satu atau seluruh unsur kebudayaan yang ada.

Pakaian merupakan salah satu bagian terkecil dari kebudayaan yang sangat cepat mengalami perubahan

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Pada dasarnya, perubahan pada salah satu unsur kebudayaan akan berpengaruh terhadap perubahan pada unsur-unsur lainnya. Perubahan pada sistem ide akan membawa pengaruh kepada sistem aktivitas dan sekaligus berpengaruh pada artefak yang dihasilkan. Sebaliknya, dihasilkannya artefak-artefak baru akan berpengaruh pada sistem ide dan sistem aktivitas.

Ditinjau dari waktunya, perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui dua cara, yakni revolusi dan evolusi. Revolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan kebudayaan yang terjadi secara besar-besaran dan terjadi pada waktu yang relatif singkat. Fenomena revolusi ini dapat disimak pada Revolusi Pertanian di Inggris pada abad ke-17, Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-18, Revolusi Perancis pada abad ke-18, Revolusi Kemerdekaan di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dan sebagainya. Sedangkan *evolusi* dapat diartikan sebagai suatu perubahan kebudayaan yang berlangsung secara berurutan dalam waktu yang relatif lama.

Perang kemerdekaan di Indonesia merupakan salah satu contoh dari revolusi kebudayaan

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Ditinjau dari sifatnya, perubahan kebudayaan juga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *progresif* dan *regresif*. *Progresif* merupakan perubahan kebudayaan yang mengarah pada bentuk yang semakin sempurna. *Progresif* dapat dikatakan sebagai langkah maju dari suatu kebudayaan. Sedangkan *regresif* merupakan suatu perubahan kebudayaan yang justru menjadi semakin menurun. *Regresif* dapat dikatakan sebagai langkah mundur dari suatu kebudayaan. cepat atau lambatnya suatu perubahan kebudayaan, atau, maju atau mundurnya suatu perubahan kebudayaan akan sangat tergantung pada kondisi masyarakat di mana kebudayaan tersebut berada. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan adalah: (1) adanya pihak-pihak yang menghendaki terjadinya perubahan kebudayaan atau dikenal dengan istilah *agent of change*, (2) hubungan-hubungan yang terjadi dengan kebudayaan-kebudayaan lain, dan (3) kondisi-kondisi lain yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, seperti karakter masyarakat, sistem sosial, struktur sosial, dan lain sebagainya.

E. TEORI-TEORI PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Pada kesempatan ini akan dikemukakan tiga teori tentang perubahan kebudayaan, yakni: (1) *unlinear theories of evolution*, (2) *universal theories of evolution*, dan (3) *multilinear theories of evolution*.

Unlinear theories of evolution menyatakan bahwa manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya kebudayaan, mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang semakin sempurna dan kompleks. Teoti ini dipelopori oleh *Auguste Comte***.** Termasuk pendukung teori ini adalah *Pitirim A. Sorokin* yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada sistem kebenaran. Tahap pertama didasarkan pada kepercayaan, tahap kedua didasarkan pada indera manusia, dan tahap terakhir didasarkan pada kebenaran.

Universal theories of evolution menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak melalui tahapan-tahapan secara tetap karena kebudayaan manusia telah memiliki garis evolusi tertentu. Prinsip dasar teori ini diletakkan oleh *Herbert Spencer*. Selanjutnya tokoh ini beranggapan bahwa masyarakat masyarakat merupakan suatu hasil perkembangan dari sifat dan susunan yang homogen menuju sifat dan susunan yang heterogen.

Multilinear theories of evolution menyatakan bahwa perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Teori ini lebih menekankan pada kegiatan penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian tentang pengaruh perubahan sistem kekeluargaan dalam suatu masyarakat, dan sebagainya.

F. MEKANISME PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Berlangsungnya proses perubahan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: (1) adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, dan (2) adanya saluran-saluran perubahan.

Terdapat dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan. *Pertama*, faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain: (a) berkembangnya rasa ketidakpuasan terhadap sistem kebudayaan yang ada, (b) adanya individu-individu yang menyimpang dari sistem nilai budaya yang ada, dan (c) adanya penemuan-penemuan baru yang dapat diterima secara luas di kalangan masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar masyarakat. Termasuk ke dalam faktor eksternal antara lain adalah: (a) terjadinya kontak dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain, (b) terjadinya bencana alam yang merusak lingkungan tempat kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang, dan (c) terjadinya peperangan yang dapat mengembangkan dan/atau mematikan suatu kebudayaan.

Kemajuan kebudayaan yang dicapai oleh suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari beberapa komponen, yaitu: (a) adanya kepemimpinan yang mantap, (b) adanya stabilitas sosial pada masyarakat yang bersangkutan, (c) adanya saluran-saluran yang memungkinkan terjadinya perubahan. Saluran-saluran kebudayaan yang dimaksud di antaranya adalah lembaga sosial, lembaga politik, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, seperti *difusi*, *inovasi*, *asimilasi*, dan *akulturasi*. *Difusi* merupakan suatu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari pihak yang satu menuju pihak yang lainnya, misalnya tersiarnya ide-ide baru melalui siaran radio, televise, internet, koran, dan sebagainya. *Inovasi* merupakan proses perubahan yang

bersumber dari adanya penemuan-penemuan baru yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri. *Asimilasi* merupakan proses bercampurnya kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang saling berdekatan yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Proses *asimilasi* ini akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan baru yang merupakan konbinasi dari masing-masing karakter kebudayaan yang saling mempengaruhi. *Akulturasi* merupakan proses bercampurnya kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat yang bersifat melengkapi. Proses *akulturasi* tidak mengubah ciri khas dari budaya setempat.

Kegiatan

Lakukan pengamatan terhadap lingkungan di sekitar kalian tinggal. Lalu, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:

(1) Berikan beberapa contoh perubahan kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekitar kalian tinggal!

(2) Berikan penjelasan yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan yang telah kalian sebutkan tadi!

Rangkuman

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa, adat istiadat, bahasa, agama, dan sebagainya. Keanekaragaman atau kemajemukan masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Letak geografis
b. Kondisi geografis
c. Kondisi iklim dan struktur tanah

Memang, keanekaragaman suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya itu merupakan kekayaan yang tidak ternilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sekaligus merupakan aset nasional.

Dari waktu ke waktu kebudayaan selalu berkembang mencapai bentuknya yang semakin sempurna. Perubahan kebudayaan ditandai dengan perubahan unsur-unsur budaya masyarakat yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman untuk kemudian dibentuk suatu kesatuan budaya baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Perubahan pada salah satu unsur kebudayaan akan berpengaruh terhadap perubahan pada unsur-unsur lainnya. Perubahan pada sistem ide akan membawa pengaruh kepada sistem aktivitas dan sekaligus berpengaruh pada artefak yang dihasilkan.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui dua cara, yakni revolusi dan evolusi. Revolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan kebudayaan yang terjadi secara besar-besaran dan terjadi pada waktu yang relatif singkat.

Ditinjau dari sifatnya, perubahan kebudayaan juga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu progresif dan regresif. Progresif merupakan perubahan kebudayaan yang mengarah pada bentuk yang semakin sempurna sedangkan regresif merupakan suatu perubahan kebudayaan yang justru menjadi semakin menurun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan adalah: (1) adanya pihak-pihak yang menghendaki terjadinya perubahan kebudayaan atau dikenal dengan istilah agent of change, (2) hubungan-hubungan yang terjadi dengan kebudayaan-kebudayaan lain, dan (3) kondisi-kondisi lain yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, seperti karakter masyarakat, sistem sosial, struktur sosial, dan lain sebagainya.

Berlangsungnya proses perubahan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: (1) adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, dan (2) adanya saluran-saluran perubahan.

G Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

(1) Sebutkan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia!

(2) Berikan penjelasan yangmemungkinkan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia dapat hidup saling berdampingan secara damai.

(3) Sebutkan empat macam bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh!

(4) Jelaskan sistem kekerabatan yang dibangun dalam kehidupan masyarakat Aceh!

(5) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh!

(6) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Batak pada umumnya!

(7) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Batak!

(8) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak!

(9) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Minangkabau pada umumnya!

(10) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau!

(11) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau!

(12) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Jawa pada umumnya!

(13) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Jawa!

(14) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa!

(15) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Sunda pada umumnya!

(16) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Sunda!

(17) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Sunda!

(18) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Bali pada umumnya!

(19) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Bali!

(20) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali!

(21) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Dayak pada umumnya!

(22) Jelaskan sistem kepercayaan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Dayak!

(23) Sebutkan beberapa contoh seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak!

(24) Jelaskan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makasar pada umumnya!

(25) Jelaskan sistem kekerabatan yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makasar!

Glosarium

keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk)	:	*suatu masyarakat yang menganut sistem nilai yang berbeda di antara berbagai kesatuan sosial yang menjadi anggotanya sehingga para anggota masyarakat tersebut kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk memahami satu sama lain.*
Loyalitas	:	*Keteguhan komitmen untuk bretahan secara terus menerus*
Majemuk	:	*beraneka ragam*
Regional	:	*wilayah*
Kenduri	:	*makan bersama*
Patrilinial	:	*sistem kekerabatan dengan menarik garis keturunan dari pihak ayah*
Matrilinial	:	*sistem kekerabatan dengan menarik garis keturunan dari pihak ibu*
Matrimonial	:	*sistem perkawinan dimana pihak suami tinggal bersama dirumah istri sampai keluarga tersebut memiliki rumah sendiri.*
batih	:	*Keluarga inti*
Bilateral	:	*Garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki maupun prempuan*
Revolusi	:	*Perubahan kebudayan yang terjadi secara cepat*
Evolusi	:	*Perubahan kebudayan yang terjadi secara lambat*

BAB 6
SIKAP TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menganalisis keanekaragaman sosial dalam masyarakat multilateral

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan masyarakat pada era revolusi informasi. Berbagai macam teknologi informasi dan teknologi transportasi telah memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun, dan di manapun. Keadaan seperti ini seolah-olah membuat manusia dapat memperdekat jarak sehingga dunia seolah-olah menjadi tanpa jarak. Oleh karena itu, era seperti ini dikenal juga dengan istilah era keterbukaan atau era global.

Seperti yang telah diungkapkan dalam bagian sebelumnya, bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan sekaligus kebudayaannya. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan tersebut akan semakin kompleks pada era global atau era keterbukaan seperti sekarang ini. Hal itu disebabkan karena era global atau era keterbukaan telah memungkinkan datangnya berbagai macam paham, berbagai macam kebudayaan, berbagai macam mode, berbagai macam gaya hidup, dan berbagai macam yang lainnya memasuki sisi-sisi kehidupan masyarakat kita. Lalu, bagaimanakah kita seharusnya bersikap? Akankah kita berpegang teguh pada kebudayaan kita tanpa sedikitpun *hirau* terhadap pengaruh asing? Atau sebaliknya, akankah kita meninggalkan kebudayaan kita untuk kemudian mengikuti *hingar bingarnya* kebudayaan baru yang lebih *trendi*?

Dalam bagian ini kita akan mencoba membahas beberapa permasalahan yang berhubungan dengan sikap-sikap kritis terhadap hubungan keanekaragaman dan perubahan kebudayaan dan mengembangkan sikap *toleransi* dan empati sosial terhadap hubungan keanekaragaman dan perubahan kebudayaan.

B. DAMPAK-DAMPAK KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat menimbulkan masalah, terutama yang berhubungan dengan konflik dan integrasi. Dalam hubungannya dengan masyarakat yang beraneka ragam tersebut *Van den Berge* mengemukakan pendapat tentang beberapa karakteristik masyarakat majemuk, yakni sebagai berikut:

a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan, tepatnya subkebudayaan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.
b. Terjadinya struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer atau terpisah-pisah.
c. Lemahnya konsensus di antara para anggota masyarakat sehubungan dengan nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.
d. Relatif sering terjadi konflik yang melibatkan antara dua kelompok atau lebih.
e. Integrasi sosial dikembangkan berdasarkan ketergantungan ekonomi dan relatif bersifat paksaan.
f. Terjadinya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain.

Jika masing-masing golongan dan masing-masing unsur masyarakat yang beraneka ragam tersebut tidak berhasil mencapai *konsensus* (kesepakatan) mengenai nilai-nilai sosial yang bersifat dasar dan tidak dapat mengatasi adanya berbagai macam perbedaan,

maka memungkinkan terjadinya konflik sosial. Sosiolog ***Soerjono Soekanto*** menjelaskan adanya beberapa sebab terjadinya konflik, yakni: (1) adanya perbedaan antarindividu, baik dalam hal perasaan, pendirian, maupun pendapat, (2) adanya perbedaan kebudayaan yang menimbulkan prasangka, (3) terjadinya benturan-benturan kepentingan, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sebagainya, dan (4) terjadinya perubahan-perubahan sosial karena perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat mengubah nilai-nilai sosial sehingga menimbulkan perbedaan pendirian antara individu ataupun antara golongan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Usaha-usaha untuk meningkatkan integrasi sudah dilakukan oleh generasi-generasi pendahulu bangsa Indonesia. Pada tahun 1928, wakil-wakil pemuda dari seluruh daerah di Indonesia telah melakukan ikrar yang terkenal dengan istilah Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda tersebut tumbuh dan berkembang dari pergerakan nasionalisme Indonesia yang mulai dirintis sejak awal abad ke-20. Sumpah Pemuda merupakan sebuah konsensus nasional yang memiliki daya ikat yang kuat bagi integrasi bangsa Indonesia.

C. SIKAP-SIKAP KRITIS TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Terhadap keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan serta perubahan-perubahan yang ada, perlu dikembangkan sikap-sikap kritis yang kondusif. Sifat kritis yang kondusif tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga keanekaragaman dan perubahan-perubahan yang terjadi dapat berkembang menjadi sebuah potensi positif dan sekaligus merupakan aset bangsa, bukan sebaliknya, yakni keanekaragaman dan perubahan-perubahan yang ada berkembang menjadi potensi konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan

Lakukan pengamatan terhadap masyarakat di sekitar kalian berada. Kemudian lakukanlah beberapa kegiatan berikut ini:

(1) Berikan gambaran yang berhubungan dengan keanekaragaman pada masyarakat di sekitar kalian berada!

(2) Berikan pula gambaran yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan pada masyarakat di sekitar kalian berada.

(3) Identifikasi beberapa konflik yang pernah atau sedang terjadi pada masyarakat di sekitar kalian berada!

(4) Uraikan beberapa pemecahan yang telah ditempuh untuk memecahkan konflik yang terjadi tersebut!

Berbicara mengenai persatuan dan kesatuan bangsa mengingatkan kita pada konsep integrasi. Dalam bagian sebelumnya dijelaskan bahwa integrasi merupakan proses mempersatukan masyarakat, dengan berbagai perbedaan dan sekaligus perubahan yang ada di dalamnya, sehingga terjadi hubungan-hubungan yang harmonis yang didasarkan

atas tatanan-tatanan yang disepakati bersama. Menyatukan beberapa masyarakat sama artinya dengan membuang potensi-potensi konflik yang ada di dalam masyarakat yang sangat beragam juga jumlahnya. Langkah tersebut juga dibarengi dengan upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk menghentikan pergolakan-pergolakan yang ada yang dapat mengancam integrasi. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mencapai integrasi antara lain adalah: (1) membatasi konflik-konflik yang ada, (2) membuat kompromi-kompromi bersama, dan (3) mengembangkan rasa solidaritas bersama.

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin canggih, bangsa Indonesia pun senantiasa menggalakkan program pembangunan. Pembangunan dapat dikatakan sebagai seperangkat usaha yang teratur, terarah, terpadu, dan terencana, yang berupa aktivitas perbaikan, penyempurnaan, dan pengadaan hal-hal yang baru dalam rangka meningkatkan derajat kemakmuran bangsa. Melalui program-program pembangunan tersebut diharapkan terjadi perubahan-perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang semakin modern dan berkualitas. Perubahan sosial budaya mutlak diperlukan dalam proses pembangunan. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan dalam sikap-sikap yang positif dan perubahan-perubahan budaya yang praktif, efektif, dan efisien, sehingga kualitas kehidupan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pembangunan nasuonal harus mengacu pada *modernisasi*. *Modernisasi* merupakan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang tradisional menuju masyarakat dan kebudayaan yang modern dalam arti yang sesungguhnya. Segala sesuatu dapat dikatakan sebagai tradisional jika mengandung beberapa ciri seperti tradisi yang monoton, tahayul, dan sebagainya. Sedangkan karakteristik modern antara lain adalah sesuai dengan prinsip rasionalitas, objektif, berwawasan ke depan, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan konsep modern dan modernisasi tersebut juga diperlukan sikap kritis. Kebanyakan orang masih beranggapan bahwa semua yang berasal dari bangsa Barat merupakan sesuatu yang modern. Terdapat beberapa perilaku masyarakat Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai modern, seperti: kehidupan bebas, suka berfoya-foya, dan lain sebagainya. Kebiasaan serupa itu merupakan kebiasaan negatif yang bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa kita. Unsur-unsur negatif bangsa Barat yang merasuki kehidupan bangsa Indonesia disebut dengan istilah westernisasi. Sehubungan dengan konsep westernisasi ini, diperlukan sikap kritis sehingga bangsa kita mampu menyaring, memilah, dan kemudian memilih dari berbagai pengaruh asing yang datang silih berganti.

Pembangunan busway mengacu pada modernisasi

Sumber: *www.kompas.com*

Perlu juga diperhatikan, bahwa program-program pembangunan yang tengah digalakkan tersebut juga dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kehidupan masyarakat kita. Dampak negatif dari pembangunan tersebut dapat diperhatikan dalam beberapa contoh berikut ini:

1. Dengan intensifnya kemunikasi sosial budaya dengan bangsa lain telah menimbulkan ekses negatif berupa:
   a. Lunturnya semangat nasionalisme.
   b. Menurunnya rasa cinta terhadap nilai budaya bangsa sendiri.
2. Isu-isu demokratisasi yang menembus seluruh lapisan masyarakat Indonesia telah memunculkan ekses negatif berupa:
   a. Berkembangnya aneka macam kesalahpahaman tentang demokrasi sehingga muncul kerusuhan dan kriminalitas di mana-mana.
   b. Munculnya gerakan sparatisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Tidak seyogyanya semangat demokrasi ditafsirkan sebagai anarkhisme

Sumber: *www.liputan6.com*

Uraian di atas mengingatkan kita untuk mengambil sikap kritis dan sekaligus memacu diri untuk menjadi generasi-generasi bangsa yang memiliki beberapa karakter sebagai berikut:

1. Sehat baik jasmani maupun rohani.
2. Memiliki kemandirian, yakni manusia yang selalu berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa terlalu jauh mengharapkan pertolongan pihak lain.
3. Beriman dan bertakwa sehingga kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan memiliki kepribadian yang mulia.
4. Cinta tanah air dan bangsa, dalam arti cinta terhadap alam dan seluruh komponen manusianya tanpa membeda-bedakan latar belakang apapun.
5. Memiliki kesadaran hukum dan kesadaran lingkungan. Dengan kesadaran seperti ini diharapkan akan berkembang masyarakat yang taat hukum dan sekaligus menyadari arti penting kelestarian dan keseimbangan lingkungan,baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
6. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan dapat mengembangkan sikap yang objektif serta mampu meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.
7. Memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi.

D. SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI SOSIAL TERHADAP HUBUNGAN KEANEKARAGAMAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Disamping sikap kritis seperti yang diuraikan di atas, perlu juga dikembangkan sikap toleransi dan empati sosial. Sikap toleransi dan sikap empati merupakan sikap yang sangat diperlukan sebagai perekat kehidupan berbangsa yang penuh dengan keanekaragaman. Untuk itu, pada kesempatan ini kita akan mengkaji, apakah yang dimaksud dengan toleransi dan empati sosial tersebut?

1. Toleransi

Pada dasarnya konsep toleransi erat hubungannya dengan sikap jiwa terhadap segala sesuatu yang berbeda. Sikap jiwa yang dimaksudkan adalah sikap untuk menghormati, menghargai, bertenggang rasa, dan memberi kesempatan terhadap keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam diri kita. Konsep toleransi juga mengandung arti sebagai suatu sikap untuk tidak menghina, tidak mencela, tidak menghujat, tidak merasa benar sendiri, dan tidak ingin menang sendiri dalam hidup bersama dengan komponen lain yang berbeda dengan keberadaan kita.

Saling hormat menghormati dalam kehidupan beragama

Sumber: *Encarta Encyclopedia, 2002*

Sikap toleransi dapat dilihat pada fenomena menikmati musik dari *tape recorder*. Setiap orang memiliki hak untuk menikmati seni, termasuk seni musik yang didengarkan melalui *tape recorder*. Tidak ada larangan untuk mendengarkan musik. Akan tetapi dalam menikmati musik seseorang perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya. Jika ada tetangga yang sedang berduka, atau jika ada tetangga yang sedang menyelenggarakan acara yang membutuhkan ketenangan, maka tidak selayaknya kita menikmati musik dengan *volume* yang keras. Hingar bingar musik yang menimbulkan kebisingan tentu akan sangat mengganggu kenyamanan tetangga. Sebaliknya, jika kita menikmati musik dengan *volume* yang terbatas, kita dapat menikmati musik dengan tanpa mengganggu kenyamanan orang lain. Sikap seperti ini merupakan salah satu contoh dari toleransi.

Sikap toleransi seperti di atas perlu dikembangkan di segala bidang kehidupan. Terlebih-lebih dalam membina kehidupan masyarakat yang sangat beragam, baik dalam hal suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, profesi, golongan, organisasi politik, dan lain sebagainya. Pengembangan sikap toleransi akan memungkinkan satu sama lain akan saling menghormati, saling menghargai, dan saling menjaga sehingga akan tercipta sebuah integrasi sosial. Kebalikan dari sikap toleransi adalah sikap intoleransi. Sikap intoleransi hanya

akan menimbulkan rasa saling curiga, saling benci, saling hina, saling menyalahkan, yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial yang sia-sia.

2. Empati

Bantuan terhadap korban banjir merupakan salah satu bentuk empati sosial
Sumber: *www.civildefence.gov.my*

Berbicara tentang konsep empati sosial hampir sama dengan konsep simpati. Simpati merupakan suatu proses kejiwaan yang mana seorang individu merasa tertarik terhadap seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya, atau perbuatannya yang dirasakan mengena di hati. Kalau empati tidak semata-mata hanya merupakan perasaan jiwa saja, melainkan dibarengi dengan organisme tubuh yang cukup mendalam sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pihak lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa empati merupakan kelanjutan dari simpati.

Sikap empati berhubungan erat dengan rasa rasa iba, rasa belas kasih, hasrat untuk menolong, dan sebagainya. Kebalikan dari sikap empati adalah sikap antipati, yakni suatu sikap yang penuh dengan kebencian, kejengkelan, kecurigaan, dan dendam kesumat. Bisa dibayangkan, alangkah damainya kehidupan masyarakat jika masing-masing warganya mengembangkan sikap empati antara satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, alangkah ributnya kehidupan masyarakat jika masing-masing warganya dijangkiti rasa antipati antara satu dengan yang lainnya.

Rangkuman

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat menimbulkan masalah, terutama yang berhubungan dengan konflik dan integrasi. Hal ini diakibatkan oleh

a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan, tepatnya subkebudayaan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.
b. Terjadinya struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer atau terpisah-pisah.
c. Lemahnya konsensus di antara para anggota masyarakat sehubungan dengan nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.

d. Relatif sering terjadi konflik yang melibatkan antara dua kelompok atau lebih.

e. Integrasi sosial dikembangkan berdasarkan ketergantungan ekonomi dan relatif bersifat paksaan.

f. Terjadinya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain.

Terhadap keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan serta perubahan-perubahan yang ada, perlu dikembangkan sikap-sikap kritis yang kondusif.Hal ini dimaksudkan agar keanegaragaman tersebut berkembang menjadi asset positif bagi bangsa bukan menjadi konflik. Langkah ini merupakan langkah untuk melakukan integrasi.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mencapai integrasi antara lain adalah: (1) membatasi konflik-konflik yang ada, (2) membuat kompromi-kompromi bersama, dan (3) mengembangkan rasa solidaritas bersama.

Disamping sikap kritis seperti yang diuraikan di atas, perlu juga dikembangkan sikap toleransi dan empati sosial. Pada dasarnya konsep toleransi adalah sikap untuk menghormati, menghargai, bertenggang rasa, dan memberi kesempatan terhadap keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam diri kita. Sedangkan empati merupakan suatu proses kejiwaan yang mana seorang individu merasa tertarik terhadap seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya, atau perbuatannya yang dirasakan mengena di hati.

E Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini dengan benar!

(1) Sebutkan karakteristik masyarakat majemuk menurut pandangan Ven den Berge!

(2) Dalam kondisi seperti apakah keanekaragaman sosial dapat berkembang dalam bentuk konflik sosial?

(3) Dalam kondisi seperti apa pula keanekaragaman dapat berkembang dalam bentuk integrasi sosial?

(4) Jelaskan sebab-sebab terjadinya konflik sosial!

(5) Sebutkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan integrasi sosial!

(6) Apakah yang membedakan antara konsep modernisasi dan westernisasi?

(7) Jelaskan sikap kalian terhadap konsep modernisasi dan westernisasi!

(8) Sebutkan beberapa dampak negative dari pembangunan!

(9) Sebutkan beberapa kepribadian yang perlu dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara!

(10) Apakah yang dimaksud dengan toleransi?

(11) Berikan beberapa contoh perbuatan yang mencerminkan sikap toleransi.

(12) Apakah yang dimaksud dengan empati?

(13) Berikan beberapa contoh perbuatan yang mencerminkan sikap empati

Glosarium

era	:	*Zaman*
era global	:	*zaman keterbukaan.*
Kritis	:	*suatu sikpa yang berani dalam memberikan atau menyampaikan koreksi*
Konflik	:	*pertentangan*
Integrasi	:	*proses penyesuaian/persatuan.*
Segmentasi	:	*pemisahan*
Nonkomplementer	:	*terpisah-pisah*
Konsensus	:	*kesepakatan*
Dominasi	:	*penguasaan*
Prasangka	:	*tuduhan*
Kondusif	:	*menguntungkan/sesuai*
Modernisasi	:	*proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang tradisional menuju masyarakat dan kebudayaan yang modern dalam arti yang sesungguhnya*
Intensif	:	*semakin gencar/sering*
Ekses	:	*dampak/hasil*
Nasionalisme	:	*faham/ajaran untuk mencintai negara*
Demokrasi	:	*Faham yang mengajarkan kekuasaan ada ditangan rakyat*
Kriminalitas	:	*tindak kejahatan*
Separatisme	:	*kegiatan memisahkan diri dari negara kesatuan.*
Jasmani	:	*keadaan fisik*

Kunci Jawaban

Bab 1

1. Stratifikasi sosial adalah gejala alami yang tidak mungkin dapat dihilangkan
2. Kelas memengah, orang berpendidikan, miskin, kaya, dll
3. (1) keturunan, (2) kekayaan, (3) kedudukan, (4) pendidikan, (5) pekerjaan, dan lain sebagainya
4. (1) terjadi secara alamiah, dan (2) terjadi secara disengaja dan direncanakan manusia
5. Kelas atas (upper class), kelas menengah (middle class), dan kelas bawah (lower class)
6. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial merupakan pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan status sosial yang dimiliki di dalam kehidupan masyarakat
7. Miskin, kaya, pintar, bodoh, dll!
8. Status sosial yang berdasarkan kriteria politik adalah penggolongan anggota masyarakat berdasarkan tingkat kekuasaan yang dimiliki
9. Ketua RT, Ketua RW, Lurah
10. Tipe kasta, tipe oligarkhis, dan tipe demokratis
11. Tidak mungkin
12. Diferensiasi sosial atau perbedaan sosial merupakan pembedaan warga masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelompok-kelompok secara horisontal
13. Ciri-ciri fisik, Ciri-ciri sosial, dan Ciri-ciri budaya
14. Penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas
15. Ras Australoid, Ras Mongoloid, Ras Caucasoid, Ras Negroid, dan Ras-ras Khusus
16. IDI, IAI, PGRI, dll
17. Klan merupakan suatu satuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan
18. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat atas kesadaran dan identitas akan kesatuan ciri-ciri, asal usul, wilayah, adat istiadat, dan kebudayaan
19. (1) tipologi fisik seperti jenis rambut, warna mata, warna kulit, dan lain sebagainya, (2) bahasa yang digunakan, (3) adat istiadat, (4) kesenian, dan (5) adanya kesadaran kolektif
20. Jawa, Sunda, Minang, Batak, dll
21. Agama merupakan suatu sistem terpadu mengenai kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut umat

Bab 2

1. Keteraturan sosial merupakan sebuah kondisi dinamis yang ditimbulkan oleh terciptanya sendi-sendi kehidupan masyarakat secara tertib dan teratur sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku
2. order, pola, keajegan, dan tertib social
3. Karena didalamnya terdapat hubungan antara manusia?
4. a. Adanya perbedaan pandangan yang berkenaan dengan persoalan prinsip.
   b. Adanya perselisihan paham yang membangkitkan emosi kedua belah pihak.
   c. Adanya benturan kepentingan terhadap suatu objek yang sama.

Kunci Jawaban

d. Adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

e. Adanya perbedaan kepentingan politik baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional!

5. (1) Konflik Antarkelas
   (2) Konflik Antarras
   (3) Konflik Antarkelompok Horisontal
   (4) Konflik Antarkelompok Teritorial
   (5) Konflik Antarkelompok Korporatif
   (6) Konflik Antarkelompok Ideologis

Bab 3

1. (1) penemuan-penemuan baru dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) hubungan-hubungan sosial yang bersifat kolektif seperti yang terjadi di perusahaan, birokrasi, system matrimonial, dan lain-lain, dan (3) adanya doktrin-doktrin paham tertentu
2. (1) keterampilan teknologi, (2) lembaga-lembaga sosial, dan (3) kebudayaan
3. Sebagai perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu kelas sosial tertentu menuju kelas sosial yang lain
4. Mobilitas sosial vertikal adalah merupakan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari status sosial atau kedudukan sosial yang lebih rendah menuju status sosial atau kedudukan sosial yang lebih tinggi, sedangkan mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sederajat.
5. Perbedaan status sosial, perbedaan status ekonomi, masalah-masalah kependudukan, situasi politik yang tidak menentu, adanya ambisi pribadi, dan motif-motif yang bersifat keagamaan
6. Beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni daya cipta, rasa, dan karsa telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan kepekaan, menciptakan sesuatu, dan sekaligus memiliki keinginan-keinginan atau ambisi tertentu
7. Seseorang yang mendapatkan kenaikan pangkat pada sebuah kerjaannya

Bab 4

1. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal. Mengacu pada istilah ini, maka kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal
2. Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar
3. Cipta merupakan bagian dari jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari intelegensi manusia. Rasa merupakan bagian jiwa manusia yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam pertimbangan keras-lemah, baik-buruk, indah-tidak indah, dan lain sebagainya. Sedangkan karsa merupakan bagian jiwa yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam kehendak dan nafsu.
4. Contoh dari cipta manusia adalah aneka macam ilmu pengetahuan dan teknologi, contoh dari

rasa sistem norma, estetika, dan contoh dari karsa adalah kehendak!

5. (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompkleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia
6. Pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos bekerja
7. (1) dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, (2) budaya cenderung bertahan dan berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan, (3) budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis) sebagai hasil adaptasi dan upaya manusia dalam memanfaatkan dan mengolah lingkungan, dan (4) budaya diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan hidupnya!

Bab 5

1. Aceh, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Dayak, dll
2. (1) Bahasa Gayo Alas, (2) Bahasa Aneuk Jamee, (3) Bahasa Tamiang, (4) Bahasa Aceh,
3. Patrilinial
4. Tari saman
5. Bertani
6. Patrilineal
7. Tari si gale-gale
8. Agraris atau pertanian
9. Matrilineal
10. Seni terbang
11. Pertanian, perkebunan, nelayan
12. Patrilineal
13. Wayang
14. Pertanian, peternakan, industri
15. Patrilineal
16. Pantun, wayang
17. pertanian
18. Patrilineal
19. Tari janger
20. Bertani dan berladang
21. Kaharingan
22. Seni ukir
23. Berdagang dan menangkap ikan di laut
24. Patrilineal
25. Buku Sore Galigo
26. Pertanian dan nelayan

Kunci Jawaban

27. Patrilineal
28. Seni suara, musik dan ukir
29. Bercocok tanam, berburu
30. Patrilineal
31. Fukien dan Kwangtung
32. Berdagang
33. Patrilineal

Bab 6

1. a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan, tepatnya subkebudayaan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.
   b. Terjadinya struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer atau terpisah-pisah.
   c. Lemahnya konsensus di antara para anggota masyarakat sehubungan dengan nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.
   d. Relatif sering terjadi konflik yang melibatkan antara dua kelompok atau lebih.
   e. Integrasi sosial dikembangkan berdasarkan ketergantungan ekonomi dan relatif bersifat paksaan.
   f. Terjadinya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain
2. Jika masing-masing golongan dan masing-masing unsur masyarakat yang beraneka ragam tersebut tidak berhasil mencapai konsensus (kesepakatan) mengenai nilai-nilai sosial yang bersifat dasar dan tidak dapat mengatasi adanya berbagai macam perbedaan
3. Dalam kondisi seperti apa pula keanekaragaman dapat berkembang dalam bentuk integrasi sosial?
4. (1) adanya perbedaan antarindividu, (2) adanya perbedaan kebudayaan (3) terjadinya benturan-benturankepentingan, dan (4) terjadinya perubahan-perubahan sosial
5. (1) membatasi konflik-konflik yang ada, (2) membuat kompromi-kompromi bersama, dan (3) mengembangkan rasa solidaritas bersama.
6. Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang tradisional menuju masyarakat dan kebudayaan yang modern, sedangkan westernisasi adalah masuknya beberapa perilaku masyarakat Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai modern
7. Terhadap modernisasi menerima, terhadap westernisasi menolak
8. a. Dengan intensifnya kemunikasi sosial budaya dengan bangsa lain telah menimbulkan ekses negatif berupa:
      1)Lunturnya semangat nasionalisme.
      2)Menurunnya rasa cinta terhadap nilai budaya bangsa sendiri.
   b. Isu-isu demokratisasi yang menembus seluruh lapisan masyarakat Indonesia telah memunculkan ekses negatif berupa:
      1)Berkembangnya aneka macam kesalahpahaman tentang demokrasi sehingga muncul kerusuhan dan kriminalitas di mana-mana.

Kunci Jawaban

2)Munculnya gerakan sparatisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa!

9. a. Sehat baik jasmani maupun rohani.
   b. Memiliki kemandirian, yakni manusia yang selalu berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa terlalu jauh mengharapkan pertolongan pihak lain.
   c. Beriman dan bertakwa sehingga kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan memiliki kepribadian yang mulia.
   d. Cinta tanah air dan bangsa, dalam arti cinta terhadap alam dan seluruh komponen manusianya tanpa membeda-bedakan latar belakang apapun.
   e. Memiliki kesadaran hukum dan kesadaran lingkungan. Dengan kesadaran seperti ini diharapkan akan berkembang masyarakat yang taat hokum dan sekaligus menyadari arti penting kelestarian dan keseimbangan lingkungan,baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
   f. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan dapat mengembangkan sikap yang objektif serta mampu meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.
   g. Memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi.
10. Sikap untuk menghormati, menghargai, bertenggang rasa, dan memberi kesempatan terhadap keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam diri kita
11. Merendahkan volume radio saat mendengarkannya.
12. Empati merupakan perasaan jiwa yang dibarengi dengan organisme tubuh yang cukup mendalam sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pihak lain.
13. iba, belas kasihan, dll.

Kunci Jawaban

Daftar Pustaka

Bouman, PJ. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: Penerbit PT Pembangunan.

Dhohiri, Drs. Taufiq Rahman, dkk. 2000. *Sosiologi 2 untuk Kelas 3 SMU*. Jakarta: Penerbit Yudhistira.

Daljoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi* dan *Ekologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.

Durkheim, Emile, 1956. *Education and sociology* ; translated, and with an introduction by Sherwood D. Fox ; Glencoe, Ill. : Free Press

Effendi, Sofian. 1993. *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmi-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Encarta Encyclopedia. Microsoft. 2002.

Encarta Encyclopedia. Microsoft. 2001.

Furnival, J.S. 1948. *Colonial Policy and Practises*. Cambridge, England. Cambridge University Press.

Furqon, Ph.D. 1997. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.

Garna, Ph.D., Prof. H. Judistira K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Primaco Akademika.

Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga (Kesenjangan dan Pembangunan)*. Edisi kedua. Alih bahasa: Sukadijo. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Haggen, Everet. 1962. *On The Theory of Social Change*. Homewood. Illinois. The Dorsey Press.

Horton B. Paul dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi Edisi 6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jaspan, MA. 1969. *Leadership and Elit Groups in Indonesia*: A Study in Unstable Social Symbiosis. South East Asian Journal of Sociology.

Johnson, Paul Doyle. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Suku Bangsa* dan *Integrasi Nasional*. Jakarta: Penerbit UI Press.

_____ 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.

_____ 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.

_____ 1985. *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.

_____ 1972. *Antropologi Sosial. Jakarta*: Penerbit PT Dian Rakyat.

Kroeber, Alfred Louis, 1923. *Anthropology*. Penerbit: London: George G. Harrap

Lawang, M.Z. Robert. 1980. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Depdikbud RI Universitas Terbuka.

Madjid, Nurcholis. 1989. Islam, *Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit PT Mizan.

Merton, Robert K. 1949. *Sociology*. Penerbit New York : Harcourt, Brace and World

Merton, Robert K. 1971. *Contemporary social problems*. Penerbit: New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.

Moleong, M.A., Dr. Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.

Nasikun, J. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory. (Third Edition)*. McGRAW-HILL INTERNATIONAL EDITIONS. Sociology Series.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Alimandan). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

Soehartono, Dr. Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial* (*Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*). Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. (Edisi Baru). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

Soekanto, Sorjono.1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka.

_____ 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

_____ 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

_____ 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

_____ 1981. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. 1988. *Sosiologi Penyimpangan* (Howerd S. Becker). Jakarta: Penerbit CV Rajawali.

Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta: Penerbit Eresco.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Soemardjan, Selo. 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan Pokok-Pokok Pikiran*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.

Sorokin, Pitirim, 1929. *Principles of rural-urban sociology* Penerbit:New York: Holt,

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.

Talcott Parsons.1956. *Sociology*. Glencoe, Ill. : New York : Free Press

Taneko, B. Soelaeman. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*: Suatu Pengantar Sosiologi

Indeks

A

achieved status, 8
Akulturasi, 100
apharteid, 19
ascribed status, 8
Asimilasi, 100
asosiatif, 40, 41

B

borjuis, 45

C

Cipta, 79

D

differensiasi sosial, 2
difusi, 102
disosiatif, 40, 41

E

empati, 100, 101, 103,

F

Furnival, 89

G

gap, 44
global, 89

H

Hagen, 101
hipotesa, 82

I

imigran, 104
inovasi, 103
interaksi, 11, 12, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 51, 52

K

karsa, 67, 79, 86, 87
kasta, 7, 8, 9, 13, 100
kebudayaan, 14, 20, 22, 28, 36, 52, 53, 57, 59, 60, 62, 63, 73, 78, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 98,
keluarga, 11, 68, 102
Koentjaraningrat, 78, 80, 86, 87, 92
konflik, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 71, 72, 73
konsolidas, 32
Kroeber, 23, 34

L

Lawang, Robert M, 6, 102

M

manusia, 2, 42, 61, 62, 82
Marx, 33, 45
masyarakatnya, 56, 93, 97, 98
matrilineal, 27, 97
Mc Ewen, 43
mobilitas sosial, 63, 64, 65, 66, 68, 71, 76

N

Nasikun, 89
nation, 53, 90
norma, 11, 21, 36, 37, 38, 39, 45, 52, 71, 78, 79, 80
Notonegoro, 82

O

Parsons, Talcott 6
patrilineal, 27, 95, 100, 102
primordialisme, 31
privilese, 14, 17
proletar, 45

P

rasa, 79
rasial, 46, 47
Renan, Ernst, 53, 90
revolusi, 58, 75, 78, 80, 85, 88, 89, 90, 101

Q

questionnaire, 100
quota Sampling, 90, 95

R

remigrasi, 6
represif, 86
responden, 103
revitalisasi, 15
revolusi, 4, 6, 18, 37, 55, 63, 65, 85

S

Sorokin, Pitirim 68, 114
sosial, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 75, 76, 81, 85, 89, 95, 104,
stratifikasi, 2, 3, 4, 7, 9, 18, 19, 20, 31, 32, 33, 56
stratum, 3
struktur sosial, 11, 17, 57, 66, 68, 76, 77, 89, 90, 91

T

Tantular, 18, 73
Thompson, 43
trendi, 99, 100

U

Van Vollenhoven, 92

V

vandalisme, 18
verivikatif, 93, 94

W

Winardi, 51

ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-750-9

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 6.728,--